

ALI BIN ABI THALIB

علي
الامام

*Sang Khalifah
Teladan*

SYEKH HASAN AL-SHAFFAR



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ALI
BIN
ABI THALIB

Sang Khalifah Teladan

SYEKH HASAN AL-SHAFFAR



Griya Aksara Hikmah

**ALI BIN ABI THALIB:
*Sang Khalifah Teladan***

Syekh Hasan al-Shaffar

Judul Asli: *Al-Imam 'Ali Dhamir al-Ummah*

Penerjemah: Ahmad Marzuqi Amin

Penyunting: Syamsul Arif

Rancang Kulit: Ummi Rosita

Rancang Isi: Ummi Rosita

Cetakan Pertama,
Jumadil Awal 1446 H / November 2024

Diterbitkan

CITRA

Surel: citra14@gmail.com

ISBN: 978-9953-9353-8

All right reserved

Seluruh hak cipta dilindungi.

Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pengambilan informasi, atau disebarkan dalam bentuk atau cara apa pun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, atau sejenisnya, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit, kecuali dalam kasus kutipan singkat yang disebutkan dalam artikel atau review artikel.



Syekh Hasan bin Musa bin Syekh Razi al-Shaffar lahir pada tahun 1377 H (1958 M) di Kota Qatif, wilayah timur Arab Saudi.

Ia adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam dunia ilmu pengetahuan, serta simbol agama dan sosial. Ia merupakan ensiklopedia dalam pemikiran, budaya, dan pendidikan, serta panutan dalam pengetahuan dan akhlak. Syekh al-Shaffar adalah seorang alim yang mengamalkan ilmunya, dikenal ramah dalam berdakwah kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Allah menganugerahkannya kekuatan argumen dan logika untuk menyentuh hati sebelum pikiran.

Syekh al-Shaffar adalah salah satu tokoh terkemuka yang telah bekerja selama beberapa dekade untuk meningkatkan

kesadaran umat Islam. Ia merumuskan banyak gagasan dan proyek budaya serta sosial yang membangkitkan umat, mendorong elit dan berbagai lapisan masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan.

Ia menjalani hidup yang penuh dengan kerja keras dan pengorbanan, dihiasi dengan rasa hormat, sopan santun, dan akhlak yang mulia. Ia mengumpulkan turats Islam yang otentik melalui bakat, pendidikan, dan studi, ditambah dengan pembacaan yang mendalam tentang Islam, ilmu agama, sejarah gerakan Islam dan pemikiran, fikih mazhab, serta sejarah peradaban dan budaya yang beragam.

Sebagai seorang khatib, Syekh al-Shaffar mampu mengembangkan khutbah agama menjadi sebuah pesan pencerahan yang otentik, serta mengubah banyak nilai menjadi kenyataan langsung dalam kehidupan masyarakat. Ia adalah contoh nyata seorang ulama dan pendakwah yang dapat mendekati orang dengan cara yang sederhana dan indah, berbicara kepada hati melalui akal dan sebaliknya. Ia menggugah pemikiran dan berusaha menyelidiki secara mendalam, tak peduli seberapa sulitnya, untuk menyampaikannya kepada pendengar dengan cara yang mudah dan lancar, sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan, dari yang muda hingga yang tua, serta dari yang berpendidikan hingga individu biasa.

Sikap Penulis Dalam Menyikapi Perbedaan dan Perdebatan

Dalam hal perbedaan dan perselisihan, Syekh al-Shaffar dikenal dengan pendekatan inovatif dan moderatnya, serta dengan retorika toleransi. Ia sering menyerukan pentingnya

mematuhi etika Islam yang mengajak untuk menghormati pendapat orang lain, serta mengandalkan metodologi dialog dan perdebatan dengan cara yang baik. Perbedaan pendapat tidak membenarkan pelanggaran hak orang lain. Ia sering menegaskan pentingnya persatuan Islam dan nasional sebagai kewajiban dan prinsip dalam agama serta tujuan dari syariat Islam.

Ia juga menyerukan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan pengakuan terhadap kebebasan beragama dan berpikir orang lain, serta menolak penyerobotan ide-ide orang lain. Ia mendorong penguatan konsep kewarganegaraan dan kesetaraan dalam hak dan kewajiban, serta menghormati martabat dan kemanusiaan manusia tanpa memandang mazhab dan pandangan mereka, untuk mencapai kedekatan dan hidup berdampingan antara warga satu negara.

Aktivitas Ilmiah

Ia belajar Alquran di sekolah-sekolah dasar di wilayah tersebut, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar Zain al-Abidin di Qatif, sebelum masuk ke Sekolah Menengah al-Amin di Qatif.

Ia hijrah ke Najaf Asyraf untuk belajar di hauzah ilmiah pada tahun 1391 H (1971 M). Setelah dua tahun, ia pindah ke hauzah ilmiah di Qum, Iran, pada tahun 1393 H (1973 M), lalu bergabung dengan Sekolah Rasulullah di Kuwait selama tiga tahun. Ia melanjutkan studi ilmiah di Teheran dari tahun 1400 H (1980 M) hingga tahun 1408 H (1988 M).

Setelah menamatkan pelajarannya, Syekh al-Shaffar mengajar berbagai mata pelajaran ilmiah dan agama kepada sekelompok siswa ilmu syariah dan pemuda terpelajar, seperti

sastra Arab, fikih, dan usul fikih. Ia juga mengajarkan tafsir Alquran, Nahj al-Balaghah, akhlak, dan khitabah (orasi).

Syekh al-Shaffar mulai berkhotbah pada tahun 1388 H (1968 M) saat usianya sebelas tahun, dan ia diundang oleh berbagai komunitas di negara-negara sekitar untuk merayakan musim dan perayaan agama.

Ia juga menyiarkan beberapa ceramahnya melalui beberapa stasiun radio dan saluran televisi di Kuwait, Irak, Iran, dan Lebanon. Sebagian besar khotbahnya berfokus pada pembangunan karakter, pengembangan masyarakat, dan penyebaran budaya persatuan dan toleransi, serta perlindungan hak asasi manusia.

Syekh al-Shaffar telah menerbitkan lebih dari 165 buku dalam berbagai bidang pengetahuan agama dan kebudayaan, beberapa di antaranya diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Banyak jurnal ilmiah dan budaya menerbitkan riset dan artikel Ia, termasuk: Jurnal (*al-Kalimah*), Jurnal (*al-Waha*), Jurnal (*al-Basair*), Jurnal (*Haji dan Umrah*), Jurnal (*al-Minhaj*), Jurnal (*Risalah Al-Taqrīb*), Jurnal (*al-Wa'i al-Mu'asir*), Jurnal (*al-Hiwar*), dan Jurnal (*al-Ijtihad wa al-Tajdid*), serta jurnal lainnya.

Beberapa surat kabar harian juga menerbitkan artikel mingguan Ia, antara lain: Harian (*Al-Yawm*) Saudi Arabia, Harian (*al-Watan*) Kuwait, Harian (*al-Dar*) Kuwait, Harian (*al-Ayyam*) Bahrain, dan Harian (*al-Watan*) Qatar.

Lebih dari 4000 kaset audio dan video dari ceramahnya beredar di berbagai daerah.

Ia memiliki peran kepemimpinan dalam gerakan komunikasi dan keterbukaan dengan berbagai kelompok dan pandangan dalam arena nasional dan Islam. Ia juga melakukan inisiatif

untuk membuka saluran dialog antara kalangan Sunni dan Syi'ah di Arab Saudi.

Syekh al-Shaffar diundang oleh berbagai saluran televisi untuk program diskusi mengenai isu dialog antar mazhab dan persatuan nasional, termasuk: Saluran Televisi Saudi Pertama, Saluran Berita Saudi, Aljazeera, al-Arabiya, BBC Arabic, al-Manar Lebanon, al-Watan Kuwait, Aal-Kauthar Iran, Alalam Iran, LBC Lebanon, dan al-Dalil Saudi Arabia.

Selain itu, ia mendirikan dan membina sejumlah lembaga budaya dan sosial di berbagai daerah.

Sebagai penghargaan atas kompetensinya dan sebagai pengakuan atas perannya dalam bidang agama dan sosial, Syekh al-Shaffar dianugerahi ijazah oleh para ulama besar dan tokoh umat untuk menyampaikan hadis dan melakukan tugas-tugas keagamaan.

Saat ini, Syekh Hasan bin Musa al-Shaffar tinggal di Kota Qatif, Arab Saudi, dengan alamat: Arab Saudi, Wilayah Timur — Qatif, P.O. Box: 1322 Qatif 31911 Telepon: +966 13 8555210

Anda dapat merujuk ke laman site Syekh al-Shaffar berikut ini, www.saffar.org atau berinteraksi langsung dengannya melalui halaman Facebook: <https://www.facebook.com/saffarorg/>

Penerbit

DAFTAR ISI

MUKADIMAH 1

Peran Hati Nurani dalam Kehidupan Manusia 1

PASAL PERTAMA 4

Keutamaan dan Keistimewaan Jiwa Rasulullah..... 5

Keutamaan Para Sahabat 7

Standar Nilai 10

Orang yang Paling Dekat dengan Rasulullah 11

 Pertama: Ali, Jiwa Rasulullah11

 Kedua: Ali Dibesarkan di Pangkuan Rasulullah.....13

 Ketiga: Ali, Suami Fatimah Zahra.....14

 Keempat: Ali, Saudara Rasulullah15

Keutamaan Imam Ali 16

Ali, Tumpuan Umat..... 18

Suara Keadilan..... 20

HADIS-HADIS KEUTAMAAN 21

HADIS-HADIS MENGENAI KEUTAMAAN IMAM ALI 22

 Pertama: Ijmak Mengenai Keotentikan Sejumlah Besar

 Hadis23

 Kedua: Jumlah Hadis yang Banyak23

 Ketiga: Konten Kualitatif yang Istimewa23

Ali adalah Kompas dan Timbangan..... 25

Pemimpin Umat 26

Hadis Imamah 28

Arti Perwalian (<i>Wilayah</i>)	29
Sikap Rasional Imam Ali	32
Hadis Ghadir	34
Otoritas Agama Bagi Umat	34
Kepemimpinan Politik	38
Meneladani Dan Mengikuti	40

PASAL KEDUA 42

HATI NURANI HIDUP 43

Misi Menyatukan Umat	43
Mengapa Ali Tidak Membela Hak?	44
Ali Berbicara Tentang Sikap	46
Melindungi Entitas Umat	48
Mengakomodasi Pihak Oposisi	50
Dasar-Dasar Persatuan	51
Pertama: Dasar Agama	51
Kedua: Sadar Peradaban	53
Ketiga: Kesucian jiwa	54
Sebuah Renungan Tentang Persatuan	55
Prioritas Kepentingan Umum	57
Membina Pemerintahan yang Terarah	58
Pengalaman Imam Ali sebagai Pelajaran dan Hikmah	59
Mengapa Eksperimen Tersebut Gagal Padahal Umat Menantikannya?	60
Pertama: Korupsi Elite Politik	60
Kedua: Kesadaran Masyarakat yang Lemah	60
Ketiga: Penawaran Agama	61
Keempat: Konspirasi dan Kerusakan Kendali	61
Imam Ali Dan Tantangan Sosial	62
Sebuah Pelajaran dalam Prinsip	64
Kesabaran Tanpa Batas	65

Kata Sabar dalam Warisan Imam Ali	65
Hakikat Kesabaran	66
Dimensi Kesabaran	67
Kesabaran Sosial adalah Karakter Cemerlang	68
Kesabaran Alawi: Teori Dan Penerapan	70

PASAL KETIGA **74**

PEMIMPIN UMAT MANUSIA **75**

Managemen Konflik	75
Faktor Penyulut Konflik dan Perbedaan	76
Panduan untuk Menghindari Konflik	78
Ketika Konflik Dibebankan pada Seseorang	81
Imam Ali Tidak Sibuk dengan Perebutan Sukses	83
Memperhatikan Kepentingan Umum	89
Mengklasifikasi dan Memilah Pelanggar	91
Dialog dengan Orang Lain	93
Etiket dan Etika Konflik	94
Tantangan Tipu Daya Kedudukan	96
Ujian Dua Dimensi	97
Transendensi Moral dalam Sirah Imam Ali	98
Kerendahan Hati dalam Biografi Imam Ali	104
Realitas dan Manifestasi	105
Jiwa Semangat	109
Hadis Indzar (Peringatan)	109
Kisah Perang Parit	110
Jiwa Sosial	111
Sikap dan Model	112
Lembaga Bakti Sosial	115



HATI NURANI UMAT
(HARAPAN UMAT)

MUKADIMAH

Peran Hati Nurani dalam Kehidupan Manusia

Hati nurani mempunyai peranan fundamental dalam mengarahkan gerak seseorang menuju kebaikan dan menjauhkannya dari jerat keburukan. Di samping bisa menyingkap dan membedakan jalan kebaikan dari jalan keburukan, hati nurani juga dapat memotivasi setiap orang untuk melakukan kebaikan, dan memperingatkannya supaya tidak terjerumus ke dalam jurang keburukan.

Ketika seseorang mengambil keputusan yang salah dan bertentangan dengan hati nurani, maka hati nurani ini pasti akan memberontak dan tidak akan bersikap acuh tak acuh. Ia malah terus berusaha untuk melakukan tindak penyelamatan. Hati nurani akan menyeru dari lubuk hati yang paling dalam dengan suara kritik, peringatan, celaan, dan teguran supaya ia sadar, menyesal, dan berpikir untuk memperbaiki kesalahan.

Sosiolog Prancis, Dore Chaim, meyakini bahwa setiap kali kita memikirkan apa yang harus kita lakukan, ketika itu muncul satu suara dari dalam lubuk hati kita yang mengatakan, ini adalah tugasmu. Jika kita mengabaikan tugas ini, maka suara

yang sama akan memprotes keputusan yang telah kita ambil itu. Suara yang terdapat dalam diri kita adalah hati nurani.

Hati nurani merupakan acuan akhlak yang paling dapat dipercaya untuk menilai perilaku seseorang, karena ia tidak akan pernah berdusta, menipu, atau berubah. Terkait dengan masalah ini, terdapat hadis Nabi Muhammad saw yang menegaskan, *“Berkonsultasilah dengan hatimu. Kebaikan itu adalah sesuatu yang diyakini oleh hati. Sementara dosa adalah sesuatu yang menyempitkan dan meragukan hati sekalipun itu petunjuk manusia utukmu.”*

Untuk itu, hati nurani adalah jalan yang paling tepat untuk mengarahkan manusia.

Ketika hati nurani sudah tidak mampu mengendalikan, tidak akan ada cara lain yang dapat membimbing dan mengarahkan manusia. Dalam sebuah riwayat, Imam Muhammad Baqir as berkata, *“Barang siapa yang Allah tidak menetapkan pembimbing dalam dirinya, maka saran dan nasihat siapa pun tidak akan berguna baginya.”*

Ketika hati nurani gagal dalam menjalankan misi, dan seseorang telah bertindak terlalu jauh dalam menentang hati nurani, sehingga cahayanya meredup, maka gerakannya menuju kesengsaraan dan petaka tidak dapat dihindari lagi.

Dalam kehidupan, hati nurani berperan membedakan, memotivasi, memperingatkan, dan meluruskan jalan seseorang. Demikian pula peran seorang pemimpin. Ia berperan memperbaiki dan meningkatkan rakyat, membimbing mereka

¹ Majalah *al-Qafilah*, edisi November 2019, hlm. 93.

² *Shahih al-Tarhib Wa al-Tarhib*,

³ a-hlm

ke jalan kebaikan dan petunjuk, memotivasi mereka untuk mengikutinya, memperingatkan mereka tentang keburukan dan kesesatan, dan mengingatkan mereka dari akibat-akibat buruk yang bisa timbul karena mengikuti ajakannya.

Jika masyarakat tergelincir ke jalan yang salah karena kesadaran mereka lemah, kemauan mereka minim, atau manipulasi kekuatan-kekuatan tertentu, maka seorang pemimpin yang tulus tidak akan berpaling, dan tidak akan pula melakukan balas dendam terhadap mereka. Sebaliknya, ia akan mengerahkan seluruh upaya untuk mengarahkan jalan dan mengembalikan mereka ke jalan petunjuk dan kebenaran, berjuang untuk menyelamatkan apa yang dapat diselamatkan, dan akan memperbaiki apa yang dapat diperbaiki. Hal ini ia lakukan karena bentuk *welas asih* terhadap masyarakat dan merasa tersakiti karena penderitaan yang sedang mereka derita, serta menanggung seluruh penderitaan dalam sanubari.

Dalam sejarah Islam, kita menemukan Imam Ali bin Abi Thalib as sebagai sosok yang paling menonjol dalam memainkan peran hati nurani yang hidup di kalangan umat Islam setelah Rasulullah saw wafat.

Sebagian besar lembaran-lembaran buku ini menjelaskan biografi Imam Ali as dari sudut perspektif ini. Biografi ini bisa menginspirasi setiap orang yang ingin melakukan reformasi sosial. Dengan ini, ia akan menyadari betapa serius tujuan yang akan diraih, dan dapat pula memperkuat diri untuk menghadapi tantangan misi reformasi dan perubahan.

Hasan Musa al-Shaffar
27-6-1443 H / 30-1-2022 M



PASAL
PERTAMA



Keutamaan dan Keistimewaan Jiwa Rasulullah

Tidak syak, bersahabat dengan seorang pribadi yang mulia dan agung akan dapat memberi dua nilai kepada kita: nilai esensial (*dzatiyah*) dan nilai aksidental (*i'tibariyah*).

Secara esensial, kita mendapat manfaat ilmu, pengalaman, dan akhlak orang agung tersebut. Oleh karena itu, sangat dianjurkan kita bersahabat dan bergaul dengan ulama dan orang-orang baik. Bergaul dengan mereka ini akan menularkan kebaikan dan kemuliaan kepada kita.

Secara aksidental, kita akan dihormati dan dihargai oleh masyarakat sekitar kita, sebagai efek dari rasa hormat masyarakat terhadap pribadi agung tersebut

Tidak syak lagi, Rasulullah saw adalah sebaik-baik umat manusia dan makhluk Allah. Oleh karena itu, dekat kepada beliau adalah sesuatu yang sangat berharga dan bisa mendatangkan keutamaan bagi kita. Ini karena siapa saja yang memiliki hubungan dekat dengan beliau pasti akan mendapat banyak manfaat, petunjuk, dan keutamaan dari beliau. Dengan kedekatan ini, ia dijamin bisa memperoleh posisi yang istimewa dan dihormati di tengah masyarakat. Namun, untuk meraih keutamaan ini, ia sendiri harus berusaha dan berkemauan keras untuk mendekatkan diri kepada beliau.

Hanya sekadar bergaul dengan para ulama, bahkan dengan ulama besar sekalipun, tidak akan memberikan manfaat jika kita tidak siap dan tertarik untuk belajar dan menerima kebaikan dari mereka. Ini juga berlaku bagi masyarakat yang hidup di zaman Nabi Muhammad saw. Meski semua orang di zaman itu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat manfaat dari bimbingan dan kebaikan beliau, hanya mereka yang benar-benar ingin belajar dan mengambil hikmah yang akan mendapat keuntungan tersebut. Terdapat beberapa ayat Alquran yang menjelaskan hal itu. Ia menegaskan, sekelompok masyarakat sama sekali tidak mendapat manfaat dari kehadiran Nabi Muhammad saw di kalangan mereka karena mereka tidak memiliki kejujuran dan keikhlasan. Allah Swt berfirman, *“Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik, dan [juga] di antara penduduk Madinah ada sekelompok orang yang keterlaluan dalam kemunafikan mereka. Kamu [Muhammad] tidak mengetahui mereka. [Akan tetapi] Kamilah yang mengetahui mereka,”* [QS. Al-Taubah [9]:101].

Pemimpin munafikin, Abdullah bin Ubay, hidup semasa dengan Rasulullah saw, mendengarkan khotbah beliau, menunaikan salat bersama beliau, dan ikut berpartisipasi dalam banyak peperangan. Namun, kedekatan dengan beliau ini tidak memberikan manfaat baginya karena ia dikenal sebagai munafik dan tidak memiliki kejujuran dan ketulusan.

Menurut data para ahli sejarah, orang-orang yang berada hidup bersama Rasulullah saw, melihat, dan mendengar ceramah beliau berjumlah lebih dari seratus ribu laki-laki dan perempuan. Mereka secara umum disebut dengan predikat sahabat. Apakah mereka semua mendapatkan manfaat yang sama dengan kehadiran mereka di dekat beliau? Apakah kejujuran dan ketulusan mereka semua sama?

Ada sebuah kesepakatan di kalangan umat Islam bahwa asal kedekatan dengan Rasulullah saw itu sendiri merupakan sebuah nilai dan keutamaan, meskipun Alquran mengakui ada munafikin di sekitar beliau. Kaum Muslimin sepakat tentang kemuliaan dan keutamaan Ahlubait Rasulullah saw, bukan saja karena mereka adalah keturunan beliau, melainkan karena merekalah pribadi-pribadi yang paling dekat dengan beliau. Mereka menimba ilmu beliau, dan keutamaan itu digapai karena keikhlasan, kejujuran, dan kelurusan mereka.

Banyak ayat Alquran menjelaskan keutamaan mereka, dan Rasulullah saw memerintahkan supaya kita mencintai mereka, sebagaimana kitab ini mewajibkan kita untuk mencintai mereka dengan amal perbuatan. Allah Swt berfirman, *"Katakanlah [wahai Muhammad], 'Aku tidak meminta upah kepada kalian atas dakwahku kecuali kecintaan kepada Ahlulbaitku.'" (QS. Al-Syura [42]:23)*

Keutamaan Para Sahabat

Begitu pula dengan para sahabat dan istri Rasulullah saw. Menurut kesepakatan umat Islam, prinsip dasar adalah mereka mempunyai keutamaan sebagai sahabat, dan istri-istri Nabi Muhammad saw pun harus dihormati (tidak boleh dinikahi) karena mereka adalah ibu seluruh mukminin. Alquran menegaskan, *"Nabi lebih berhak atas orang-orang yang beriman daripada diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu mereka," (QS. Al-Ahzab [33]:6)*

Persahabatan dengan Rasulullah saw merupakan sebuah keutamaan. Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai keadilan mutlak para sahabat: apakah

masing-masing sahabat adalah adil dan setiap ucapannya bisa menjadi dalil yang bisa dijadikan landasan?

Para pengikut Syi'ah yang mengikuti ajaran Ahlulbait as tidak meyakini keadilan semua sahabat. Menurut mereka, persahabatan dengan Nabi Muhammad saw tergantung pada kejujuran, keikhlasan, dan kesalehan yang dimiliki oleh masing-masing sahabat. Ini adalah suatu hal yang wajar dan yang seharusnya menjadi prinsip utama. Untuk itu, jika terbukti sebaliknya, maka keutamaan mereka tertolak. Dengan demikian, tidak setiap sahabat adalah adil. Ucapan dan pernyataan masing-masing mereka tidak serta merta bernilai. Sedangkan mayoritas Ahlusunnah meyakini keadilan seluruh sahabat.

Para pengikut Syi'ah berkeyakinan, esensi persahabatan dengan Nabi Muhammad saw adalah merupakan sebuah keutamaan. Oleh karena itu, tidak benar tuduhan yang ditujukan kepada para pengikut Ahlulbait as bahwa mereka menentang, membenci, dan mencaci maki para sahabat. Para pengikut Syi'ah Ahlulbait as masih membaca ayat Alquran yang mulia,

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan penuh kasih sayang di antara mereka sendiri. Kalian akan melihat mereka bersimpuh dan sujud, memohon pahala dari Allah dan keridaan. Dan akan Kami tandai pada wajah mereka akibat sujud itu," [QS. Al-Fath [48]:29]. Para pengikut Syi'ah juga membaca ucapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam *Nahj al-Balaghah* yang memuji jihad dan kesetiaan orang-orang yang berada di sekitar Rasulullah. Dalam salah satu khotbah, beliau berkata,

*“Aku telah melihat para sahabat Muhammad, dan aku tidak melihat ada di antara kalian yang menyerupai mereka. Di siang hari, mereka berjuang hingga nampak berdebu. Di malam hari, mereka sujud dan berdiri, dan bergerak di antara dahi dan pipi mereka, dan berdiri bagaikan di atas bara api karena mengingat hari akhirat mereka.”*Dalam konteks yang sama, doa keempat Imam Zainul Abidin as dalam *al-Shahifah al-Sajjadiyyah* khusus mendoakan para sahabat Rasulullah saw. Salah satu paragraf doa ini menegaskan,

*“Ya Allah, dan para sahabat Muhammad khususnya, terutama mereka yang telah melakukan persahabatan yang baik dan yang telah ditimpa musibah yang baik dalam menolong beliau, mereka melindungi beliau, mereka bersegera mengunjungi beliau, berlari menuju panggilan beliau, dan menanggapi ketika mereka mendengar pesan dari beliau. Mereka berpisah dari istri dan anak-anak untuk memenangkan ajaran beliau, dan mereka memerangi bapak-bapak dan anak-anak untuk meneguhkan kenabian beliau, dan mereka memperoleh kemenangan melalui beliau dan orang-orang yang dekat dan mencintai beliau. Dan mereka mengharapkan keuntungan dalam perdagangan mereka tanpa ada kerugian sedikit pun dalam kecintaan pada beliau. Dan dengan orang-orang yang penuh kasih sayang yang ditinggalkan oleh kaum mereka karena berpegang teguh pada ajaran beliau, dan yang sanak-saudara mereka tidak ada lagi karena mereka hidup dalam naungan kekerabatan beliau.”*Oleh karena itu, tidak benar tuduhan yang disebarkan oleh sebagian oknum bahwa para pengikut Syi'ah hanya menghormati empat orang sahabat saja.

Standar Nilai

Prinsip Mazhab Syi'ah secara umum mengenai sahabat terangkum dalam standar nilai setiap orang, yaitu tolok ukur apakah ucapan dan perbuatan seseorang benar atau salah, entah ia adalah sahabat atau bukan sahabat. Mazhab ini tidak memandang semua sahabat itu adil sehingga setiap perkataan mereka adalah hujah. Sebaliknya, ia mengukur perbuatan setiap orang dengan standar nilai. Para pengikut Syi'ah tidak menentang sahabat. Sebaliknya, mereka mencintai dan menghormati sahabat. Realita ini sudah cukup menjadi bukti: banyak sahabat yang berperang dan berdiri di barisan Ali dalam Perang Shiffin, lebih dari tujuh puluh orang sahabat ikut andil dalam Perang Badar, delapan ratus orang yang mengikrarkan Baiat Ridwan, dan empat ratus orang sahabat Rasulullah saw yang lain. Menurut pernyataan penulis kitab *Muruj al-Dzahab*, sahabat yang berada dalam barisan Imam Ali di Perang Shiffin berjumlah dua ribu delapan ratus sahabat. Sedangkan jumlah sahabat yang bersama Muawiyah bin Abi Sufyan tidak melebihi hitungan satu jari tangan. Lantas, bagaimana bisa dibenarkan tuduhan yang menegaskan bahwa para pengikut Syi'ah tidak menerima, tidak mencintai, atau tidak menghormati sahabat? Salah satu problem yang melanda bangsa ini adalah mereka memandang para tokoh dan orang hebat dari sudut pandang sektarian yang sempit. Ada sekelompok orang yang masih merasa miris untuk membicarakan keutamaan Ahlulbait karena mereka berkhayal bahwa membicarakan hal itu adalah kemenangan pengikut Syi'ah. Sebaliknya, ada pula kelompok lain yang masih miris untuk membicarakan keutamaan para sahabat karena itu dianggap sebagai kemenangan Ahlusunnah. Hal yang sama juga berlaku di kalangan yang lebih luas. Meskipun umat Islam

beriman kepada semua nabi dan tidak membeda-bedakan mereka, kita masih menghadapi pandangan sempit yang sama. Anda tidak akan menemukan orang yang merayakan kelahiran Nabi Isa as atau Nabi Musa as sebagaimana layaknya karena perayaan ini dinilai sebagai kecintaan kepada Yahudi dan Masehi.

Orang yang Paling Dekat dengan Rasulullah

Jika kedekatan dengan Rasulullah saw merupakan suatu nilai dan kehormatan yang besar, maka kita patut bertanya: siapakah orang yang paling dekat dengan Rasulullah? Ia tentu adalah yang paling beruntung dan memperoleh bagian terbesar dari nilai dan kehormatan ini. Jika kita renungkan dan telusuri sejarah Rasulullah, kita tidak akan menemukan orang yang lebih dekat dengan beliau selain Ali bin Abi Thalib as. Tidak ada satu pun sahabat yang bisa menandingi beliau dalam hal ini. Dalam ranah ini, kami akan memaparkan beberapa kriteria dan keistimewaan khusus Imam Ali yang tidak pernah dimiliki oleh sahabat lain.

Pertama: Ali, Jiwa Rasulullah

Allah swt berfirman, *“Maka sesiapa yang berselisih denganmu mengenai hal itu setelah ilmu yang telah sampai kepadamu, katakanlah, ‘Marilah kita kumpulkan putra-putra kami dan putra-putra kalian, wanita-wanita kami dan wanita-wanita kalian, serta jiwa kami dan jiwa kalian. Kemudian kita bermubahalah dan kita memohon agar laknat Allah diturunkan atas orang-orang yang berdusta,”* (QS. Al ‘Imran [3]:61).

Imam Ali bin Musa al-Ridha as berkata, "*Keutamaan terbesar bagi Ali dalam Alquran yang mulia adalah ayat Mubahalah.*" Ayat mulia ini turun berkenaan dengan Imam Ali dan kedudukan beliau disamakan dengan jiwa Rasulullah saw. Dan Rasulullah sendiri secara praktis telah menerjemahkan hal ini ketika beliau keluar untuk melakukan mubahalah dengan umat Nasrani Najran. Dalam sirah disebutkan, Rasulullah saw mendatangi umat Nasrani Najran untuk melakukan mubahalah, dan beliau ditemani oleh Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Al-Alusi, seorang ulama Suni menyebutkan dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*, ketika Uskup Najran melihat Rasulullah datang dengan ditemani oleh Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain, ia berkata, "Wahai umat Nasrani, aku melihat wajah-wajah yang jika mereka meminta kepada Allah Yang Maha Esa supaya Dia mengenyahkan sebuah gunung, maka pasti Dia akan mengenyahkannya. Karena itu, janganlah kalian bermubahalah dengan mereka karena kalian pasti akan binasa." Al-Alusi melanjutkan, di dalam kisah tersebut terdapat bukti nyata atas kenabian Rasulullah saw. Jika tidak, sudah pasti kaum Nasrani Najran tidak akan menolak untuk melakukan mubahalah. Dan bukti keutamaan keluarga Rasulullah saw sangat jelas sehingga tidak bisa diragukan oleh seorang mukmin mana pun.

Para ahli tafsir sepakat, maksud dari "putra-putra kami" adalah Hasan dan Husain, "wanita kami" adalah Fatimah Zahra, dan "diri kami" adalah Ali bin Abi Thalib. Untuk itu, beliau adalah roh Rasulullah. Jika Alquran menggambarkan Ali sebagai roh Rasulullah, maka sudah sangat tepat jika roh itu lebih baik dari para sahabat dan semua orang yang ada di sekitarnya.

Kedua: Ali Dibesarkan di Pangkuan Rasulullah

Dari sisi lain, jika kita membaca sejarah, betapa dalam hubungan yang terjalin antara Rasulullah dan Imam Ali. Rasulullah saw dibesarkan di rumah paman, Abu Thalib, di bawah asuhannya dan asuhan Fatimah binti Asad. Kedua figur ini adalah ayah dan ibunda Imam Ali as. Hikmah Allah Yang Maha Esa berkehendak, setelah kelahiran Imam Ali, kondisi ekonomi Abu Thalib menjadi sulit. Disebutkan dalam *al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, di antara nikmat Allah yang diberikan kepada Ali bin Abi Thalib as adalah beliau telah memperoleh seluruh kebaikan yang telah Allah anugerahkan kepada beliau. Kala itu, bangsa Quraisy sedang dilanda musibah yang dahsyat (paceklik). Sementara Abu Thalib mempunyai tanggungan yang banyak. Rasulullah berkata kepada pamannya, Abbas yang merupakan salah seorang yang paling kaya dari kalangan Bani Hasyim, "Wahai Abuil Fadhl, saudaramu Abu Thalib memiliki tanggungan banyak keluarga. Sementara engkau telah menyaksikan paceklik yang melanda masyarakat. Mari kita pergi ke rumahnya untuk meringankan bebannya. Aku akan mengambil seorang anak laki-laki dari anak-anaknya, dan engkau mengambil seorang anak laki-laki yang lain." Abbas berkata, "Ya, mari kita pergi." Mereka pun pergi menuju rumah Abu Thalib. Sesampainya di sana, mereka berkata, "Sesungguhnya, kami ingin mengurangi beban dan tanggunganmu dalam keluargamu." hingga kami mengungkap kepada orang-orang apa yang ada di dalamnya (sirnanya kesulitan hidup). Abu Thalib berkata kepada mereka, "Jika kalian meninggalkan 'Aqil untukku, maka lakukanlah apa yang kalian kehendaki." Lalu Rasulullah saw mengambil Ali dan hidup bersamanya. Sedangkan Abbas mengambil Ja'far. Ali tetap bersama Rasulullah sampai Allah mengutus beliau

sebagai nabi. Maka Ali pun mengikuti beliau dan beriman kepada beliau. Ja'far tinggal bersama Abbas sampai ia masuk Islam dan bisa hidup mandiri. Imam Ali as menyinggung realita itu dalam salah satu khotbah beliau. Beliau berkata, "Engkau mengetahui kedudukanku di hadapan Rasulullah karena hubungan kekerabatan yang dekat dan kedudukan yang istimewa. Beliau menggendongku di dada, menyelimutiku dengan kain di tempat tidur beliau, beliau menempelkan jasad beliau pada jasadku dan berbau harum bagiku, dan beliau mengunyah sesuatu lalu menyuapinya kepadaku. Aku tidak mendapati beliau berbohong dalam ucapan sama sekali atau kekeliruan dalam perbuatan."

Menurut sebuah riwayat, Imam Ali as berkata, "Rasulullah meminta diriku kepada ayahku ketika aku masih kanak-kanak. Dengan itu, aku adalah teman makan dan minum, dan juga penghibur dan teman beliau mengobrol." Imam Ali as berkata, "Pada masa Rasulullah saw, aku sebagai bagian dari diri Rasulullah saw."

Ketiga: Ali, Suami Fatimah Zahra

Ketika Fatimah Zahra as mencapai usia dewasa, para sahabat senior datang untuk melamar beliau. Sejarah mengisahkan kepada kita, Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan sejumlah sahabat yang lain datang untuk melamar Fatimah Zahra. Namun, Rasulullah menolak lamaran mereka. Ketika Imam Ali as mendatangi Rasulullah untuk tujuan melamar Zahra, maka datanglah perintah Ilahi kepada Rasulullah: nikahkan Fatimah Zahra dengan Ali. Diriwayatkan dalam *Sunan al-Nasa'i* dari Buraidah, Abu Bakar dan Umar melamar Fatimah, dan Rasulullah bersabda, "Ia masih kecil." Lalu, Ali melamarnya, dan Nabi pun menikahnya.

Menurut sebuah sumber yang lain, Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah memerintahkanku agar menikahkan Fatimah dengan Ali. Maka aku pun melakukannya." Dan ini merupakan salah satu keutamaan Imam Ali as.

Keempat: Ali, Saudara Rasulullah

Sejarah menceritakan secara rinci kepada kita betapa hubungan antara Rasulullah saw dan Imam Ali as sangatlah dalam. Ketika berhijrah ke kota Madinah, beliau menjalin persaudaraan antara para sahabat, kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Ali berkata, "Wahai Rasulullah, Anda telah menciptakan persaudaraan di antara sahabat-sahabat Anda. Maka siapakah yang dapat menjadi saudaraku?" Rasulullah bersabda, "Wahai Ali, apakah engkau bersedia aku sebagai saudaramu?" Ali berkata, "Ya." Rasulullah saw bersabda, "*Engkau adalah saudaraku di dunia dan di akhirat.*" Ini adalah keistimewaan lain yang menambah keutamaan Ali bin Abi Thalib as.

Kedekatan hubungan Rasulullah saw dan Imam Ali terus berlanjut hingga saat-saat akhir kehidupan Rasulullah. Imam Ali as berkata, "Saat Rasulullah wafat dan kepala beliau berada di dadaku, dan roh beliau mengalir ke telapak tanganku, maka aku usapkan ke wajahku, dan akulah yang bertugas memandikan beliau dan para malaikat membantuku. Siapakah yang lebih berhak daripada aku, baik ketika beliau hidup atau setelah beliau wafat?"

Keutamaan Imam Ali

Apakah ada orang yang lebih dekat dengan Rasulullah saw daripada Imam Ali as? Hubungan Imam Ali as dengan beliau sangat terkenal karena tidak seorang pun di antara kerabat atau sahabat beliau yang memiliki hubungan itu. Setiap hari, Rasulullah saw memberikan kesempatan kepada Imam Ali untuk bertemu khusus. Al-Nasa'i menyebutkan ucapan Imam Ali dalam hal ini, "Aku mempunyai dua pintu masuk untuk menjumpai Rasulullah: satu di malam hari dan satu lagi di siang hari." Dan beliau berkata, "Ketika aku meminta kepada Rasulullah, beliau pasti memberiku, dan jika aku diam, beliau pasti akan memberiku."

Oleh karena itu, sejumlah ulama, baik dari kalangan Suni maupun Syi'ah, menulis keutamaan-keutamaan Imam Ali as. Antara lain, Al-Nasa'i, penulis kitab *al-Sunan*, menulis buku berjudul *keutamaan-keutamaan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib*.

Al-Thabari juga mempunyai kitab tentang keutamaan-keutamaan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dan begitu pula para ulama yang lain.

Menurut sebuah riwayat dalam *al-Mustadrak 'ala al-Sahihain* dari Jumaih bin 'Umair. Ia bercerita, aku pergi bersama bibiku menemui Aisyah. Ia ditanya siapakah orang yang paling dicintai oleh Rasulullah saw? Ia menjawab, "Fatimah." Ia ditanya kembali, "Dari kalangan pria?" Ia menjawab, "Suaminya. Ia senantiasa berpuasa dan mengerjakan salat malam."

Kita kembali ke masalah mubahalah. Peristiwa ini telah disepakati dan kesahihannya tidak bisa dibantah. Menurut riwayat *Shahih Muslim*, pada bab Keutamaan Ali bin Abi Thalib,

disebutkan sebuah peristiwa tentang Sa'd bin Abi Waqqash. Muawiyah bin Abi Sufyan mencelanya seraya berkata, "Wahai Sa'd, apa yang menghalangimu untuk melaknat Abu Turab?" Sa'd berkata, "Aku ingat ada tiga hal yang dikatakan Rasulullah tentang Abu Turab. Oleh karena itu, aku tidak akan pernah mengutuknya. Jika aku memiliki salah satunya, itu lebih baik bagiku daripada unta merah. *Pertama*, ketika Rasulullah mengangkatnya sebagai khalifah di Madinah pada sebagian peperangan, yakni Perang Tabuk, Ali berkata, 'Ya Rasulullah, mengapa Anda meninggalkanku bersama wanita dan anak-anak?' Rasulullah menjawab, 'Tidakkah kamu rela bahwa kamu memiliki kedudukan di sisiku sebagaimana kedudukan yang dimiliki oleh Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi lagi setelahku?' *Kedua*, peristiwa Perang Khaibar ketika Rasulullah bersabda, 'Aku akan memberikan bendera perang kepada seseorang yang mencintai Allah dan rasul-Nya, serta Allah dan rasul-Nya mencintainya.' Maka ketika itu, aku mencari-cari siapakah orangnya. Lalu Rasulullah memanggil Ali, dan ia datang dengan keadaan matanya yang sakit. Lalu beliau menyembul matanya dan memberikan bendera perang kepadanya. *Ketiga*, ketika Allah Yang Mahakuasa berfirman, '*Marilah kita menyeru putra-putra kami dan putra-putra kalian, para wanita kami dan para wanita kalian, dan diri kami dan diri kalian.*' Ketika itu, Rasulullah keluar bersama Ali, Fatimah, Hasan dan Husain."

Ibn Taimiyah membenarkan hadis tersebut dalam kitab *Minhaj al-Sunnah* dengan penegasan, "Hadis mengenai Rasulullah mengambil Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain untuk bermubahalah adalah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Muslim."

Tidak diragukan lagi, hadis sahih ini membuktikan bahwa Ali

adalah orang yang paling dekat dengan Rasulullah, dan ialah yang paling banyak mengambil manfaat dari ilmu, bimbingan, dan akhlak Rasulullah saw. Oleh karena itu, Rasulullah menganggapnya sebagai diri beliau sendiri. Sangat banyak hadis lain yang menegaskan hal ini. Antara lain hadis *Ali dariku dan aku dari Ali*. Dalam *Shahih al-Bukhari*, Rasulullah bersabda kepada Ali, "*Kamu dariku dan aku darimu.*" Hubungan Rasulullah saw dengan Ali sangatlah dekat dan berada pada tingkat kedalaman yang tidak dapat ditandingi oleh hubungan beliau dengan para sahabat yang lain.

Ali, Tumpuan Umat

Ketika kita berbicara tentang Ali bin Abi Thalib dan meyakini beliau sebagai pemimpin umat (*wilayah*), hal ini harus menunjukkan sebuah komitmen terhadap jalan hidup beliau yang kita perlukan di setiap masa, khususnya pada era kontemporer ini. Imam Ali bukan hanya manusia biasa dalam sejarah. Masalah yang ada bukan sekadar kekaguman terhadap kepribadian beliau. Sebaliknya, kebutuhan umat manusia saat ini akan pemikiran, bimbingan, dan perilaku beliau merupakan kebutuhan dasar umat manusia untuk mengatasi ketidaktahuan, tirani, dan keterbelakangan yang sedang dialami.

Hal terpenting yang dibutuhkan umat manusia saat ini adalah keadilan yang sudah dimarjinalkan di dunia ini, dan bahaya terpenting yang diderita umat manusia adalah ketidakadilan dan kezaliman, dan Ali bin Abi Thalib telah menorehkan diri dalam sejarah sebagai teladan keadilan yang paling indah. Ketika penulis Kristen, George Jordac, berbicara tentang Imam Ali as dan menulis buku lima sebanyak jilid

tentang biografi beliau, ia memberinya judul *Imam Ali, Suara Keadilan Manusia (al-Imam Ali Shaut al-'Adalah al-Insaniyyah; Imam Ali, the Voice of Human Justice)*.

Ketika kita memperhatikan pemikiran Imam Ali as, maka akan kita dapati bahwa beliau berfokus pada keadilan. Kehidupan beliau juga didasarkan pada penegakan keadilan dan melawan ketidakadilan. Imam Ali berkata, "*Keadilan adalah pondasi stabilitas dunia.*" Beliau berkata, "*Keadilan adalah kehidupan.*" Beliau berkata, "*Dengan keadilan, keberkahan dilipatgandakan.*" Beliau berkata,

"Sebuah negara tidak pernah dimakmurkan kecuali oleh keadilan."

Oleh karena itu, betapa besar kebutuhan umat manusia kepada konsep pemikiran ini.

Sayangnya, Sirah Imam Ali tidak ditemukan lagi dalam kehidupan umat manusia saat ini.

Tidak diragukan lagi, para pengikut Imam Ali as telah lengah dalam hal ini. Mereka tidak berusaha mengungkapkan kepribadian beliau, dan mereka tidak menyajikannya kepada dunia dalam bentuk yang cemerlang. Beliau adalah figur yang tak tertandingi dalam sejarah umat manusia setelah Rasulullah saw. Beliau pernah berkata, "*Demi Allah, seandainya aku bisa bermalam di atas pelana singa, atau aku diseret dengan belunggu, maka itu lebih aku sukai daripada bertemu Allah dan rasul-Nya pada hari kiamat sementara aku pernah menzalimi sebagian hamba dengan merampas sebagian kayu bakarnya.*" Menurut sebuah sumber lain, Imam Ali as pernah berkata, "*Demi Allah, seandainya aku diberi tujuh alam dengan apa yang ada di bawahnya dengan syarat aku mendurhakai Allah*

dengan cara merampas secuil gandum dari mulut semut, maka aku tidak akan melakukannya.”

Suara Keadilan

Figur ini, yakni Imam Ali as, hidup demi keadilan, dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan keadilan, bahkan sekalipun jika hal itu berarti ia harus kehilangan keuntungan duniawi dan posisi otoritas yang paling penting. Ketika memegang tampuk kekhalifahan dan pemerintahan, beliau menyetarakan masyarakat dalam pemberian. Beberapa orang mengkritik beliau. Mereka mengatakan, kesetaraan ini dapat menyebabkan beliau kehilangan banyak pengikut dan pembantu. Jika beliau tidak melakukan diskriminasi, tokoh-tokoh terkemuka tidak akan mendukung beliau. Akan tetapi, beliau menolak dan berkata sebagai jawaban kepada mereka, *“Apakah kalian memerintahkanku untuk mencari kemenangan dengan cara tidak adil terhadap orang yang ditunjuk kepadaku? Demi Allah, aku tidak akan melakukannya dengan cara yang dilakukan Samir, dan tidak ada bintang di langit yang memimpin bintang lain. Seandainya harta itu milikku, maka pasti aku akan menyamakannya. Apatah lagi jika harta itu adalah milik Allah.”* Itulah sebabnya, masyarakat hidup di bawah naungan Ali bin Abi Thalib dan menikmati keadilan dan kesejahteraan. Di akhir hayat, Imam Ali as berkata kepada masyarakat Kufah, *“Tidak ada seorang pun yang hidup di Kufah melainkan dalam kenikmatan. Dan yang paling rendah di antara mereka adalah orang yang bisa makan gandum (memiliki makanan yang cukup), tinggal di tempat teduh (memiliki rumah tempat tinggal), dan minum dari air sungai Efrat.”* Imam Ali as mengerang dan merasa sakit ketika melihat kemungkinan ada orang-orang yang kelaparan di daerah yang jauh dari ibu kota.

Beliau berkata, *"Seandainya aku mau, aku bisa memandu jalan menuju tempat penyulingan madu, lumbung biji-biji gandum, dan tenunan sutra (untuk aku nikmati). Akan tetapi, hal itu tidak mungkin. Tidak mungkin syahwatku dapat mengalahkanku sehingga keserakahanku memilih makanan yang terbaik. Mungkin saja di Hijaz atau di Yamamah ada seseorang yang tidak memiliki sekeping roti dan tidak bisa mengenyangkan perutnya, sementara aku tidur dalam keadaan kenyang sementara di sekitarku ada perut yang kelaparan dan kalbu yang menggelegar panas."*

Betapa banyak umat manusia yang membutuhkan pendekatan ini, dan betapa banyak umat Islam yang membutuhkan biografi Imam Ali seperti ini.

HADIS-HADIS KEUTAMAAN

Sangatlah wajar jika umat Islam tertarik untuk mengetahui penilaian Rasulullah saw terhadap para sahabat yang bersama beliau. Oleh karena itu, mereka tertarik untuk mengumpulkan dan melestarikan hadis-hadis yang mengisahkan tentang para sahabat atau masing-masing sahabat secara individu, dan urgensi topik ini bisa tampak dari poin-poin berikut:

Pertama, keyakinan umat Islam terhadap kebenaran, kemaksuman, dan objektivitas Rasulullah saw. Ketika berbicara tentang seseorang, perkataan beliau pasti benar dan akurat. Beliau adalah figur sempurna dan tidak mendasarkan penilaian terhadap seseorang berdasarkan inspirasi, emosi, atau motif kerabat dan suku.

Kedua, kewajiban mengikuti setiap sabda Rasulullah saw, bahkan ketika beliau menyampaikan penilaian terhadap

seseorang, apalagi jika penilaian ini memuat perintah atau larangan. Setiap sabda Rasulullah saw pasti efektif untuk umat Islam. Allah swt berfirman, *“Dan apa saja yang diberikan Rasulullah kepada kalian, maka ambillah, dan apa pun yang ia larang kalian, maka jauhilah,”* (QS. Al-Hasyr [59]:7).

Ketika Rasulullah saw bersabda tentang salah seorang sahabat, dan sabda ini mencakup hal-hal praktis yang ditujukan kepada Muslimin, maka mereka harus menerimanya. *Ketiga*, hadis-hadis tersebut menentukan derajat hubungan dan kedudukan seseorang. Apalagi jelas, di antara para sahabat yang bersama Rasulullah timbul perbedaan pendapat setelah beliau wafat, dan ini sudah diketahui secara historis. Dan kita sebagai umat Islam, bagaimanakah seharusnya kita menyikapi karakter-karakter tersebut? Apa posisi kita dalam hal ini? Seberapa terhubungkah kita dengan hal tersebut? Hadis-hadis itulah yang menunjukkan kepada kita. Oleh karena itu, para ulama umat merasa terpanggil untuk memperhatikan hadis-hadis ini.

HADIS-HADIS MENGENAI KEUTAMAAN IMAM ALI

Tidak dapat dipungkiri, riwayat-riwayat yang mengupas tentang sahabat banyak terdapat dalam kitab-kitab hadis, dan para penulis kitab-kitab ini telah mengkhususkan bab-bab tertentu dengan judul *al-Fadh'il*. Para ulama hadis juga tertarik mempelajari mata rantai sanad untuk menentukan sejauh mana keotentikannya. Sangat jelas, terdapat banyak hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw mengenai Ali bin Abi Thalib secara khusus. Hadis-hadis ini berbeda dengan hadis-hadis lain yang diriwayatkan mengenai para sahabat yang lain, atau tentang para sahabat secara umum.

Kekhususan ini dapat kita perhatikan dalam beberapa poin berikut ini:

Pertama: Ijmak Mengenai Keotentikan Sejumlah Besar Hadis

Hadis-hadis yang diriwayatkan tentang para sahabat mungkin berbeda-beda karena bisa saja diakui oleh Ahlusunnah, namun tidak diterima oleh Syi'ah. Adapun hadis-hadis tentang keutamaan Imam Ali as, sebagian besar diakui oleh Ahlusunnah dan Syi'ah. Hadis-hadis yang beraneka ragam ini membuktikan keunggulan Imam Ali as.

Kedua: Jumlah Hadis yang Banyak

Para ulama hadis menyadari bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw mengenai Ali bin Abi Thalib tidaklah setara dengan kuantitas lain mengenai sahabat yang lain. Hal ini telah diakui oleh para ulama Muslimin. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Tidak ada satu pun sahabat Rasulullah yang mencapai keutamaan sebanyak yang dicapai oleh Ali bin Thalib." Imam Ahmad mendedikasikan kitab tentang keutamaan Imam Ali, dan Imam al-Nasa'i juga menulis kitab yang berjudul *Keutamaan-keutamaan Ali Amirul Mukminin Ibnu Abi Thalib*.

Ketiga: Konten Kualitatif yang Istimewa

Hal ini disebabkan karena hadis tentang Ali bin Abi Thalib berbeda dengan hadis yang diriwayatkan tentang para sahabat yang lain sekalipun kita memejamkan mata dari validitas atau invaliditas sanadnya.

Hadis-hadis yang disepakati secara bulat oleh umat Islam mengenai Ali bin Abi Thalib as mengandung bahasa yang tidak digunakan oleh Rasulullah saw mengenai sahabat yang lain. Selain hadis tentang perwalian, warisan, teguran, dan kedudukan, terdapat pula hadis-hadis yang kandungannya hanya terkhusus untuk keutamaan-keutamaan Ali bin Abi Thalib. Antara lain, Rasulullah saw menghubungkan pribadi Ali bin Abi Thalib dengan keimanan dan kemunafikan. Dalam penegasan beliau,

keterikatan hati kepada Ali adalah keimanan, dan kebencian kepada beliau adalah kemunafikan. Beberapa hadis juga menegaskan, membenci Ali bisa mengakibatkan kebencian terhadap Allah Yang Mahakuasa.

Tidak ada hadis sahih yang diriwayatkan oleh para sahabat yang memiliki kandungan seperti ini. Saudara-saudara Suni kita meriwayatkan sebuah hadis tentang kaum Anshar yang berbunyi, *“Mencintai kaum Anshar adalah iman, dan membenci mereka adalah kemunafikan.”* Hadis ini berlaku bagi kaum Anshar secara umum. Akan tetapi, menegaskan konten ini kepada seorang sahabat secara khusus hanya disebutkan dalam kaitan dengan Ali bin Abi Thalib as. Sebagai contoh, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasulullah bersabda, *“Sesiapa yang mencintai Ali, ia telah mencintaiku, dan siapa pun yang mencintaiku, ia telah mencintai Allah Yang Mahakuasa. Dan sesiapa yang membenci Ali, ia membenci Tuhan Yang Maha Esa.”* Dan al-Albani telah menyebutkan hadis ini dalam kitab *Silsilat al-Ahadits al-Shahihah*.

Demikian pula hadis yang diriwayatkan al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* bahwa seseorang berkata kepada Salman al-Farsi, *“Betapa kuatnya cintamu kepada Ali.”* Salman menjawab, aku

mendengar Rasulullah bersabda, *“Sesiapa yang mencintai Ali, ia telah mencintaiku, dan sesiapa yang membenci Ali, ia telah membenciku.”*

Selain itu, terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *al-Shahih* pada bab *(Bukti Cinta kepada Ansar dan Ali adalah sebagian dari iman dan tanda-tandanya)* dari Amirul Mukminin Ali bin Thalib as bahwa beliau berkata *“Demi Zat yang membelah biji-bijian dan menciptakan manusia, itu adalah perjanjian nabi umi denganku bahwa tidak seorang pun yang mencintaiku kecuali orang beriman dan tidak ada yang membenciku kecuali orang munafik.”*

Ali adalah Kompas dan Timbangan

Hadis ini mempunyai arti yang sangat besar dan berkaitan dengan masalah ketaatan. Ketika hadis tersebut berbicara tentang cinta kepada Ali, maka cinta ini merupakan awal untuk mengikuti, dan berdasarkan itu, umat wajib mengikuti Ali bin Abi Thalib. Topik hadis ini tidak hanya sebatas khilafah dan pemerintahan. Tujuan final hadis itu adalah dimensi keagamaan: dari mana umat Islam mengambil akan ajaran agama, dan bagaimana mereka menilai berbagai sikap? Bagaimana mereka menilai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah? Ali bin Abi Thalib harus menjadi panutan dan kompas. Jika terjadi konflik politik di masa lalu yang menyimpangkan visi tersebut, maka umat Islam yang hidup di era ini harus mengatasi dampak tersebut dengan cara mengikuti jalan Ali bin Abi Thalib, sebagaimana diperintahkan oleh Rasulullah dalam riwayat-riwayat yang ada kitab referensi Suni dan Syi'ah.

Selain itu, para pengikut Ali harus memperhatikan fakta ini. Ukuran keikhlasan cinta mereka kepada Ali adalah sejauh mana mereka mengikuti jejak beliau. Imam Shadiq as berkata, *“Pengikut Ali hanyalah orang yang menjaga perut dan aurat, yang kuat perjuangan, yang bekerja untuk Pencipta, yang mengharapkan pahala dan takut akan siksa-Nya.”*

Pemimpin Umat

Kehadiran pemimpin yang baik dan berkualitas di tengah masyarakat tidak serta merta berarti mereka secara sepotong mengenalnya. Hal ini karena banyak faktor yang bermain di tirai, meskipun pemimpin itu adalah pemimpin yang terbaik dan paling berkualitas. Ketidaktahuan dapat menghalangi masyarakat untuk mengetahui apa yang terbaik bagi pemimpin mereka, dan fanatisme dapat berperan dalam menciptakan polarisasi. Sampai-sampai sebagian orang mungkin tahu betul bahwa si fulan itulah yang lebih baik, lebih menonjol, dan paling memenuhi syarat untuk memimpin. Hanya saja, banyak faktor menghalangi mereka untuk melakukan hal yang terbaik seperti afiliasi nasional, suku, regional, dan sektarian yang bermacam-macam. Dengan ini, piring timbangan lebih condong kepada orang lain selainnya, meskipun orang tersebut kurang memenuhi syarat dan berpangkat paling rendah.

Kondisi psikologis mungkin juga berperan dalam hal ini seperti kasus iri hati. Orang yang dicekam rasa iri mungkin tidak menyukai orang tertentu sebagai pemimpin, dan mungkin ia terlibat dalam menyesatkan orang lain dan menjauhkan mereka darinya, sekalipun ia layak menjadi pemimpin, tanpa alasan apa pun selain alasan-alasan subjektif

yang ada dalam diri orang-orang yang iri. Terlebih lagi, pusat-pusat kekuasaan dapat ikut campur tangan dalam masyarakat untuk memiringkan kepemimpinan demi kepentingan satu pihak dan mendorongnya menjauh dari pihak lain. Dari sini kita dapat memahami bahwa memiliki kepemimpinan yang berkualitas adalah satu hal, dan menciptakan kondisi masyarakat untuk mendukung pemimpin tersebut adalah hal lain.

Rasulullah saw sadar sepenuhnya tentang realita yang menghegemoni masyarakat beliau mengenai persoalan kepemimpinan dan suksesi setelah beliau. Masyarakat pada saat itu masih berada pada masa jahiliah, dan masih terdapat pusat-pusat kekuasaan yang mencari kepentingan sendiri dan berpegang teguh pada pendiriannya seperti masyarakat manusia yang lain. Ditambah dengan kebencian sebagian dari mereka terhadap Ali bin Abi Thalib, mengingat peran militer terkenal yang dimainkan oleh beliau pada masa pemerintahan Islam. Beliau telah menggulingkan banyak jawara Quraisy yang kuat. Oleh karena itu, masih tersisa di hati bangsa Quraisy beberapa kepekaan terhadap beliau. Dan sejarah penuh dengan banyak perkataan dan sikap yang menegaskan fakta ini, dan kami tidak akan membahasnya di sini.

Kesimpulannya, Rasulullah saw mengetahui betul bahwa kondisi sosial pada saat itu tidak memungkinkan pusat-pusat kekuasaan menyerahkan kepemimpinan kepada Imam Ali as. Namun, beliau tetap melihat perlu diungkapkan kepemimpinan berkualitas yang layak dan bertanggung jawab.

Hadis Imamah

Dalam konteks ini, banyak hadis Rasulullah saw yang menegaskan hak Imam Ali as atas imamah dan kepemimpinan. Salah satunya adalah hadis *al-Ghadir*. Hadis ini disabdakan ketika beliau menghentikan rombongan jamaah haji setelah mereka menunaikan haji perpisahan pada tahun 10 Hijriah. Beliau menghentikan kafilah yang berjumlah puluhan ribu umat Islam. Di sebuah situs bernama Ghadir Khum yang berjarak tiga mil dari Juhfah, dan matahari berada di puncak panas teriknya saat itu, beliau berdiri dan berpidato di depan orang banyak. Isi pidato beliau antara lain adalah beliau bertanya kepada hadirin, "Tidakkah aku lebih utama bagi kalian daripada diri kalian sendiri?" Beliau mengulangi pertanyaan ini sebanyak tiga kali. Dan hadirin membenarkan pertanyaan beliau itu. Rasulullah saw kemudian mengangkat tangan Ali di depan umat Islam sebagaimana ditegaskan oleh sumber-sumber referensi Islam, dan bersabda, "*Siapa pun yang aku menjadi pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Tuhan, cintailah siapa pun yang mendukungnya dan musuhilah siapa pun yang menentanginya.*" Keotentikan hadis *al-Ghadir* ini tidak dibantah oleh ulama manapun karena ia diriwayatkan oleh puluhan sahabat dan melewati puluhan rantai sanad. Semua riwayat ini memuat kandungan yang sama atau dekat dengan kandungan di atas.

Namun saudara-saudara kita dari kalangan Ahlusunnah, meski mengakui kesahihan hadis *al-Ghadir*, memaknainya sebagai pernyataan cinta Rasulullah saw kepada Ali bin Abi Thalib as. Mereka berpendapat, kesetiaan yang disebutkan dalam hadis ini hanya berarti kecintaan. Kesetiaan kepada Ali di sini berarti kecintaan kepada Ali.

Berbeda dengan penafsiran yang disimpulkan oleh para pengikut Syi'ah. Hadis tersebut nas dan penegasan yang kuat atas kepemimpinan Imam Ali as setelah Rasulullah saw.

Pemahaman dan penafsiran ini sering ditegaskan dalam sumber-sumber referensi Syi'ah dari para Imam Ahlulbait as. Salah satu contoh adalah riwayat Abu Ishaq yang mengatakan, aku pernah bertanya kepada Ali bin Husain as tentang maksud dari sabda Rasulullah saw, *"Sesiapa yang menjadikanku sebagai maulanya, maka Ali adalah maulanya?"* Beliau menjawab, *"Katakan kepada mereka bahwa beliau adalah imam setelah Rasulullah."* Aban bin Taghlib pernah bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali as tentang sabda Rasulullah, *"Sesiapa yang menjadikanku sebagai maulanya, maka Ali adalah maulanya?"* Beliau menjawab, *"Wahai Abu Sa'id, apakah kamu menanyakan hal seperti ini? Katakan kepada mereka bahwa Ali menduduki posisi sebagai kedudukan Rasulullah untuk mereka."*

Hadis tentang imamah Imam Ali as setelah Rasulullah saw tidak hanya terbatas pada hadis *al-Ghadir* saja. Hanya saja, hadis *al-Ghadir* termasuk salah satu hadis tegas yang disaksikan oleh banyak sahabat pada satu tingkat, dan mempublikasikan kewibawaan Imam Ali dan pernyataan posisi kepemimpinan dan status beliau di kalangan umat Islam. Karena hadis *Al-Ghadir* didahului oleh banyak hadis dan nash. Ini menegaskan topik yang sama, tetapi mereka yang mendengarnya mungkin memiliki jumlah sahabat yang terbatas.

Arti Perwalian (*Wilayah*)

Buku-buku referensi Ahlusunnah memuat banyak hadis yang memuat penegasan Rasulullah saw bahwa Imam Ali as adalah pemimpin umat setelah beliau wafat. Terdapat

kesesuaian yang jelas antara teks dan makna sejumlah hadis yang terdapat dalam sumber-sumber Ahlusunnah dengan hadis-hadis yang terdapat dalam sumber-sumber Syi'ah. Antara lain adalah hadis-hadis dalam sumber-sumber Ahlusunnah yang menegaskan kita harus setia kepada Imam Ali as setelah Rasulullah saw. Masalah ini—seperti ditafsirkan oleh sebagian orang—tidak hanya fokus pada masalah cinta karena hadis-hadis Nabawi tersebut menegaskan sebuah dimensi tempo tertentu dengan ungkapan “setelah aku”. Dan hadis itu tidak akan berarti jika yang dimaksud adalah cinta dan dukungan karena cinta dan dukungan juga diwajibkan pada masa Rasulullah masih hidup, bukan hanya khusus untuk periode setelah beliau wafat saja. Artinya, posisi yang dibicarakan oleh Rasulullah saw untuk Imam Ali adalah topik masa depan setelah beliau wafat. Lebih dari itu, apalah gunanya beliau menghentikan puluhan ribu sahabat di padang pasir, di bawah terik sinar matahari, jika beliau hanya sekedar ingin menegaskan rasa cinta kepada Ali bin Abi Thalib. Apalagi, menurut pengertian ini, Rasulullah saw tidak lagi membawa suatu yang baru karena Alquran sudah menegaskan hal ketika Allah menekankan supaya sesama mukmin saling setia dan mencinta. Sungguh, tidak akan ada lagi alasan, jika *wilāyah* dimaknai dengan cinta, Rasulullah saw memilih Ali karena cinta, seperti yang terjadi pada peristiwa Ghadir Khum.

Penegasan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah pemimpin setelah Rasulullah saw juga ditegaskan dalam hadis-hadis yang terdapat dalam sumber-sumber hadis utama Ahlusunnah. Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam hadis nomor 3712 dari 'Imran bin Hushain, dari Rasulullah saw bersabda, “Apa pun yang kalian kehendaki dari Ali, maka Ali itu adalah dariku, dan aku adalah darinya, dan dialah pemimpin (*walī*) setiap

mukmin setelahku.” Penegasan hadis ini sesuai betul dengan kandungan hadis al-Ghadir yang menegaskan, *“Tidakkah aku lebih utama bagi kalian daripada diri kalian sendiri?”* Tidak diragukan lagi, hadis ini membahas tentang perwalian umum atas umat manusia.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, Rasulullah saw bersabda kepadanya, *“Janganlah kamu ragu tentang Ali karena ia adalah dariku dan aku adalah darinya, dan dialah walimu setelahku.”*

Berdasarkan hadis riwayat Wahab bin Hamzah, ia menceritakan sesuatu tentang Ali bin Thalib di hadapan Rasulullah saw, dan beliau bersabda kepadanya, *“Jangan kamu katakan hal ini, karena dialah yang paling utama bagimu setelahku.”*

Tentu, kita tidak bisa menyimpulkan bahwa hadis-hadis itu hanya berbicara tentang cinta dan dukungan belaka.

Sumber-sumber referensi hadis dari kalangan saudara kita Ahlusunnah memuat sejumlah hadis yang menegaskan kelayakan Imam Ali untuk memimpin dan menuntun umat ini ke jalan yang lurus.

Dalam *Musnad Imam Ahmad* disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, *“Dan jika kalian bersekongkol melawan Ali, tetapi kalian tidak melakukannya, maka kalian akan menemukannya sebagai seorang pemandu dan penuntun. Ia akan membawa kalian ke jalan yang lurus.”* Dan yang mengejutkan, hadis tersebut menggunakan kata *tuammaru*, sehingga tidak ada ruang untuk penafsiran lain selain kepemimpinan umat. Dalam *al-Mustadrak ‘ala al-Shahihain*, karya al-Hakim al-Naysaburi, hadis 4435, Hudzaifah bin al-Yaman meriwayatkan,

sekelompok sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya Anda mengangkat Ali sebagai penerus untuk kami." Rasulullah saw bersabda, *"Kalian tidak akan melakukan hal itu. Akan tetapi, jika kalian melakukannya, maka kalian akan mendapatkan Ali sebagai seorang pembimbing dan penuntun yang akan mengikuti jalan yang lurus bersama kalian."* Dengan rantai sanad yang sama juga disebutkan dalam kitab *Kanz al-'Ummal*, mereka berkata, "Apakah Anda tidak mengangkat Ali sebagai khalifah Anda?" Beliau bersabda, *"Jika kalian menjadikannya sebagai khalifah, namun kalian tidak akan melakukannya, maka ia akan berjalan dengan membimbing kalian ke jalan yang lurus, dan kalian akan menemukannya sebagai pembimbing yang mendapatkan hidayah."* Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Fadha'il al-Shahabah* bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Jika kalian menunjuk Ali sebagai pemimpin, tetapi aku tidak melihat kalian akan melakukannya, maka kalian akan mendapatkannya sebagai pembimbing dan menuntun kalian ke jalan yang terang."* Hadis-hadis serupa juga terdapat dalam sumber-sumber referensi hadis saudara kita Ahlusunnah, dan hal ini membenarkan makna yang dimaksudkan oleh hadis *al-Ghadir* tentang kepemimpinan Ali atas umat ini setelah Nabi Muhammad saw.

Sikap Rasional Imam Ali

Namun, terlepas dari semua hal di atas, sikap Imam Ali as terhadap keengganan umat untuk mendukung beliau sangat fleksibel. Beliau sadar akan kedudukan beliau, mengetahui posisi dan peranan beliau, serta siap melaksanakan tanggung jawab jika masyarakat tunduk kepada beliau secara sukarela. Sikap seperti dilandasi oleh sebuah prinsip kokoh. Yaitu beliau bukanlah seorang pencari kekuasaan. Beliau juga tidak haus

kekuasaan dan status. Sebaliknya, beliau berkeyakinan, memaksa masyarakat mengakui kepemimpinan dan imamah beliau tidak sejalan dengan prinsip Islam yang menolak metodologi pemaksaan.

Islam tidak mengakui setiap bentuk pemaksaan terhadap manusia. Kita membaca dalam sejarah, masyarakat datang berbondong-bondong membaiah Imam Ali pada tahun 35 H. Yaitu sekitar 25 tahun setelah Rasulullah saw wafat. Imam Ali as pun memutuskan untuk memikul tanggung jawab, meskipun beliau enggan menerima. Beliau berkata, *“Demi Zat yang membelah biji-bijian dan menciptakan manusia, seandainya bukan karena kehadiran orang yang hadir dan penegakan argumen di hadapan pendukung, niscaya aku akan melemparkan talinya kepada orang asing.”* Bukan metodologi Imam Ali as dan para imam Ahlulbait as untuk memaksakan kehendak kepada masyarakat dengan kekerasan. Menurut sebuah riwayat Amirul Mukminin Ali as berkata, *“Rasulullah telah membuat perjanjian denganku dan bersabda, “Wahai putra Abu Thalib, di atas pundakmulah kepemimpinan umatku. Jika mereka menunjukmu dengan suka rela dan mereka sepakat memilihmu dengan persetujuan, maka laksanakanlah urusan mereka. Dan jika mereka berbeda pendapat denganmu, maka tinggalkan mereka dengan seluruh urusan mereka sendiri.”* Satu hal yang penting adalah menekankan peran Imam Ali as dalam isu pemerintahan, serta menegaskan otoritas beliau dan seluruh imam Ahlulbait dalam menafsirkan ajaran agama. Hal itu sangat penting, terutama di era kita sekarang ini, guna memahami metode kepemimpinan beliau yang pernah ditegaskan oleh Rasulullah saw dalam sebuah sabda, *“Ta akan menuntun kalian ke jalan yang lurus, dan ia akan membawa kalian kepada petunjuk yang terang.”*

Perlu dicatat di sini. Masalah tersebut tidak hanya berkaitan dengan pribadi Imam Ali as, meskipun beliau sendiri memang memiliki kedudukan yang tinggi, berbudi luhur, dan sangat istimewa. Kajian kita lebih berkaitan dengan posisi beliau sebagai pembimbing dalam membawa umat ke jalan yang lurus dan terang benderang.

Hadis Ghadir

Kesahihan mata rantai sanad hadis Ghadir tidak perlu diragukan lagi. Para ulama dari berbagai mazhab, kecuali hanya gelintir orang, telah meyakini hadis ini sebagai hadis sahih. Untuk itu, kami akan membahas dimensi lain dari hadis ini.

Otoritas Agama Bagi Umat

Ada tiga dimensi yang bisa kita sikapi bersama mengenai peristiwa Ghadir Khum. Dimensi pertama adalah menentukan acuan umat dalam mengambil ajaran agama. Benar, umat ini memiliki kitab Allah. Namun, beberapa ayatnya memerlukan penafsiran yang benar dan penerapannya dalam referen yang tepat. Contoh kongkret untuk hal ini adalah fenomena-fenomena baru yang perlu disikapi oleh umat Islam. Ketika Rasulullah saw masih hidup, mereka biasa merujuk kepada beliau. Lantas, siapakah yang menggantikan beliau sepeninggal beliau?

Untuk itu, kita menemukan banyak hadis yang menjelaskan tahapan setelah wafat beliau. Dalam hadis Ghadir Khum, Rasulullah saw menandakan, *“Seolah-olah aku dipanggil dan aku menjawab.”* Sabda beliau ini adalah isyarat yang jelas

tentang tahap kekosongan setelah kematian beliau, dan Imam Ali as yang mengisi kekosongan ini. Rasulullah saw menetapkan batasan dengan dua hal: kitab Allah dan keluarga beliau, dalam sabda, *“Dan aku tinggalkan di antara kalian dua perkara yang berharga, yang satu lebih besar dari yang lain, yaitu kitab Allah dan keluargaku.”* Alquran melambangkan peta dan pendekatan teoretis terhadap hukum dan agama, sedangkan Ahlulbait mewakili badan yang berperan menerapkan wahyu tersebut dalam di alam nyata.

Hadis Ghadir menegaskan mutu keilmuan dan perilaku keluarga Rasulullah saw sebagai rujukan umat dalam memahami hukum syariah yang lebih unggul dari seluruh masyarakat. Di sinilah muncul masalah mengenai sahabat yang hidup sezaman dengan beliau dan meriwayatkan hadis-hadis beliau. Lebih-lebih lagi, kebersamaan mereka dengan beliau dapat memberi mereka tingkat kemampuan untuk memahami ayat-ayat Alquran dan pengetahuan tentang banyak hukum yang dibutuhkan umat ini. Namun, mereka adalah manusia biasa yang bisa berbeda pandangan dan pendapat, dan hasil ijtihad mereka bisa bertentangan. Hal itu persis seperti yang terjadi di tingkat ulama dan fukaha. Hal ini bukan menafikan manfaat para sahabat karena mereka pernah meriwayatkan hadis-hadis Nabawi.

Namun bagaimana jadinya jika hal itu terjadi Ketika terjadi perbedaan pendapat atau pemahaman terhadap suatu masalah agama di kalangan sahabat Rasulullah, apakah ada lembaga yang mempunyai otoritas menentukan keputusan akhir dalam menentukan pendapat agama? Berdasarkan hadis Ghadir, hadis Tsaqalain, dan banyak hadis yang lain, kami yakin bahwa Ahlulbait menempati posisi ini karena mereka memegang otoritas agama, dan merekalah yang

berhak mengambil keputusan akhir. Di sisi lain, realitas sejarah membuktikan bahwa Ahlulbait yang dipelopori oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mempunyai pengetahuan yang paling mendalam tentang masalah-masalah agama dan hukum syariat dalam berbagai aspeknya. Dalam konteks ini, peneliti Islam, Dr. Zhafir al-Qasimi, profesor Ilmu Bahasa Arab dan Islam di Universitas Lebanon, menyatakan, "Adapun Ali bin Abi Thalib, dialah yang paling memahami hukum dibandingkan para sahabat. Artinya, paling jelas, paling tepat, dan paling benar dalam menetapkan hukum. Tampaknya, Ali adalah orang yang harus diajak berkonsultasi, bukan orang yang berkonsultasi. Siapa yang tahu? Kesalahan sang Imam ini mungkin telah memanggilnya untuk bertanya atau bermusyawarah. Namun, kitab-kitab hadis dan sejarah tidak pernah menceritakan kepada kita bahwa ada sebuah kejadian yang Ali berkonsultasi dengan salah seorang sahabat." Para sahabat membutuhkan ilmu Imam Ali as dan senantiasa merujuk kepada beliau. Sementara itu, tidak ada satu riwayat pun pernah mencatat bahwa beliau pernah merujuk kepada para sahabat dalam masalah apa pun. Realita ini menandakan kecukupan dan keluasan ilmu beliau dibandingkan dengan para sahabat yang lain.

Menurut sebuah riwayat, Imam Ali as berkata, "*Rasulullah mengirimku ke Yaman. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau mengutusku sementara aku masih sangat muda untuk menghakimi di antara mereka, dan aku tidak tahu apakah urusan penghakiman itu?' Nabi lantas memukulkan tangan beliau ke dadaku seraya berdoa, 'Ya Allah, berilah petunjuk kepada hatinya dan teguhkanlah lidahnya.' Sejak saat itu, aku tidak pernah ragu dalam menghakimi antara dua orang.*"

Disebutkan sebuah riwayat dalam kitab *al-Manaqib* karya

Ibnu al-Maghazili bahwa Ummu Salamah berkata, "Jibril mendikte Rasulullah, dan Rasulullah mendiktekannya kepada Ali." Imam Ali as sendiri pernah berkata, "Aku biasa mengunjungi Rasulullah setiap siang hari dan setiap malam satu kali. Karena itu, tidak ada satu pun ayat Alquran yang diturunkan kepada Rasulullah melainkan beliau membacakannya utukku dan mendiktekannya kepadaku. Maka aku menulisnya dengan tulisan tanganku sendiri, dan beliau mengajarkan kepadaku penakwilan dan penafsirannya, nasikh dan mansukhnya, muhkam dan mutasyabihnya, yang khusus dan yang umum darinya, dan beliau berdoa kepada Allah agar Dia memberiku pemahaman dan hafalan tentangnya. Setelah itu, aku tidak pernah lupa satu ayat pun dari kitab Allah, atau ilmu apa pun yang beliau diktekan kepadaku dan aku menuliskannya, semenjak beliau mendoakanku. Dan beliau tidak meninggalkan apa pun yang Allah ajarkan kepada diri beliau, baik yang halal maupun yang haram, baik yang berupa perintah maupun larangan yang pernah atau akan terjadi. Dan tidak ada kitab apa pun yang diwahyukan kepada siapa pun sebelum beliau, baik berupa ketaatan maupun kemaksiatan, kecuali beliau mengajarku dan aku memeliharanya, dan aku tidak melupakan satu kata pun. Lalu beliau meletakkan tangan beliau di dadaku dan berdoa kepada Allah agar mengisi hatiku dengan ilmu, pengertian, hikmah, dan cahaya. Aku berkata, 'Wahai nabi Allah, semoga ayah dan ibuku menjadi tebusan Anda. Semenjak Anda berdoa kepada Allah, maka aku tidak melupakan satu pun, dan tidak ada sesuatu pun yang lenyap dari diriku sehingga luput tidak aku tulis. Apakah Anda takut nanti aku akan lupa?' Beliau bersabda, 'Tidak, aku tidak akan khawatir engkau akan lupa dan tidak mengetahui.'" Oleh karena itu, kita berhadapan dengan seorang pribadi agung yang memiliki ilmu luas dan pemahaman agama yang dalam sebagaimana pernah disabdakan Rasulullah saw karena Imam Ali as adalah

pemandu umat setelah beliau wafat.

Kepemimpinan Politik

Dimensi kedua hadis Ghadir adalah dimensi kepemimpinan politik, yaitu imamah dan khilafah. Kami yakin bahwa hadis Ghadir dan hadis-hadis yang lain mengandung petunjuk bahwa Rasulullah telah menunjuk seorang wali dalam urusan umat setelah beliau, dan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah imam dan khalifah menurut penegasan Rasulullah. Itulah hasil telaah dan keyakinan kami. Namun, sebagian umat Islam berpendapat lain. Mereka memandang peristiwa Ghadir Khum tak lebih dari sekadar pernyataan kemurahan hati Imam Ali as dan arahan agar umat ini mencintai beliau, dan sama sekali tidak bersentuhan dengan masalah imamah dan khilafah. Mereka tidak memandang bahwa hadis Ghadir bisa dijadikan bukti untuk masalah itu. Dengan demikian, hal ini masih menjadi sumber perdebatan sejak dahulu kala.

Para ulama Syi'ah meyakini masalah perwalian yang berarti suksesi dan kepemimpinan politik, sebagai persoalan teoretis yang perlu diteliti dan diperdebatkan. Ajaran agama diklasifikasikan menjadi dua bagian: ajaran yang bersifat apriori (*dharuri*) dan ajaran yang bersifat teoretis. Ajaran yang bersifat apriori mencakup persoalan-persoalan nyata yang tidak ada ruang untuk diperdebatkan di kalangan umat, seperti persoalan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, keesaan-Nya, keniscayaan hari kiamat, dan kewajiban salat dan puasa. Semua ajaran ini bersifat apriori dan umat Islam tidak pernah berselisih pandangan tentang pokok masalah ini. Di sisi lain, ada ajaran agama yang bersifat teoretis dan tidak memiliki tingkat kegamblangan sebagaimana ajaran-ajaran di atas

sehingga tidak perlu lagi didiskusikan dan dikontroversikan. Oleh karena itu, para ulama Syi'ah menilai kepemimpinan politik Imam Ali as sebagai salah satu ajaran yang bersifat teoretis. Untuk itu, orang yang tidak membenarkan pemahaman Syi'ah tentang isu imamah ini tidak lantas keluar dari agama karena ia tidak mengingkari ajaran agama yang bersifat apriori. Berbeda halnya apabila imamah ini telah terbukti baginya sebagai sebuah kebenaran, dan lantas ia menyangkalnya dengan cara yang dinilai sebagai sikap membohongkan Rasulullah. Ini adalah pembahasan lain.

Sayid Khu'i berpendapat dalam kitab *al-Tanqih*, hal yang apriori dari masalah perwalian adalah perwalian dalam arti cinta dan kesetiaan, dan mereka (Ahlusunnah) tidak mengingkari pengertian ini. Sebaliknya, mereka malah menunjukkan rasa cinta kepada Ahlulbait. Adapun perwalian dalam arti khilafah, arti ini sama sekali tidak termasuk ajaran apriori. Mereka memaknainya sebagai masalah teoretis dalam arti cinta dan kesetiaan, sekalipun mereka hanya bertaklid kepada nenek moyang mereka. Pengingkaran terhadap perwalian dalam arti khilafah itu dilandasi oleh sebuah syubhat sebagaimana yang telah Anda ketahui, dan kami telah tegaskan, mengingkari sebuah kewajiban hanya bisa berkosekuensi kekafiran dan kenajisan, jika sikap ini berkonotasi mengingkari Rasulullah saw, dan hal ini sama seperti seseorang yang mengingkari sesuatu yang bersifat apriori. Dan masalah ini tidak terbukti bagi orang-orang yang masih berselisih pandangan karena khilafah tidak terbukti secara apriori bagi Ahlulbait as.

Ya, perwalian dalam arti khilafah tidak termasuk ajaran agama Islam yang bersifat apriori.

Meneladani Dan Mengikuti

Dimensi ketiga hadis Ghadir adalah acuan teladan yang mengkristal dalam diri Imam Ali as. Beliaulah teladan yang harus diteladani dan diikuti.

Masalah Ghadir Khum bukan hanya sekadar persoalan doktrinal saja, sebagaimana sudah lumrah kita meyakini Amirul Mukminin Ali as sebagai pemimpin. Namun, persoalan Ghadir Khum terletak pada sejauh mana doktrin tersebut tercermin dalam hidup kita. Yaitu refleksi yang tercermin dalam ketaatan kepada Imam Ali as dan meniru jalan hidup beliau dan Ahlulbait as. Dan inilah titik fokus yang harus kita perhatikan bersama.

Dari sini kita memahami serangkaian hadis yang diriwayatkan dari para imam Ahlulbait as yang mengokohkan makna tersebut bagi para pengikut Syi'ah.

Dalam sebuah riwayat, Imam Baqir as berkata, *"Syi'ah kami hanyalah orang-orang yang bertakwa dan taat kepada Allah."* Dalam sebuah riwayat lain, Imam Shadiq as berkata, *"Janganlah biarkan aliran-aliran itu menyesatkan kalian karena demi Allah, wilayah kami tidak dapat diperoleh kecuali dengan warak dan kesungguhan di dunia ini, dan dengan membantu ikhwan di jalan Allah, dan tidak ada seorang pun dari Syi'ah kami yang menzalimi manusia."* Dalam riwayat yang lain, beliau juga berkata, *"Bukan dari Syi'ahku orang yang berkata dengan lidah, tetapi berbeda dengan kami dalam amal dan perbuatan."* Beliau juga berkata, *"Aku hanyalah sebagai imam bagi orang-orang yang taat kepadaku."* Diriwayatkan juga bahwa Amirul Mukminin Ali as berkata, *"Syi'ah kami adalah orang yang memberikan keberkahan kepada orang-orang yang bertetangga*

dengannya, dan memberikan kesejahteraan kepada orang-orang yang bergaul dengannya."Dengan demikian, menganggap Imam Ali as sebagai pemimpin harus terjelma jelas dalam perilaku dan tindakan kita.



PASAL
KEŌUA



HATI NURANI HIDUP

Misi Menyatukan Umat

Imam Ali as merasa bangga karena beliau memiliki misi menyatukan umat. Sesuai riwayat Syarif Radhi dalam *Nahj al-Balaghah*, beliau berkata, *“Ketahuilah, tidak ada seorang manusia pun yang lebih ambisi untuk mendekatkan dan menyatukan umat Muhammad selain dariku. Dengan cara itu aku memperoleh pahala yang baik dan tempat kembali yang mulia. Dan aku akan memenuhi apa yang telah dipercayakan kepada diriku.”* Biografi Imam Ali as menegaskan dan membuktikan klaim yang pernah beliau utarakan itu. Beliau menutup mata terhadap hak yang dimiliki tentang khilafah dan kepemimpinan setelah Rasulullah saw. Ketika masyarakat untuk berjanji setia kepada Utsman, beliau berkata, *“Kalian telah mengetahui bahwa aku adalah lebih berhak melakukannya dibandingkan orang lain, dan demi Allah aku akan pasrah menerima selama urusan umat Islam ini selamat dan tidak ada ketidakadilan kecuali terhadap diriku demi memperoleh ganjaran dan keutamaan, dan karena zuhud terhadap gemerlap dan hiasan dunia yang kalian saling berebut.”*

Mengapa Ali Tidak Membela Hak?

Menjawab pertanyaan: mengapa Imam Ali as tidak membela hak setelah Rasulullah saw wafat, layak menjadi perhatian kita sekarang. Ini mungkin sesuatu yang mendesak untuk ditangani karena hak ini selalu beliau pegang teguh dan sampaikan berulang kali. Namun, beliau tidak mengambil tindakan praktis untuk mempertahankannya ketika beliau disingkirkan. Sebaliknya, beliau malah memilih tunduk sebagai masyarakat tunduk dan hidup di bawah kepemimpinan khalifah. Lebih dari itu, beliau juga sering berbagi pendapat serta upaya untuk melayani kepentingan mereka dalam upaya khidmat kepada agama dan umat.

Tentu saja, Imam Ali as tidak enggan atau ragu-ragu mengenai hak yang beliau miliki, dan beliau juga tidak dikenal kurang berani. Beliau pernah menegaskan, *"Jika orang-orang Arab berdemonstrasi menentangku, maka aku tidak akan berpaling dari mereka."* Jika ada orang yang mengartikan sikap diam yang telah diambil oleh Imam Ali as sebagai rasa takut mati, maka pandangan ini sungguh sangat mengherankan. Beliau yang terbukti tampil ke depan ketika para pahlawan mundur pada perang Badar, Uhud, Hunain, Ahzab, dan Khaibar. Ini semua membuktikan betapa besar minat dan hasrat beliau untuk gugur syahid. Beliau berkata, *"Dan jika aku diam, mereka mengatakan bahwa aku takut mati. Sangatlah jauh dugaan itu. Demi Allah, putra Abu Thalib lebih suka kepada kematian daripada seorang bayi yang menyukai puting susu ibunya."*

Jika demikian, mengapa Imam Ali as tidak bangkit? Mengapa beliau tidak membela hak? Pertanyaan ini diajukan kepada Imam Ali as dan beliau menjawabnya. Tidak hanya

dalam satu situasi, dan tidak hanya sekali, Hadis dan berbagai sumber menyebutkan banyak situasi yang digunakan oleh Imam Ali as untuk menjawab pertanyaan itu. Menurut beberapa dokumen sejarah dan hadis, isi jawaban beliau adalah beliau memperhatikan kepentingan umum agama dan umat. Beliau menyaksikan umat Islam sedang bangkit dan baru terbentuk, baru kehilangan Rasulullah saw dan pemimpin mereka, ada musuh yang selalu mengintai, dan bahkan beberapa kelompok sudah mulai melakukan kemurtadan dari agama dan kemurtadan pun merajalela. Jika beliau membela hak, maka akan terjadi perpecahan umat, dan akan terjadi perang saudara yang akan menumpahkan darah, dan musuh sedang menunggu kesempatan ini. Sikap Imam Ali as ini akan menjadi bukti bagi orang-orang murtad dan skeptis bahwa persoalan yang ada adalah perebutan kekuasaan, dan bukan lagi persoalan agama, dan tidak ada lagi kebenaran, melainkan konflik suku yang otoriter. Beliau melihat diri beliau sendirian dalam menghadapi situasi ini, sementara beliau memiliki hak. Akan tetapi, mempertahankan hak akan menyebabkan keruntuhan entitas Islam, dan akan terjadi perselisihan serta menimbulkan masalah besar yang dihadapi agama dan umat. Jika hal itu terjadi terhadap selain Imam Ali, maka ia mungkin tidak akan peduli dengan apa yang akan terjadi. Ia memikirkan cara untuk mencapai kekuasaan. Namun, Imam Ali hidup dalam kepedulian terhadap agama. Beliau memikirkan kepentingan bangsa sehingga beliau tidak bertindak untuk membela hak yang berujung pada merongrong kepentingan bangsa dan kehilangan masa depan agama. Ini dapat dipahami dari banyak teks yang dikutip dari sumber sejarah dan kitab hadis.

Ali Berbicara Tentang Sikap

Dalam kitab *al-Syafi fi al-Imamah* disebutkan, Buraidah yang merupakan salah seorang sahabat yang mulia meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *“Wahai Buraidah, Ali adalah pemimpinmu setelah aku. Ia datang sampai ia memasang panji di tengah-tengah suku Aslam.”* Lalu, Buraidah berkata, *“Aku tidak akan membaiat sebelum Ali bin Abi Thalib berbaiat.”* Imam Ali as berkata, *“Wahai Buraidah, masuklah ke dalam apa yang telah dimasuki umat karena persatuan mereka lebih kucintai daripada perselisihan mereka hari ini.”*

Imam Ali as pernah menyampaikan khotbah di Dzi Qar. Beliau berkata, *“Telah terjadi sesuatu yang membuat kami bersabar, sementara ada debu yang mengganjal di mata kami. Kami hanyalah tunduk kepada perintah Tuhan Yang Maha Esa mengenai apa yang Dia ujikan kepada kami, dan kami mengharapkan pahala atas hal itu. Dan bersabar menghadapinya adalah lebih baik daripada membiarkan umat Islam terpecah belah dan bertumpah darah.”*

Coba kita perhatikan bersama ucapan Imam Ali as tersebut. Sabar dalam kehilangan hak adalah lebih baik daripada membiarkan umat Islam terpecah belah dan darah mereka tertumpah. Pernyataan ini diucapkan oleh mereka yang peduli terhadap persatuan umat Islam dan melindungi darah mereka. Adapun kaum otoriter dan mengejar ambisi duniawi, tidak masalah bagi mereka umat Islam terpecah belah atau bersatu, darah ditumpahkan atau dilestarikan. Akan tetapi, Imam Ali as peduli terhadap semua itu. Coba kita perhatikan khotbah Imam Ali as sebelum Perang Jamal meletus. Beliau berkata, *“Ketika Nabi Muhammad saw wafat, kamilah sebagai Ahlulbait, kaum, ahli waris, dan wali beliau, dan makhluk Allah*

yang paling berhak. Tidak ada perselisihan mengenai hal itu ... Kemudian mereka merampas kepemimpinan nabi kami dari kami dan menjadikan selain kami sebagai pemimpin mereka. Demi Allah, jika bukan karena takut perpecahan di kalangan umat Islam sehingga mereka kembali ke kekafiran, niscaya kami akan merebutnya semaksimal mungkin." Dalam surat yang ditulis kepada rakyat Mesir yang dikirimkan bersama Malik al-Asy'ar, Imam Ali as menegaskan, *"Umat Islam berselisih mengenai masalah ini setelah wafat Nabi, dan demi Allah, aku tidak pernah memikirkan hal itu dan tidak terpikir olehku bahwa orang-orang Arab akan melakukan hal yang sama terhadap keluarga beliau. Dan setelah itu mereka juga tidak menjauhkan diri dariku. Satu-satunya hal yang mengganguku adalah hasutan masyarakat terhadap si fulan yang mereka baiat. Maka aku pun menahan diri sampai aku melihat bahwa orang-orang telah berpaling dari Islam dan mengajak untuk menghapus agama Muhammad. Maka aku khawatir, jika aku tidak mendukung Islam dan umatnya, akan kehancurannya yang bagiku merupakan musibah lebih besar daripada kerugian berupa kehilangan kepemimpinan terhadap kalian yang hanya merupakan kenikmatan sedikit dalam beberapa hari."*

Menurut sebuah riwayat dalam al-Thabari dan beberapa sumber yang lain, ketika masyarakat berkumpul untuk mengucapkan ikrar setia kepada Abu Bakar, Abu Sufyan datang dan berkata, "Demi Allah, wahai keluarga Abdu Manaf, aku melihat kekacauan yang hanya bisa dipadamkan dengan darah dalam urusan Abu Bakar yang menangani urusan kalian? Di manakah dua orang yang tertindas? Di manakah Ali dan Abbas? Wahai Abul Hasan, ulurkan tanganmu agar aku berjanji setia membaikatmu." Akan tetapi, Imam Ali as menolak seraya mengumandangkan syair Mutalammis:

Tidak akan tersisa pada gerhana yang dimaksudkan untuk itu, kecuali kehinaan selain yang hidup dan pasak.

Orang ini benar-benar berada dalam kekacauan, dan ia semakin tua dan tidak ada seorang pun yang menangisinya.

Kemudian Imam Ali as menegur Abu Sufyan dan berkata, *“Demi Allah, kamu tidak bermaksud melakukan apa pun kecuali fitnah belaka. Demi Allah, selama ini kamu berniat jahat terhadap Islam. Kami tidak pernah membutuhkan nasihatmu.”*

Melindungi Entitas Umat

Bukti kepedulian Imam Ali as yang paling penting terhadap persatuan umat dan kepentingan umum adalah dukungan beliau terhadap entitas negara yang eksis dengan memberikan pendapat dan nasihat. Beliau tidak menarik diri, tidak tunduk pada perasaan dendam, dan tidak menghadapi khalifah dengan sikap pribadi. Sebaliknya, Ali bin Abi Thalib as mengemban tanggung jawab. Beliau bersama khalifah dan umat, menghadiri masjid, menjadi tempat masyarakat berkonsultasi, memberikan nasihat kepada mereka, menyelamatkan umat, dan membantu para khalifah dalam menghadapi berbagai situasi.

Menurut lebih dari sembilan puluh sumber, Khalifah Umar berkonsultasi dengan Imam Ali as dan melaksanakan pendapat beliau tentang kasus militer, ekonomi, politik, dan agama. Syekh Najmuddin al-'Askari mencatat semua kasus itu dengan menyebutkan sumber-sumber referensi yang diperlukan dalam buku yang berjudul *Ali dan Para Khalifah*.

Kita harus bertanya-tanya: bagaimana mungkin Khalifah Umar berkonsultasi dengan Imam Ali jika ia tidak mempercayai beliau dan juga tidak yakin dengan pendapat beliau?

Imam Ali as tidak memandang para khalifah dari sudut pandang permusuhan pribadi sehingga beliau kemudian melakukan tipu daya dan berkomplot melawan mereka dan membalas dendam kepada mereka. Di sisi lain, mereka memandang Imam Ali as sebagai penolong dan pembantu yang dapat dipercaya dalam isu dan kasus yang menyangkut kepentingan bangsa dan agama. Lain halnya jika Umar dan Abu Bakar memandang Imam Ali as sebagai musuh. Tentu, mereka tidak akan merujuk kepada beliau dan tidak akan mempercayai pendapat beliau. Imam Ali as memberikan saran kepada mereka dan membimbing mereka agar melakukan tindakan yang berguna bagi umat dan entitas umat Islam, sehingga—menurut sebuah riwayat—Khalifah Umar berlindung kepada Allah atas problema yang tidak ada andil Abul Hasan as.

Yahya bin Aqil bercerita, jika Umar bertanya kepada Ali tentang suatu masalah dan Ali melegakan dadanya, maka ia berkata, "Semoga Allah tidak membiarkanku hidup setelah kematianmu, wahai Abul Hasan."

Menurut riwayat Abu Sa'id al-Khudri, ketika Umar bertanya kepada Imam Ali as tentang sesuatu dan memperoleh jawabnya, al-Khudri selalu mendengar Umar berkata Imam Ali, "Aku berlindung kepada Allah dari menjalani suatu hari yang engkau tidak berperan di hari itu, wahai Abul Hasan." Abu Sa'id al-Khudri juga meriwayatkan ucapan Umar yang menegaskan, "Jika bukan karena Ali, niscaya binasalah Umar." Ia juga meriwayatkan doanya, "Ya Allah, janganlah Engkau timpakan padaku suatu kesulitan kecuali ada Abul Hasan di sisiku."

Masih banyak lagi riwayat lain dalam sumber-sumber referensi kapabel yang menegaskan pujian Khalifah Umar kepada Imam Ali as.

Imam Ali as menunjukkan sikap tidak setuju terhadap beberapa kebijakan Khalifah Utsman, terutama peran yang dimainkan oleh oknum-oknum yang ada di sekelilingnya. Sekalipun demikian, beliau tetap terus memberikan nasihat dan pendapat kepada Utsman, dan berusaha keras untuk mengatasi pemberontakan terhadap Sang Khalifah. Beliau lebih dari satu kali menjadi mediator dan duta antara lawan dan Khalifah. Namun, masalah sudah berada di luar kendali beliau. Ketika Utsman dikepung dan tidak diberi akses terhadap air, ia meminta bantuan Imam Ali as. Imam Ali pun mengirimkan kedua putra beliau, Hasan dan Husain as, untuk membawakan air kepadanya. Mereka membawa air ke dalam rumah Utsman.

Dalam teks sejarah yang diriwayatkan oleh saudara kita dari Ahlusunnah disebutkan, Imam Ali as memerintahkan kedua putra beliau itu untuk tetap siaga di depan pintu rumah Utsman sebagai penjaga. Akan tetapi, para pemberontak memanjat rumah tetangga dan memasuki rumah Khalifah Usman.

Mengakomodasi Pihak Oposisi

Selain itu, kepedulian Imam Ali as terhadap persatuan pada masa memegang tampuk kekhilafan telah mendorong beliau menerima arbitrase (*tahkim*) dan menghentikan perang di Shiffin. Sikap ini beliau ambil karena itulah keinginan mayoritas pasukan. Komitmen terhadap persatuan ini pulalah yang menjadikan beliau resistan terhadap provokasi kaum

Khawarij yang tidak mempercayai dan secara vokal menentang beliau bahkan pada saat beliau sedang berkhotbah di masjid.

Dalam kitab *Da'a'im al-Islam* disebutkan, Imam Ali as sedang berkhotbah di Kufah. Tiba-tiba seseorang dari kalangan Khawarij berdiri dan berkata, "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah." Akan tetapi, beliau tetap diam. Lalu, orang kedua berdiri dan disusul oleh orang ketiga dan seterusnya hingga menjadi banyak. Ketika kritikan mereka meningkat sengit, Imam Ali as berkata, *"Itu adalah ucapan yang hak tetapi digunakan untuk yang batil. Ada tiga perkara untuk kalian perhatikan: kami tidak akan menghalangi kalian untuk salat di masjid-masjid Allah, kami tidak akan menahan harta rampasan dari kalian selama tangan kalian masih bersama kami, dan kami juga tidak akan mulai memerangi kalian sampai kalian mulai memerangi kami."*

Dasar-Dasar Persatuan

Mengapa kepedulian terhadap persatuan begitu besar dalam sirah Imam Ali as, dan kepedulian ini tidak akan dapat kita temukan dalam sirah orang lain. Beliau juga pernah menegaskan, *"Tidak ada orang yang lebih menginginkan persatuan bagi umat Muhammad selainku."*

Kita dapat mendiskusikan tiga dasar di balik ambisi besar terhadap persatuan pada diri Imam Ali as dan para imam Ahlulbait as.

Pertama: Dasar Agama

Imam adalah orang yang paling mengerti tujuan dan prinsip agama. Oleh karena itu, ia paling bersemangat untuk meraih tujuan ini.

Persatuan Islam adalah salah satu tujuan agama yang paling penting dan juga merupakan salah satu tujuan risalah suci yang paling urgen. Ini bukan persoalan taktis atau tindakan temporal. Ini adalah sebuah prinsip yang dipegang manusia yang berpegang teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan ayat-ayat Alquran menjadi saksi akan hal itu. Allah Swt. berfirman, *“Dan sesungguhnya, umat kalian ini adalah umat yang satu, dan Akulah Tuhan kalian. Maka bertakwlah kepada-Ku,”* (QS. Al-Mu’minun [23]:52). *“Sesungguhnya, umat kalian ini adalah umat yang satu, dan Akulah Tuhan kalian. Maka sembahlah Aku,”* (QS. Al-Anbiya’ [21]:92).

“Dan berpegang teguhlah pada tali Allah, dan janganlah kalian berpecah belah,” (QS. Al ‘Imran [3]: 103). Begitu pula firman Allah Swt., *“Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang terpecah belah dan berselisih setelah adanya bukti-bukti yang nyata. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat,”* (QS. Al ‘Imran [3]:105).

Syekh Muhammad Husain Al Kasyiful Ghita pernah menegaskan, *“Islam dibangun di atas dua pilar: kalimat tauhid dan tauhid kalimat.”*

Imam Ali as senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan mencari pahala-Nya melalui kegigihan dalam menyatukan umat. Beliau pernah menandaskan, *“Aku tahu tidak ada orang yang lebih tertarik untuk menghimpun jemaah dan menyatukan umat Muhammad daripadaku. Dengan itu, aku mencari pahala yang baik dan kepulauan yang terhormat. Dan aku akan memenuhi apa yang telah aku ungkapkan kepada diriku sendiri.”*

Kedua: Sadar Peradaban

Imam Ali as memahami Islam sebagai agama peradaban untuk membangun bangsa yang pionir dan entitas yang kuat, serta memberikan teladan bagi umat manusia. Allah Swt. Berfirman, *“Dan demikianlah Kami jadikan kalian bangsa yang pertengahan agar kalian menjadi saksi atas umat manusia,”* (QS. Al-Baqarah [2]:143).

Allah berfirman, *“Dan kalianlah yang tertinggi jika kalian orang-orang yang beriman,”* (QS. Al-Baqarah [2]:139).

Program dan cita-cita ini tidak akan tercapai jika para pengikut sibuk dengan kepentingan pribadi dan isu-isu marginal. Imam Ali as berkata, *“Sesungguhnya, Allah Swt. memberikan anugerah kepada umat ini selama tali kekerabatan terikat di antara mereka, ketika mereka bergerak dan berada di bawah perlindungan-Nya, dengan keberkahan yang tidak diketahui oleh makhluk lain yang mempunyai nilai yang tinggi, karena hal itu lebih baik dari nilai apa pun dan lebih agung dari setiap barang berharga.”*

Beginilah cara Imam Ali as memandang kebersamaan, karena hal itu lebih baik dan lebih penting dari keuntungan apa pun. Diriwatkan bahwa Imam Ali as berkata, *“Sesungguhnya Allah Swt. tidak memberikan kebaikan kepada siapa pun karena perpecahan, baik untuk kaum yang telah berlalu maupun dari kaum yang masa mendatang.”*

Bisa jadi ada sebagian oknum yang berpikir bisa memperoleh keuntungan melalui konflik dan perpecahan. Namun, Imam Ali as menegaskan bahwa semua itu sama sekali bukan keuntungan yang baik. Semua itu tidak lain hanyalah keuntungan khayalan atau keuntungan parsial yang mengakibatkan kerugian strategi yang mahal.

Ketiga: Kesucian jiwa

Salah satu kendala yang paling menonjol dalam mencapai persatuan umat adalah realita ini. Masyarakat mungkin menyadari dimensi dan tujuan persatuan. Namun, ambisi dan kepentingan pribadi membuat mereka condong ke arah perpecahan dan mengambil jalan konflik dan perselisihan untuk mencapai kepentingan dan keuntungan tertentu. Akan tetapi, berbeda dengan Ahlulbait as, karena jiwa mereka suci. Allah Swt. berfirman, *"Allah hanya ingin menghilangkan kotoran maknawi dari diri kalian, wahai Ahlulbait, dan menyucikan kalian dengan sesuci-sucinya,"* (QS. Al-Ahzab [33]:33). Jiwa mereka sama sekali tidak dicemari oleh cinta kepada kedudukan, kepentingan, atau keuntungan sehingga mereka sangat berkomitmen untuk menyatukan umat.

Mereka memberikan pengorbanan dan membayar harga tertinggi demi menjaga persatuan umat Islam. Semoga Allah memberi ganjaran kepada mereka dengan berlipat ganda atas umat Nabi Muhammad saw.

Imam Ali as pernah menegaskan, *"Demi Allah, aku akan selamat selama urusan umat Islam selamat dan tidak ada kezaliman di kalangan mereka, kecuali terhadap diriku, karena aku ingin memperoleh pahala untuk itu dan keutamaannya, dan zuhud terhadap gemerlap dunia yang kalian perebutkan itu."*

Abdullah bin Abbas bercerita, aku mendatangi Amirul Mukminin di Dzi Qar, dan beliau sedang memperbaiki sandal. Lalu, beliau berkata kepadaku, "Berapakah harga sandal ini?" Aku berkata, "Tidak ada nilainya." Beliau berkata, *"Demi Allah, sandal ini lebih aku cintai daripada memimpin kalian, kecuali aku bisa menetapkan hak atau menolak kebatilan."*

Sebuah Renungan Tentang Persatuan

Kita perlu membaca biografi besar Alawi ini, dan merenungkan posisi persatuan yang kokoh itu, sehingga kita dapat memikul tanggung jawab kita terhadap agama, masyarakat, dan bangsa kita, dalam memelihara persatuan dan memastikan melindungi mereka di seluruh dunia, baik di tingkat sosial, nasional, maupun global, terutama dalam kondisi yang sangat genting ini, di mana tanah air umat Islam sedang menghadapi perbedaan dan perpecahan.

Kedudukan Imam Ali as memberikan hikmah akhlak kepada generasi bangsa: seseorang harus mengutamakan kepentingan umum dengan mengorbankan kepentingan pribadi.

Kami tidak ingin menyoroti ibrah ini dari politik karena politik hanya dipraktikkan oleh sekelompok orang terbatas.

Sebaliknya, kami ingin mendekati ibrah moral tersebut dalam ranah sosial. Ini merupakan sebuah kebutuhan umum. Di sini kami akan menjelaskan dua bidang:

Pertama, bidang pekerjaan di lembaga-lembaga sosial seperti lembaga amal, klub olah raga, lembaga keagamaan, dan kegiatan kebudayaan.

Di lembaga-lembaga ini, sudut pandang para karyawan mungkin berbeda. Mereka mungkin saja berlomba-lomba untuk mengelola. Mungkin ada sebagian orang menganggap bahwa mereka lebih pantas menduduki posisi ini atau itu, atau berpendapat bahwa pendapat mereka lebih benar dan tepat mengenai persoalan ini atau itu, dan ada pula yang mungkin merasa tidak adil terhadap peran atau hak yang diterima.

Di sini ada dua posisi yang berbeda:

1. Sikap emosional pribadi, seperti menarik diri dari lembaga, menghalangi dukungan, dan mungkin menghalangi lembaga berjalan, atau mencoreng reputasi pihak yang berwenang terhadap pengelolaannya.
2. Sebaliknya, posisi etis yang bertanggung jawab berupaya untuk melestarikan, mendukung, memperkuat, dan merasionalisasikan entitas institusi manajemen dan perjalanannya.

Kedua, wilayah keluarga. Mungkin terjadi perselisihan keluarga dan salah satu pasangan melihat ketidakadilan terhadap hak-haknya.

Di sini kita juga menemukan perbedaan antara dua posisi:

- a. Posisi yang memaksakan tuntutan dan menggunakan segala upaya untuk melawan pihak yang lain atas beban keluarga dan kepentingan anak-anak.
- b. Posisi sadar yang memberikan kelonggaran untuk melindungi entitas keluarga dan menjaga masa depan anak-anak.

Kita harus mengingat pelajaran moral dari sirah Imam Ali as. Meskipun beliau meyakini hak sebagai khalifah, tetapi beliau memperlakukan para khalifah secara positif. Beliau memberikan nasihat kepada mereka dan mendukung upaya mereka dalam membela entitas Islam. Beliau mengizinkan sejumlah sahabat setia untuk mengambil alih tanggung jawab dalam menyelenggarakan kekhalifahan. Antara lain:

1. Salman al-Farisi sebagai gubernur di Mada'in (Irak) dalam pemerintahan Khalifah Umar.

2. Huzaifah bin al-Yaman sebagai gubernur pertama di Azerbaijan, kemudian Khalifah Umar memindahkannya ke Mada'in setelah memberhentikan Salman al-Farsi. Kemudian, Khalifah Utsman mengangkatnya menjadi gubernur Armenia.
3. Ammar bin Yasir sebagai gubernur Kufah dari pihak Khalifah Umar, dan Khalifah Utsman juga mengirimnya sebagai inspektur ke Mesir untuk menyelidiki situasi di kawasan itu.

Prioritas Kepentingan Umum

Sirah Imam Ali as memberikan contoh cemerlang dalam memprioritaskan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, dan mengorbankan diri sendiri demi menjaga kesatuan agama dan masyarakat.

Mencintai Imam Ali as dan meyakini beliau sebagai pemimpin berarti mengikuti bimbingan dan teladan beliau.

Eksistensi pranata sosial merupakan sebuah keuntungan bagi bangsa dan masyarakat. Siapa pun tidak berhak melemahkan lembaga sosial mana pun demi kepentingan pribadi atau kelompok.

Kita harus menekankan moral dan kebajikan kerja kolektif. Hal ini menuntut kita bersedia untuk melucuti pendapat dan posisi pribadi demi melestarikan entitas.

Kita sering mengamati kasus perceraian dan pengaduan dalam kasus pernikahan cenderung meningkat. Hal ini menuntut supaya budaya toleransi dan fleksibilitas dalam hubungan keluarga ditingkatkan. Kita harus saling

memberikan kelonggaran untuk memperkuat keutuhan keluarga, melindunginya dari perpecahan, melindungi masa depan anak-anak, dan melindungi keamanan masyarakat.

Membina Pemerintahan yang Terarah

Ketika Amirul Mukminin Ali as memegang tampuk kekuasaan, ini merupakan kesempatan besar untuk membangun umat dan merintis tata pemerintahan idela yang bersumber dari nilai-nilai agama dan lebih mengutamakan kepentingan umat. Imam Ali as adalah orang yang paling layak mengemban tugas ini karena beliau lebih mengetahui kitab Allah dan Sunah Rasulullah saw.

Di sisi lain, Imam Ali as berada di puncak integritas dan keadilan tertinggi. Tidak ada orang yang bisa mempertanyakan atau menentang integritas Imam Ali bin Abi Thalib yang pernah menegaskan, *“Demi Allah, aku tidak memiliki apa pun yang berlimpah dari dunia kalian, aku tidak menimbun apa pun dari rampasan perang yang berlimpah ruah, dan aku tidak pernah mempersiapkannya untuk diriku.”*

Beliau berkata, *“Seandainya aku mau, aku bisa memandu jalan menuju tempat penyulingan madu, lumbung biji-biji gandum, dan tenunan sutra (untuk aku nikmati). Akan tetapi, hal itu tidak mungkin. Tidak mungkin syahwatku dapat mengalahkanku sehingga keserakahanku memilih makanan yang terbaik. Mungkin saja di Hijaz atau di Yamamah ada seseorang yang tidak memiliki sekeping roti untuk mengenyangkan perutnya, sementara aku tidur dalam keadaan kenyang sedangkan di sekitarku ada perut yang kelaparan dan hati yang panas.”*

Beliau memahami betul ajaran, nilai-nilai, dan hukum-

hukum Islam. Beliau adalah orang suci dalam mempraktikkan nilai-nilai dan ajaran tersebut.

Di sisi ketiga, ketika Imam Ali as mengambil alih kekuasaan, kondisi mayoritas umat memberontak terhadap aksi pilih kasih dan diskriminasi dalam memberi yang selama itu terjadi pada masa khalifah sebelum beliau. Ada aspirasi dari mayoritas bangsa untuk melakukan perubahan sehingga mereka sepakat untuk berjanji setia kepada beliau.

Menurut sebuah riwayat, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam sebuah khotbah berkata, *“Aku tidak diganggu kecuali ketika orang-orang itu seperti jambul seekor biawak yang menyerangku dari segala arah, sampai mereka berdua (Hasandan dan Husein) terinjak-injak, dan bulu-buluku yang berkumpul di sekitarku terkoyak seperti kawan domba. Ketika aku terima kekuasaan itu, satu kelompok dari mereka tidak patuh, yang lain menjarah, dan kelompok yang lain mengingkari” (2).*

Pengalaman Imam Ali sebagai Pelajaran dan Hikmah

Namun sangat disayangkan. Pengalaman tersebut tidak dapat membuahkan hasil. Peluang tersebut dirusak oleh kehancuran dan dihalangi oleh rintangan. Oleh karena itu, Imam Ali as berkata, *“Ketika aku mulai menjalankan pemerintahan ini, satu kelompok mengingkari, kelompok lain membelot, dan kelompok ketiga menentang.”* Dalam sebuah riwayat lain, Imam Ali as berbicara kepada rakyat Irak. Beliau berbicara dengan penuh kepahitan dan kepedihan mengenai eksperimen yang gagal dan mencoba menerapkan pemerintahan yang baik. Beliau berkata, *“Dan sekarang, wahai rakyat Irak, kalian hanya seperti seorang wanita hamil. Setelah melahirkan, tidak lama setelah itu orang yang menanggung hidupnya mati dan masa*

kesendiriannya panjang, lalu ia diwarisi oleh orang yang paling jauh. Adapun aku, demi Allah, aku datang kepada kalian bukan karena pilihan. Akan tetapi, aku datang kepada kalian sebagai orang yang digiring.”

Mengapa Eksperimen Tersebut Gagal Padahal Umat Menantikannya?

Kita perlu mendiskusikan masalah ini. Umat ini berada di berbagai era, dan di era saat ini, mempunyai peluang untuk membangun pemerintahan yang rasional dan adil. Namun, hambatan dan halangan menggagalkan upaya dan peluang tersebut. Karena itu, sudah selayaknya kita mempelajari pengalaman yang pernah dialami oleh Imam Ali as.

Pertama: Korupsi Elite Politik

Di setiap masyarakat dan bangsa pasti ada kelompok yang menangani urusan politik. Elite politik ini terkadang memiliki loyalitas terhadap kepentingan bangsa dan masyarakat, serta ikut membangun pemerintahan yang baik, dan terkadang mereka korup dan hanya mementingkan kepentingan dan pengaruh sendiri. Dan inilah yang terjadi pada masa Imam Ali as. Mereka yang tidak sependapat dengan beliau tidak berselisih dengan beliau kecuali karena ambisi dan kedudukan. Sikap ini mereka ambil karena tidak mendapatkan peluang dalam pemerintahan beliau untuk meraih ambisi dan keuntungan yang mereka dambakan.

Kedua: Kesadaran Masyarakat yang Lemah

Ketika masyarakat tidak sepenuhnya sadar, mereka akan mengikuti pemimpin dan tokoh yang berbasis suku, ras, dan

sektarian, dan mudah terpengaruh secara emosional. Di sini, ada peluang bagi orang-orang yang bias dan mementingkan diri sendiri untuk melakukan manipulasi terhadap pergerakan umat.

Ketiga: Penawaran Agama

Siapa menyangka, dengan keberadaan Amirul Mukminin Ali as yang memiliki kepribadian terbaik setelah Rasulullah saw, akan muncul kelompok orang yang menganggap diri religius melebihi Ali. Mereka adalah kaum Khawarij yang menganggap diri lebih agamis dibandingkan Ali bin Abi Thalib as. Mereka menimbulkan kegaduhan dan perselisihan pendapat dalam kancah umat, dan merekalah yang menjadi penyebab perpecahan dan melenyapkan berbagai peluang.

Keempat: Konspirasi dan Kerusakan Kendali

Sejarah mencatat, Muawiyah berperan dalam memorakporandakan pasukan Ali dan masyarakat Irak. Dan peran seperti ini berulang di setiap era, ketika musuh berusaha melakukan penetrasi ke dalam masyarakat untuk melemahkan dan menundukkan mereka.

Sangat penting untuk mempelajari pengalaman sejarah Imam Ali as ini dan untuk mengetahui hambatan dan rintangan yang menyebabkan beliau gugur, sehingga masyarakat dapat mengambil manfaat sebagai pelajaran dan mendapatkan kesadaran dalam membangun masa kini.

Imam Ali Dan Tantangan Sosial

Mengapa umat Islam tidak mendukung Imam Ali as? Apakah status beliau tidak diketahui? Bukankah para sahabat melihat dan mengetahui kedudukan beliau di hadapan Rasulullah saw? Bukankah mereka telah mendengar hadis tentang Imam Ali? Tidakkah mereka melihat kompetensi, pengetahuan, keberanian, dan segala hal yang membedakan beliau? Mengapa mereka tidak mendukung beliau setelah Rasulullah saw wafat, bahkan ketika kekhalifahan diserahkan kepada beliau? Ketika beliau dilantik menjadi khilafah, tidak ada dukungan dari pihak-pihak yang pernah mendukung beliau. Bahkan terjadi perpecahan dan pemberontakan yang menyakitkan sampai beliau berkata, *"Ketika saya membela masalah (khilafah) ini, sebuah golongan mengingkari dan kelompok yang lain membelot."*

Mengenai kondisi yang dialami oleh Amirul Mukminin Ali as setelah kekhalifahan diserahkan kepada beliau, Thaha Husain mengatakan, "Ali tidak akan mengisi kekosongan sampai ada celah lain yang dibukakan baginya. Meskipun demikian, para sahabatnya menderita ketidakberdayaan dan tenggelam dalam kesejahteraan yang mereka sukai. Batas kemampuan mereka telah melemah, dan kekuatan mereka telah dipatahkan. Musuh yang berada jauh dari mereka dan musuh yang berada di antara mereka memikat mereka." Seseorang akan merasa heran ketika membaca riwayat Amirul Mukminin Ali as, dan merasa sedih melihat nasib beliau, padahal beliau memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Allah dan Rasulullah saw. Banyak yang meninggalkan kepemimpinan Imam Ali as, dan hanya Kufah yang tersisa sampai beliau berkata, *"Tidak lain adalah Kufah yang aku genggam dan aku lepaskan. Jika tidak ada*

yang lain kecuali hanya dirimu sendiri yang meniupkan badaimu, maka Allah akan memermalukanmu.” Daerah luas seperti Syam, Mesir dan Yaman dan berbagai daerah telah didominasi oleh pemberontak. Bahkan Kufah digerebek oleh Abu Maryam dengan pasukan loyalis tentara bayaran, dan mendekatinya. Imam Ali as mengirim tentara untuk melawan mereka. Namun, para pemberontak berhasil mengalahkan mereka sehingga beliau terpaksa keluar sendiri.

Mengapa semua ini terjadi pada masa pemerintahan Imam Ali as? Apakah beliau kurang mampu dalam bidang administratif dan kepemimpinan?

Tidak, seribu kali tidak, karena hadis Rasulullah saw dan sejarah Imam Ali as yang cemerlang, semua membuktikan status dan kedudukan beliau yang luhur. Akan tetapi, siapa pun yang mempelajari sejarah beliau secara obyektif pasti akan memahami bahwa kondisi eksternal tidak membantu karena beberapa alasan. Alasan yang terpenting adalah komitmen prinsip beliau. Jika beliau mengikuti kemauan masyarakat, maka beliau pasti akan mendapatkan pendukung. Akan tetapi, jika beliau mempertahankan hak orang-orang yang di sekeliling beliau tidak mampu melaksanakannya, maka beliau tidak mungkin menemukan siapa pun yang mendukung.

Banyak orang menasihati Imam Ali as untuk tetap berpegang pada sunah yang telah dilakukan oleh para penguasa sebelum itu, Muawiyah tetap berkuasa di Syam, dan membiarkan Thalhah dan Zubair agar aman dari pemberontakan mereka. Namun, beliau menolak jalan sanjungan dan tawar-menawar atas kebenaran dan keadilan. Beliau berkata, *“Demi Allah, Muawiyah tidak lebih pandai dariku. Akan tetapi, ia adalah seorang pengkhianat dan durhaka. Jika bukan karena kebencian terhadap penipuan, maka aku adalah manusia yang paling*

pandai.” Beliau berkata: “Apakah engkau memerintahkanku untuk mencari kemenangan melalui kezaliman?”

Tidak ada kekurangan dalam pemerintahan Imam Ali as. Namun, gebrakan reformis yang beliau lakukan dan penolakan terhadap pendekatan semacam itu adalah alasan utama masyarakat tidak mendukung beliau. Ini merupakan ujian besar dari Allah Yang Mahakuasa. Beliau berkata, *“Aku masih terus tertindas sejak wafat Rasulullah wafat.”*

Sebuah Pelajaran dalam Prinsip

Imam Ali memberi pelajaran berharga kepada para reformis: jangan mengabaikan prinsip karena ingin masyarakat mendukung prinsip tersebut. Mengikuti manusia sesuai keinginannya dan melanggar prinsip dan nilai Ilahi adalah tindakan yang tidak benar dan tidak memberi kita alasan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa pada hari kiamat kelak. Imam Ali as tetap teguh dalam pendekatan yang berprinsip, meskipun banyak orang menentang beliau dan mencaci-maki beliau di mimbar selama beberapa dekade. Hal itu tidak mengurangi status beliau, baik di dalam diri beliau sendiri maupun di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, beliau berkata, *“Bertambah banyaknya manusia di sekelilingku tidak menambahkan kemuliaan bagiku, dan perpisahan mereka dariku tidak membuatku takut.”*

Untuk itu, kita harus mengambil hikmah keteguhan dalam kebenaran dari imam kebenaran, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Dan beliau menyeru para pecinta dan pengikut beliau agar selalu merasa bahagia ketika menaati jalan kebenaran dan tidak merasa khawatir karena sedikitnya orang yang menempuh jalan itu. Beliau berkata, *“Janganlah*

kamu merasa kesepian di jalan petunjuk karena orang yang menempuhnya sedikit.”

Kesabaran Tanpa Batas

Warisan Imam Ali bin Abi Thalib as mengandung kekayaan besar dalam ranah akhlak yang tiada tandingan dalam warisan seluruh ulama dan tokoh sosial. Beliau banyak berbicara tentang moralitas dan perannya dalam kehidupan individu dan masyarakat, serta membahas sebagian besar nilai-nilai moral, baik yang bersifat kebajikan maupun keburukan. Meskipun yang sampai kepada kita hanyalah sebagian warisan yang beliau tinggalkan dan masih banyak warisan yang belum terungkap, kita tetap menemukan kekayaan yang tak tertandingi dalam warisan yang beliau tinggalkan itu.

Kata Sabar dalam Warisan Imam Ali

Istilah “kesabaran” menempati ruang yang luas dalam warisan Imam Ali as, meskipun perlu diperhatikan integrasi teori dengan penerapan dalam warisan moral. Dan kita menemukan sinkronisasi antara ucapan-ucapan beliau dengan sirah amaliah (sikap praktis) yang beliau praktikkan.

Kata kesabaran beliau ungkapkan dalam puluhan hadis serta mengangkat pokok bahasan tentang landasan kesabaran dan akarnya dalam diri manusia. Beliau merangkum semua itu dalam ungkapan, *“Asal mula kesabaran adalah keyakinan yang baik kepada Allah.”* Barang siapa yakin bahwa Allah hanya akan berbuat kebaikan dan kebenaran kepadanya, baik ia sadari atau tidak akan manfaatnya, maka orang tersebut mempunyai landasan yang utuh untuk karakteristik kesabaran.

Bagi Imam Ali as, kesabaran bukan berarti pasrah, melainkan kemauan yang kuat.

Oleh karena itu, kita dapatkan Imam Ali as pernah menyatakan, *"Kesabaran adalah keberanian."* Yaitu keberanian konfrontasi dalam menghadapi problematika, atau keberanian dalam menanggung problema dan beradaptasi dengannya.

Bagi Imam Ali as, kesabaran adalah cara mengatasi permasalahan dan tidak menyerah begitu saja. Oleh karena itu, beliau berkata, *"Kesabaran adalah pertolongan dalam segala hal."*

Beliau berkata, *"Dan barang siapa yang mengendarai perahu kesabaran, maka ia akan dibimbing ke jalan kemenangan."*

Setiap masalah yang dialami oleh seseorang, cepat maupun lambat, akan berakhir dan hilang, dan ia harus mengatasinya dengan kerugian yang seminimal mungkin. Imam Ali as berkata, *"Bencana mempunyai tujuan yang harus dicapai. Maka jika salah seorang di antara kalian ada yang ditimpa bencana, maka hendaklah ia berdamai dengannya dan bersabar sampai ia berlalu."*

Kesabaran membantu seseorang yang tertimpa musibah untuk meringankan dampaknya. *"Dengan kesabaran, kesulitan dapat diatasi."* Dalam ungkapan lain, Imam Ali as berkata, *"Kesabaran itu mengurangi duka."*

Hakikat Kesabaran

Kita harus mengetahui arti kesabaran dalam wejangan dan ucapan Imam Ali as. Beliau menekankan dua hal dalam konsep ini. Beliau berkata, *"Sabar adalah ketika seseorang*

menahan apa yang menyusahkannya dan menekan apa yang membuatnya marah.”

Jelas, maksud dari kata “seseorang” dalam hadis di atas adalah semua orang, baik laki-laki atau perempuan. Dan maksud hadis ini adalah setiap orang harus tabah dalam menanggung musibah yang menimpanya, sebagai syarat ia disifati sebagai orang yang sabar. Tidak hanya itu saja, ia juga tidak boleh bereaksi terhadap hal yang membuatnya marah sebagai jawaban.

Dimensi Kesabaran

Menurut Imam Ali as, kesabaran memiliki banyak dimensi. Beliau berkata, *“Sabar itu adakalanya ketika menghadapi musibah, dalam ketaatan, atau dalam menghadapi kemaksiatan. Dan bagian yang ketiga ini lebih tinggi derajatnya daripada dua bagian yang pertama.”* Namun, yang masih menjadi pertanyaan adalah hakikat kesabaran pada manusia. Apakah itu suatu keadaan bawaan, ataukah suatu perangai yang tidak berkaitan dengan komponen-komponen dan bakat-bakat yang dikembangkan dalam diri seseorang? Ataukah merupakan keutamaan-keutamaan moral yang dapat diusahakan dan diraih?

Imam Ali as menjawab dalam banyak nasihat bahwa akhlak adalah perkara yang dapat diperoleh dan dilatih oleh seseorang. Beliau berkata, *“Biasakanlah dirimu untuk bersabar.”*

Menurut riwayat lain, Imam Ali as juga berkata, *“Biasakanlah dirimu untuk bersabar dalam menghadapi segala hal yang tidak disukai. Dan karakter yang paling bagus adalah kesabaran.”* Dan beliau juga berkata, *“Kesabaran yang paling baik adalah*

berusaha untuk bersabar.”Seseorang harus bersabar, meskipun ia hidup dalam kepahitan, penderitaan, dan kebencian. Ini adalah salah satu jenis kesabaran terbaik karena ia dapat meningkatkan kemampuan dan karakter ini dalam dirinya.

Kesabaran Sosial adalah Karakter Cemerlang

Kesabaran memiliki aneka ragam jenis. *Pertama*, kesabaran berkaitan dengan diri sendiri dan urusan pribadi, seperti penyakit, kerugian finansial, dan setiap masalah yang berkaitan dengan diri seseorang. *Kedua*, terdapat jenis kesabaran ada yang lebih penting. Yaitu kesabaran sosial. Sabar dalam berinteraksi dengan orang lain. Dan inilah ujian besar yang ditimpakan Allah swt kepada seseorang dalam kehidupan ini. Sebaa ayat Alquran yang mulia pernah menegaskan, “

Dan Kami jadikan sebagian dari kalian sebagai sarana cobaan untuk sebagian yang lain [supaya Kami melihat] apakah kalian akan menunjukkan kesabaran dan ketabahan? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat,” (QS. Al-Furqan [25]:20).

Ujian sejati yang dijalani oleh seseorang adalah hubungan dengan istri, anak-anak, orang tua, tetangga, dan setiap orang yang ada di sekitar dalam berbagai ranah kehidupan. Sayangnya, sebagian orang kurang memiliki kesabaran dalam pergaulan. Ketika mereka menghadapi masalah dalam hubungan keluarga, Anda lihat mereka tidak sabar dan tidak sanggup menanggung masalah itu, meskipun masalah itu kecil. Dan begitu pula ketika menghadapi tetangga dan orang-orang di sekitar mereka. Karena itu, kajian ini bertujuan untuk menekankan urgensi kesabaran yang terkait dengan hubungan sosial.

Sebagai contoh, kita perhatikan hubungan antara suami dan istri. Dalam ranah ini, seseorang membutuhkan tingkat kesabaran tertentu sehingga ia mampu memahami hal-hal yang dituntut oleh pasangannya. Istri adalah manusia yang tunduk pada keadaan, suasana hati, dan situasi yang berbeda-beda, serta tidak memiliki tuntutan dan standar yang dituntut oleh suami. Tidak berbeda dengan barang dagangan yang spesifikasinya ditentukan oleh pasar penyedia. Bahkan istri yang sesuai permintaan dan spesifikasi khusus mungkin juga tidak akan mampu melanjutkan spesifikasi tersebut karena suasana hati suami sendiri terkadang berubah-ubah, tergantung pada kondisi kehidupan.

Begitu pula dengan suami. Ia adalah manusia dengan keadaan dan perangai masing-masing. Karena itu, istri harus memahami peristiwa yang terjadi dalam konteks ini, dan menempatkannya pada tempat yang sesuai. Dalam hubungan suami istri, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *“Barang siapa bersabar terhadap keburukan istrinya, maka Allah akan memberinya pahala sebagaimana Dia telah memberikan pahala kepada Ayub atas penderitaannya. Dan barang siapa bersabar terhadap kelakuan buruk suaminya, maka Allah akan memberinya pahala sebesar pahala Asiah binti Muzahim.”* Hal yang sama berlaku setimpal untuk tetangga. Seseorang harus bersabar dalam menjalin hubungan dengan tetangganya, seperti yang diungkapkan oleh Imam Shadiq as, *“Bertetangga yang baik bukanlah menahan diri dari tidak melakukan keburukan. Bertetangga yang baik adalah kesabaranmu dalam menghadapi keburukan.”*

Kesabaran dalam hubungan sosial sangatlah penting, terutama bagi mereka yang bekerja di bidang sosial. Di setiap masyarakat, ada orang-orang yang menjadi sukarelawan di

bidang sosial dalam berbagai bidang, baik agama, budaya, bakti, maupun politik. Dan siapa pun yang beraktifitas di bidang ini membutuhkan kesabaran dan ketabahan. Hal ini karena masyarakat yang ia hadapi sangat beraneka ragam. Ada orang jahil, penipu, orang tamak, pendengki, dan orang yang berbeda pendapat. Karena itu, orang yang beraktifitas di bidang ini harus bersabar.

Kita banyak menemukan tidak sedikit dari mereka yang memasuki bidang ini dengan semangat impulsif segera menarik diri dan mundur, begitu mereka berhadapan dengan masalah, karena mereka kurang percaya diri dan kurang sabar dan daya tahan.

Mundur dari aktifitas sosial bukanlah suatu kebanggaan karena hal itu dapat dilakukan oleh semua orang. Kebanggaan adalah memenuhi peran dan tanggung jawab sosial, resistansi dalam menghadapi kesulitan, dan sabar menghadapinya.

Kesabaran Alawi: Teori Dan Penerapan

Ketika kita membaca biografi Imam Ali as, maka kita akan merasakan betapa berat kesusahan, kepedihan, dan kesukaran yang dialami oleh beliau ketika harus bersabar menghadapi masyarakat sekitar. Kita tidak pernah membaca dalam sejarah bahwa beliau pernah melakukan keburukan atau pelanggaran terhadap hak orang lain. Sebaliknya, karakter beliau adalah melayani masyarakat dan memberikan manfaat kepada mereka. Dan beliaulah yang mengokohkan agama dan membangun entitas masyarakat Islam bersama Nabi yang penyayang. Sebaliknya, masyarakat yang telah diperjuangkan oleh Imam Ali as supaya entitas mereka tegak berdiri itu malah memberikan imbalan rasa sakit dan duri

penderitaan kepada beliau. Beliau berkata dalam salah satu khotbah, *"Maka aku bersabar sekalipun mataku ini perih dan tenggorokanku pahit ketir."* Dalam hadis yang lain, Imam Ali as berkata, *"Maka aku bertabah atas yang mengganjal mataku dan yang menahan ludahku. Dan aku bersabar dalam meredam amarah, yang terasa lebih pahit daripada empedu dan lebih menyakitkan hati daripada sabetan pedang."*

Imam Ali as sudah siap menghadapi masalah ini, dan beliau tidak terkejut melihat nasib yang terjadi pada diri beliau, dan beliau juga tidak terkejut dengan sikap masyarakat melakukan makar terhadap beliau. Sebaliknya, beliau sudah mengetahui akibat ini sejak awal, seperti yang diberitahukan oleh Rasulullah saw kepada beliau tentang kesusahan dan persoalan yang akan beliau hadapi. Rasulullah saw pernah bersabda kepada beliau, *"Umat ini akan mengkhianatimu setelahku, sedangkan kamu akan tetap hidup menurut agamaku dan akan membunuh menurut agamaku. Siapa pun yang mencintaimu, maka berarti ia mencintaiku, dan siapa pun yang membencimu, maka berarti ia membenciku. Dan janggutmu akan dipenuhi darah dari kepalamu."* Sudair al-Shairafi meriwayatkan sebuah riwayat dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali as berikut ini:

Imam Ali as pernah menderita suatu penyakit. Abu Bakar dan Umar menjenguk beliau. Setelah itu, mereka mendatangi Nabi saw. Nabi Muhammad saw bertanya kepada mereka, "Dari manakah kalian berdua?" Mereka berkata, "Dari menjenguk Ali." Beliau bertanya lagi, "Bagaimana kalian melihat kondisinya?"

Mereka berkata, "Kami melihatnya khawatir terhadap apa yang akan menimpanya."

Rasulullah saw bersabda, *"Tidak. Ia tidak akan meninggal"*

dunia sampai ia ditipu dan dikhianati agar ia menjadi teladan bagi umat ini dan orang-orang setelahnya dapat mengambil pelajaran."

Allah swt menghendaki agar Imam Ali as menjadi panutan dan teladan dalam menghadapi masalah dan penderitaan di bidang sosial yang patut diikuti oleh umat manusia.

Dalam sebuah riwayat Anas bin Malik disebutkan, kami keluar bersama Rasulullah saw dan melewati sebuah taman. Ali as berkata, "Betapa indahya taman ini." Rasulullah bersabda, "Tamanmu di surga lebih indah dari taman ini." Kami terus berjalan hingga melewati tujuh taman. Di setiap taman, Ali berkata, "Ya Rasulullah, betapa indahya taman ini." Dan Nabi pun menjawab, "Tamanmu di surga lebih indah dari taman ini." Kemudian, Rasulullah saw meletakkan kepala di salah satu bahu Ali dan menangis. Ali berkata kepada beliau, "Apakah yang menyebabkan Anda menangis, wahai Rasulullah?" Rasulullah saw bersabda, "Dendam dalam hati umat ini yang tidak mereka ungkapkan sampai aku meninggal dunia." Ali bertanya, "Apa yang harus aku lakukan, wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda, "Bersabarlah." Ali menimpali, "Jika aku tidak bisa bersabar?" Rasulullah bersabda, "Kamu akan menerima hadiah yang indah." Ali bertanya, "Apakah agamaku akan tetap selamat?" Beliau bersabda, "Dan agamamu akan tetap selamat." Oleh karena itu, setiap orang yang beraktifitas di bidang sosial wajib membaca penderitaan Imam Ali bin Abi Thalib ketika beliau menghadapi kesulitan dan masalah, supaya ia dapat melihat hakikat penderitaan yang dihadapi oleh imam agung ini. Beliau pernah menegaskan, *"Aku telah dizalimi oleh umat ini sebanyak bilangan batu dan kerikil."*

Imam Ali as berkata, *"Tidak ada satu pun umat yang mengalami cobaan seperti yang aku alami."* Imam Ali as menghadapi aneka ragam fitnah dan ujian, bahkan ketika beliau memegang

tampak kekhilafahan dan memerintah. Hal ini beliau ungkapkan dalam sebuah khotbah yang disebutkan Syarif Radhi dalam *Nahj al-Balaghah*. Beliau berkata, *“Umat itu takut akan kezaliman yang dilakukan oleh para penguasa, sementara aku takut akan kezaliman yang dilakukan oleh umatku.”*

Ucapan Imam Ali as ini sangat menyakitkan dan membuat hati kita sedih. Kita pun melihat beliau tabah dalam menghadapi penderitaan sehingga beliau menorehkan ungkapan-ungkapan yang mengungkapkan kepedihan hati dan kekecewaan atas penderitaan yang beliau alami dari masyarakat sekitar. Di antara khotbah yang beliau sampaikan untuk membangkitkan semangat para pengikut, yaitu ketika datang berita penyerangan ke Anbar oleh pasukan Muawiyah, namun mereka tidak juga bangkit. Beliau berkata, *“Seandainya saja aku tidak melihat kalian dan tidak pernah mengenal kalian. Demi Allah, hal itu membawa penyesalan dan berakibat pada kehancuran. Allah akan membunuh kalian. Sungguh, kalian telah mengisi hatiku dengan nanah dan memenuhi dadaku dengan kemarahan. Kalian telah menyesakkan nafasku, dan mengganggu pikiranku dengan kemaksiatan dan pengkhianatan.”*

Demikianlah apa yang telah terjadi, hingga Allah menetapkan kesyahidan untuk Imam Ali as di mihrab salat oleh tangan seseorang yang selalu beliau limpahkan kebajikan, dan terus menunjukkan kasih sayang kepadanya bahkan setelah kejahatan dan agresi yang ia lakukan. Imam Ali as terbujur di tempat tidur sedang menahan sakit dan menyuruh anak-anak beliau untuk berbuat baik kepada pembunuh beliau. Yaitu Abdurrahman ibn Muljam. Beliau berkata, *“Berilah dia makan dengan makananku, dan berilah dia minum dengan minumanku. Jika aku masih hidup, akulah yang akan memberikan pendapat tentang kejahatannya itu, dan jika aku wafat, maka bunuhlah dengan satu tebasan pedang. Jangan lakukan lebih dari itu.”*



PASAL
KETIGA



PEMIMPIN UMAT MANUSIA

Managemen Konflik

Ada dua alasan penting yang perlu kita cermati dalam kesempatan ini:

Pertama, Imam Ali bin Abi Thalib semasa hidup, terutama pada era kekhalifahan, dirundung konflik dan perselisihan dengan para lawan. Seluruh konflik ini menyita masa kekuasaan beliau yang hanya berlangsung selama sekitar lima tahun. Amirul Mukminin menghadapi semua itu dengan sabar, tabah, bijak, dan bermoral.

Oleh karena itu, kajian etika manajemen konflik menyoroti aspek penting pemikiran dan biografi Imam Ali as.

Kedua, fenomena konflik tidak lepas dari masyarakat, dan jarang sekali seorang individu atau kelompok dapat menghindarinya. Namun, terkadang jumlah fenomena tersebut mungkin lebih besar, dan di beberapa masyarakat, mungkin lebih besar lagi.

Nampaknya, fase yang sedang kita jalani saat ini adalah fase kebangkitan dan transformasi masyarakat, dan fase seperti ini biasanya disertai dengan konflik dan perselisihan. Untuk itu, harus ada bimbingan dan wawasan untuk menghadapi fase-fase tersebut.

Faktor Penyulut Konflik dan Perbedaan

Konflik dan perbedaan pendapat sering kali muncul karena salah satu dari empat faktor berikut ini:

1. Perbedaan pendapat dan orientasi intelektual
Sudah menjadi sunah Ilahi bahwa tidak akan pernah ada ada pendapat dan orientasi yang sepakat dalam masyarakat mana pun.

Allah swt berfirman, *“Dan jika Tuhanmu menghendaki, niscaya Dia akan menjadikan umat manusia sebagai umat yang satu, dan mereka tidak akan berhenti berbeda pendapat kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu,”* (QS. Hud [11]:118-119).

Perbedaan pendapat atau pendirian dapat menjadi penyebab berbagai konflik, baik antar individu maupun masyarakat, dan perbedaan ini mendorong konflik pecah, terutama ketika ada pihak yang ingin mempertahankan pendapat. Secara konfrontatif, perbedaan menjadi alat konflik dan pertikaian.

2. Konflik kepentingan dan keuntungan

Konflik kepentingan dan perebutan keuntungan seringkali menjadi motif yang paling menonjol dalam kemunculan konflik. Sebagian besar konflik dalam masyarakat manusia adalah konflik kepentingan dan keuntungan, baik kepentingan politik, ekonomi, maupun sosial. Dan terkadang konflik itu mengusung slogan-slogan yang menarik. Akan tetapi, pada dasarnya, itu adalah konflik kepentingan atau keuntungan.

3. Kondisi watak dan cara berperilaku

Terkadang tidak ada perbedaan pendapat atau pertikaian demi kepentingan. Namun, perilaku buruk dalam berinteraksi menyebabkan konflik dan perselisihan pribadi, dan inilah yang banyak kita jumpai dalam perselisihan perkawinan dan antar tetangga, serta pergaulan di kalangan masyarakat pada umumnya. Mungkin akan muncul beberapa kata atau ekspresi. Sakit hati atau perilaku yang tidak pantas dengan cepat menimbulkan kejengkelan dan amarah, dan dalam beberapa kasus bisa mencapai klimaks perselisihan yang memanas, karena persoalan watak atau perangai yang buruk.

4. Campur tangan negatif pihak lain

Beberapa konflik mungkin muncul karena campur tangan pihak ketiga yang mendorong perbedaan pendapat dan konflik antara dua orang atau kelompok. Dalam beberapa kasus, mungkin tidak ada justifikasi yang cukup untuk kemunculan suatu keadaan konflik. Namun, campur tangan pihak lain dalam urusan hubungan antara dua pihak dapat mendorong perselisihan, konflik, dan pertikaian.

Ketika kita membaca *Nahj al-Balaghah*, kita menemukan sebagian besar isi buku ini membahas masalah konflik dan cara mengatasinya.

Saya menemukan banyak tema di dalam buku itu yang bisa dipaparkan untuk menganalisis masalah ini. Berikut ini beberapa ulasan tentang itu:

Panduan untuk Menghindari Konflik

Dalam *Nahj al-Balaghah*, terdapat banyak petunjuk untuk menghindari konflik atau perselisihan apa pun selama seseorang mampu melakukannya. Konflik dan perselisihan bukanlah suatu hal yang menyenangkan dan membahagiakan. Sebaliknya, merupakan suatu beban jiwa yang menyita tenaga dan energi, menjadikan hidup sakit dan tertekan secara psikologis, menghamburkan tenaga, dan menimbulkan kondisi yang tidak menyenangkan, perpecahan, dan pertikaian antar kelompok dan individu. Dari sudut pandang ini, seorang yang berpikir rasional harus berhati-hati sehingga bisa menghindari konflik selama ia mampu. Ia tidak akan memulai konflik dengan orang lain. Sebaliknya, ia justru berusaha mencari jalan keluar dan solusi, tidak terjerumus dalam kubang provokasi dan iming-iming yang dilakukan oleh sebagian orang yang memang ingin menyulut pertikaian dalam masyarakat, supaya mereka dapat mengeruk keuntungan.

Anggota masyarakat yang sadar harus mewaspadaikan konspirasi dan provokasi tersebut, karena konflik dan rivalitas akan menjadi sia-sia jika kapan, bagaimana, dan hasil apa yang akan muncul tidak bisa diprediksi.

Salah satu wejangan dalam *Nahj al-Balaghah* adalah kita harus bersikap tegar dalam menghadapi emosi akibat dari perbuatan orang lain. Imam Ali as menekankan agar kita tegar ketika menghadapi provokasi yang disulut oleh seseorang dan berakibat muncul konflik dan permusuhan apabila kita menggubrisnya.

Sebaliknya, kita tidak akan terjerumus ke dalam perangkap itu jika kita bersikap tegar. Imam Ali as berkata, "**Tahanlah**

amarahmu, berikanlah maaf ketika kamu berkuasa, tegarlah ketika emosi dan berdamailah dengan pemerintah, maka kamu akan memperoleh hasilnya.”Dalam sebuah pidato yang fasih tentang perselisihan, Imam Ali as berkata, ***“Ketegaran adalah kendali orang bodoh.”***Ini adalah wejangan Imam Ali as. Beliau mendeskripsikan kondisi orang bodoh mencoba memprovokasi orang lain dan ia tidak termakan provokasi itu, seolah-olah ia sedang membungkamnya. Ketika orang bijak tidak menanggapi provokasi orang bodoh, ia seolah-olah mengekang lidahnya. Mungkin ada sebagian orang yang meminta maaf atas sikap amarah dan mudah tersinggung dengan dalih tidak bisa mengendalikan diri. Ini adalah mungkin kondisi kejiwaan yang tidak bisa dikendalikan. Oleh karena itu, Imam Ali as mengarahkan masyarakat untuk berusaha semaksimal mungkin agar menyandang sebagian karakter, meskipun bukan karakter dan watak dimiliki. Beliau memberikan nasihat supaya melatih diri supaya kita mampu mengatasi karakter negatif dan memperoleh karakter positif.

Imam Ali as berkata, ***“Jika kamu tidak berwatak tegar, maka berusahalah untuk tegar, karena hanya sedikit orang yang meneladani suatu kaum kecuali dia berada di ambang menjadi salah satu dari mereka (1).***

Imam Ali as juga pernah menasihati Maqil bin Qais al-Riyahi supaya menghindari konflik. Beliau berkata, ***“Dan janganlah kamu memerangi siapa pun kecuali ia mulai memerangimu.”***Dalam surat instruksi kepada Malik al-Asytar ketika mengutusnyanya ke Mesir, Imam Ali as berpesan, ***“Dan janganlah kamu menolak perjanjian damai yang ditawarkan oleh musuhmu, dan Allah meridainya, karena dalam damai ada kedamaian bagi prajuritmu, ketenangan dari kekhawatiranmu, dan rasa aman bagi negaramu.”***

Ini merupakan sebuah prinsip yang pernah ditekankan oleh Alquran, ***“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah juga padanya,”*** (QS. Al-Anfal [8]:61).

Imam Ali as menasihati Malik al-Asyatar, ketika musuh menunjukkan tanda-tanda untuk menghentikan pertempuran dan peluang untuk rekonsiliasi, maka komandan perang harus merespons inisiatif ini.

Salah satu wejangan Imam Ali as dalam ***Nahj al-Balaghah*** adalah ucapan beliau, ***“Dalam perselisihan, jadilah seperti anak unta yang tidak memiliki punggung sehingga bisa ditunggangi dan tidak memiliki air susu sehingga bisa diperah.”***

Dalam sebuah pidato, Imam Ali as mengingatkan seluruh masyarakat agar tidak terlibat dalam perselisihan antar pihak demi kepentingan yang tidak berhubungan dengan mereka.

Imam Ali as berkata, ***“Dalam perselisihan pasti terkandung kehancuran.”*** Artinya, akan membawa masyarakat kepada kehancuran dan kerusakan. Dan beliau berkata lagi, ***Siapa yang membesar-besarkan perselisihan, maka ia telah berdosa, dan siapa yang mengabaikannya, maka ia berbuat zalim. Dan orang yang berselisih itu tidak akan dapat bertakwa kepada Allah.”***

Dengan bertindak ekstrem dalam suatu perselisihan dan menggunakan kekuatan untuk menghadapi lawan, seseorang telah berdosa dengan bertindak melampaui batas dan melakukan agresi terhadap lawan. Dan begitu juga sebaliknya, ketika lawan menggunakan seluruh kekuatan tetap ia tidak membalasnya dengan apa yang membuatnya jatuh kepada kezaliman. Kemudian beliau memperingatkan

terkait dengan masalah perselisihan, karena siapa pun yang terlibat perselisihan yang tajam, biasanya sulit baginya untuk menjaga kesalehan dan ketaatan pada batas-batas hukum, karena ia berada dalam keadaan konflik dan persaingan dengan pihak lawan dan ia ingin melakukannya agar menang untuk dirinya sendiri dengan cara dan jalan apa pun.

Ketika Konflik Dibebankan pada Seseorang

Kadang-kadang suatu konflik dibebankan pada seseorang, dan ia dipaksa untuk terlibat demi membela kepentingan pribadi atau publik yang penting.

Imam Ali as pernah menghadapi konflik seperti ini pada masa beliau berkuasa selama kurang dari lima tahun. Beliau harus menghadapi tiga perang besar: Jamal, Shiffin, dan Nahrawan.

Imam Ali as berada dalam posisi yang dipaksakan. Beliau menegaskan lebih dari satu kali bahwa beliau dipaksa melakukan konfrontasi seperti itu. Ketika disarankan untuk tidak mengikuti Thalhah dan Zubair dan tidak menumpas mereka, beliau berkata, ***“Demi Allah, aku tidaklah seperti seekor biawak yang tidur di sepanjang waktu sehingga orang yang mencarinya menangkap dan orang yang mengintainya menguasai. Sebaliknya, aku akan menumpas orang yang berpaling dari kebenaran dengan menggunakan orang yang menerima kebenaran.”***

Dalam pidato tersebut, Imam Ali as menjelaskan satu hal yang penting. Yaitu ada orang yang menerima kebenaran, dan ada pula orang yang berpaling dan memusuhi kebenaran. Dan

tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang pemimpin, sebagaimana beliau yang sedang memegang kendali khilafah dan imamah, adalah menghadapi para penentang kebenaran ini dengan orang-orang mukmin yang menerima kebenaran.

Dengan kata lain, Imam Ali as sedang berbicara tentang Perang Siffin, dan beliau harus mengikuti peperangan dan konfrontasi karena ingin membela agama dan umat. Beliau berkata, ***“Dan aku telah membolik-balik perut dan punggung urusan ini hingga aku tidak bisa tidur. Akhirnya, aku tidak menemukan jalan lain kecuali melawan mereka atau mengingkari agama yang dibawa oleh Muhammad. Dan berhadapan dengan peperangan ini lebih mudah bagiku daripada menghadapi hukuman. Dan kematian dunia ini lebih mudah bagiku daripada kematian di akhirat.”***

Imam Ali as berada pada posisi sedang memegang kendali imamah dan pemimpin negara, dan beliau tidak dapat meninggalkan tanggung jawab ini. Beliau tidak menemukan cara lain kecuali memerangi mereka, atau beliau harus menentang ajaran Islam. Sementara, memerangi mereka lebih mudah bagi beliau daripada melanggar syariat Islam dan hukum Ilahi.

Menurut sebuah riwayat, Imam Ali as pernah mengadu kepada Allah, ***“Ya Allah, Engkau tahu bahwa apa yang kami lakukan ini bukanlah karena ingin bersaing untuk mendapatkan kekuasaan atau mencari sesuatu dari reruntuhan duniawi. Akan tetapi, kami hanya ingin mengembalikan petunjuk dari agama-Mu dan melakukan reformasi di negeri-Mu, sehingga hamba-hamba-Mu yang tertindas akan merasa aman, dan hukum yang diabaikan akan ditegakkan.”***Dalam sebuah pidato yang singkat dan tegas, Imam Ali as berkata, ***“Jika saya tidak menemukan***

solusi, maka saya akan memilih kauterisasi.” Ungkapan yang sangat fasih ini menunjukkan bahwa konfrontasi adalah solusi terakhir yang bisa diambil setelah berusaha menggunakan berbagai jalan lain.

Imam Ali Tidak Sibuk dengan Perebutan Suksesi

Masalah khilafah adalah salah satu topik paling sensitif dalam sejarah Islam, yang mengakibatkan perpecahan sekte dan mazhab, dan konflik berdarah pun meletus mengenai isu sensitif ini.

Ketika membaca ***Nahj al-Balaghah*** untuk menelusuri sikap Imam Ali as dalam menghadapi fenomena ini, kita tidak menemukan sebuah sikap yang konfrontatif, meskipun beliau sangat prihatin dengan masalah ini. Beliau enggan membicarakannya dan juga tidak mengangkatnya. Ketika ada orang yang ingin mengangkat, beliau lewati dengan cepat dan tidak berhenti lama di situ.

Di sini, kita harus bertanya-tanya tentang antusiasme yang kita temukan di kalangan sebagian orang yang mengangkat masalah ini dengan cara yang provokatif kepada pihak lain. Sementara, kita melihat para ulama yang kompeten dalam bidang ini tidak mau mengangkat masalah khilafah atau lebih memiliki diam.

Dalam koleksi khotbah, surat, dan kata mutiara Imam Ali as yang dikumpulkan oleh Syarif Radi dalam ***Nahj Al-Balaghah***, kita tidak menemukan beliau mengangkat isu khilafah kecuali secara umum, dan dengan memberikan petunjuk. Dan khotbah beliau yang menyinggung masalah ini secara

rinci, yaitu khotbah ***Syiqsyiqiyah***, hanya dilontarkan pada saat-saat katarsis dan embusan napas kesakitan yang hanya sekilas. Beliau sendiri menegaskan, ***“Itu adalah retakan yang menderu dan kemudian berhenti.”*** Sebenarnya, masalah itu bukan sebuah topik yang menyibukkan pikiran beliau.

Khotbah ***Syiqsyiqiyah*** adalah sebuah khotbah yang jarang sekali terjadi dan Imam Ali as berbicara tentang kekhalifahan dengan sangat terperinci. Khotbah ini adalah khotbah ketiga dalam ***Nahj al-Balaghah***. Beliau menandaskan, ***“Demi Allah, si fulan telah mengenakannya (khalifah), padahal ia mengetahui bahwa aku ini adalah sebagai poros bagi sebuah batu besar untuk menggiling gandum. Curahan air turun melewatiku dan burung-burung tidak melampauiku dalam ketinggian. Lalu aku menutupinya (khalifah) dengan sehelai kain dan aku juga melipat (menanggalkan) selendang darinya.”***

Imam Ali as telah menanggalkan dan melipat pakaian khalifah. Ini adalah sebuah ungkapan metaforis bahwa beliau telah menutup mata terhadapnya.

Dalam khotbah ini, Imam Ali as menjelaskan sikap menerima khalifah setelah masyarakat memintanya dengan desakan dan paksaan. Dan ketika menerima tanggung jawab, beliau tidak punya pilihan selain menghadapi pihak-pihak yang membangkang (pasukan unta), para penindas (Muawiyah dan pasukannya), dan para pemberontak (kaum Khawarij Nahrawan).

Konfrontasi ini tidak dilancarkan oleh Imam Ali as demi kekuasaan dan kekhalifahan. Semua itu demi membela keutuhan negara dan kesatuan umat. Beliau berkata, ***“Demi Zat yang membelah biji dan menciptakan makhluk, jika***

bukan karena kehadiran pendukung dan tegaknya hujah dengan adanya penolong, dan jika bukan karena perjanjian yang diambil oleh Allah dari para ulama agar mereka tidak menolerir tekanan dari penindas atau kemarahan yang ditindas, maka aku akan melemparkan tali khilafah ini kepada orang yang asing, dan aku menyirami bagian terakhirnya dengan cangkir yang pertama, dan kalian akan melihat bahwa dunia kalian ini lebih hina daripada cairan hidung seekor kambing.”

Imam Ali as ingin menegaskan, jika bukan karena gerombolan masyarakat yang berdatangan berjubel dan menunjukkan dukungan, dan jika bukan karena Allah memberikan tugas kepada para ulama untuk menghilangkan kezaliman dari masyarakat, maka beliau sudah membuang tali kekang kekhalifahan yang terakhir karena tidak sebanding dengan cairan hidung seekor kambing.

Sampai di bagian khotbah itu, datanglah seorang laki-laki dari Irak dan menyerahkan sebuah surat. Beliau pergi untuk memeriksanya. Lalu Ibn Abbas berkata kepada beliau, “Wahai Amirul mukminin, seandainya Anda melanjutkan khotbah. Ke mana Anda mau pergi?” Beliau berkata, “Semua sudah berakhir, wahai Ibn Abbas. Itu hanyalah sebuah desahan yang menderu-deru, lalu berhenti.” Ibnu Abbas berkata, “Demi Allah, aku tidak pernah menyesali sebuah ucapan daripada aku menyesalkan ucapan ini. jika Amirul Mukminin tidak dapat menjangkaunya kemana pun dia mau.”

Imam Ali as menunjukkan bahwa perbincangan tentang kekhalifahan hanyalah sebuah topik sampingan. Semua ucapan itu hanyalah hembusan napas kesakitan, dan bukan sebuah sikap yang menjadikan beliau tenggelam terhanyut.

Dalam khotbah yang lain, Imam Ali as berbicara tentang topik kekhalifahan ketika umat Islam memutuskan untuk berjanji setia kepada Khalifah Utsman. Beliau berkata, ***“Kalian telah mengetahui bahwa aku mempunyai hak yang lebih besar daripada orang lain, dan demi Allah, aku akan menyerahkannya selama urusan umat Islam ini aman dan tidak ada kezaliman di dalamnya kecuali hanya atas diriku, demi mencari pahala dan keutamaan, serta menjauhkan diri dari perhiasan dan kemegahan yang kalian perebutkan.”***

Dalam khotbah tersebut, Imam Ali as hanya ingin memperjelas hak beliau atas kekhalifahan. Namun, beliau menyatakan tidak akan mengangkat masalah ini demi persatuan dan ketenteraman umat dari pertikaian dan konflik.

Beberapa orang sahabat pernah bertanya kepada Imam Ali as, “Bagaimana kaum Anda bisa menjauhkan Anda dari posisi ini, padahal Anda lebih layak untuk mendapatkannya?” Imam Ali as menjawab, ***“Wahai saudara-saudara Bani Asad, kalian adalah pembuat onar bagi kedua belah pihak. Kalian berbicara tanpa berpikir panjang, dan setelah itu, kalian merasa memiliki kendali atas kekerabatan dan hak menuntut. Kalian telah bertanya. Maka ketahuilah, itu adalah perbuatan diktator atas kami lantaran kedudukan ini, sedangkan kami adalah orang yang tertinggi dalam nasab dan paling terhormat bagi Rasulullah. Itu adalah warisan yang membuat jiwa suatu kaum tertindas dan kaum yang lain diremehkan. Sedangkan hakim yang mengadili adalah Allah, dan tempat kembali hanyalah kepada-Nya pada hari kiamat kelak. Dan biarkanlah rampasan itu hilang dari tempatnya. Akan tetapi, suatu hal yang perlu dibicarakan adalah masalah kafilah setelah itu yang dipegang oleh anak Abu Sufyan.”***

Kondisi Imam Ali as ketika menjawab pernyataan tersebut patut memperoleh pertimbangan dan renungan. Pada mulanya, beliau menanggapi pertanyaan penanya tentang isu khilafah dalam keadaan sulit dan genting. Beliau kala itu sedang menghadapi pemberontakan berbahaya yang mengancam entitas negara Islam. Yaitu pemberontakan Muawiyah. Beliau menggambarkan penanya sebagai orang yang memecahkan dua lembah: dia mengirimkan sesuatu dengan cara yang salah. Artinya, ia mengatakan sesuatu yang tidak benar. Ia berbicara sembarangan tanpa musyawarah dan tanpa mempetimbangkan kondisi. Seolah-olah si penanya menanyakan pertanyaan itu di tempat yang salah. Oleh karena itu Imam Ali as menegurnya.

Kemudian, Imam Ali as menandakan bahwa masalah kekhalifahan merupakan monopoli dan kezaliman suatu kelompok karena mereka meyakini terdapat keuntungan, dan beliau tidak berjuang untuk mengejar kekhalifahan yang rapuh tersebut karena beliau berkeyakinan bahwa perhitungan serta pengadilan ada di tangan Allah Yang Maha Esa, yang kepada-Nya setiap orang akan kembali pada hari kiamat.

Kemudian, Imam Ali as memfokuskan perhatian penanya kepada suatu isu sangat penting yang seharusnya menjadi perhatiannya. Yaitu bahaya riil yang dimunculkan oleh konfrontasi Muawiyah, dan bukan malah menyibukkan pikiran dengan peristiwa sejarah yang telah berlalu lebih dari tiga puluh tahun yang lalu.

Imam Ali as lantas menganlogikan kasus itu dengan puisi yang pernah disenandungkan oleh Imru'ul Qais: tinggalkan perbincangan tentang penggerebekan yang terjadi di masa lalu, dan ceritakanlah kisah tentang penggerebekan hari ini.

Khilafah Islam kala itu sedang condong kepada Muawiyah yang menjadi bahaya besar.

Ini adalah pesan Imam Ali as yang patut kita ambil pelajaran dan hikmah. Kita dituntut untuk menjalani masa kini, serta bahaya dan tantangan yang kita hadapi, bukan menjalani masa lalu dengan keprihatinan dan konflik yang telah berlalu lebih dari seribu empat ratus tahun yang lalu.

Akan tetapi, semangat ini tidak lantas menuntut kita untuk menutup mata terhadap fakta-fakta sejarah masa lalu. Fakta-fakta inilah yang mendasari keyakinan dan visi kita terhadap berbagai isu dan posisi. Namun, bukan berarti kita harus tenggelam dalam mengangkat topik ini dan mengalokasikan seluruh tenaga kita untuk itu, dengan mengabaikan tantangan dan bahaya yang dialami umat Islam saat ini dari segala sisi.

Pada kesempatan ini, saya ingin mengutip pendapat seorang ulama besar, Sayid Husain Burujerdi (1292-1380 H). Ia adalah salah satu ulama rujukan Syi'ah paling terkemuka di era ini. Menurut kutipan yang pernah ditegaskan oleh murid-muridnya, ia berkeyakinan bahwa Syi'ah harus memfokuskan perhatian kepada tulisan dan pidato yang bisa mengarahkan umat manusia kepada kewibawaan ilmu Ahlulbait dan menjelaskan status mereka, dan tidak mengangkat masalah khilafah dan hak yang mereka miliki. Hal ini karena masalah khilafah ini dapat menimbulkan kepekaan yang tidak bermanfaat bagi realitas masa kini, juga tidak mengubah apa pun dari realitas masa lalu.

Yang penting, umat manusia dapat mengambil manfaat dari ajaran Ahlulbait yang sah, sehingga menjadi rujukan umat dalam pengetahuan agama.

Memperhatikan Kepentingan Umum

Ketika terjadi konflik antara dua kelompok dalam suatu umat, maka diasumsikan harus ada pertimbangan untuk menjaga kepentingan umum umat dan agama. Hal ini kita temukan dalam biografi Amirul Mukminin Ali as. Sebuah contoh yang menonjol, beliau tidak mempermasalahkan kekhalifahan, karena beliau melihat hal ini bertentangan dengan kepentingan umum Islam dengan memandang diri sebagai pemilik kebenaran. Semua ini agar umat Islam terhindar dari bahaya perang dan perpecahan dalam kondisi negara yang sensitif itu.

Hal ini menunjukkan bahwa Imam Ali as sepenuhnya lebih mempertimbangkan kepentingan umum. Dalam hemat beliau, tidak pantas perselisihan tersebut mengorbankan kepentingan agama dan bangsa.

Banyak wejangan dan pesan dalam ***Nahj al-Balaghah*** yang membahas hal ini dan perlu dipelajari dan direnungkan.

Apalagi dalam keadaan yang sedang diderita oleh umat ini, dan penderitaan yang kita alami dari setiap aliran sektarian. Seolah-olah kita lebih berhak terhadap agama dibandingkan dengan para imam mazhab. Padahal, jika kita membaca wejangan Amirul Mukminin dan para imam suci yang lain, maka kita akan mengetahui batas-batas yang bisa membatasi ruang gerak kita. Pada kesempatan ini, saya akan mengutip sebuah hadis dari Imam Ali as menjelaskan pandangan beliau tentang masalah perselisihan. Beliau berkata, ***“Adapun yang berikut ini, sesungguhnya Allah Yang Mahasuci mengutus Muhammad sebagai pemberi peringatan bagi dunia dan penghulu atas para rasul. Dan setelah beliau wafat, kaum***

muslimin memperdebatkan masalah khilafah setelah beliau. Demi Allah, hal ini tidak terbersit dalam pikiranku dan tidak terpikir olehku bahwa orang-orang Arab itu meributkan masalah ini setelah beliau wafat dengan menjauhkannya dari keluarga beliau. Dan mereka juga tidak menyerahkannya kepadaku setelah beliau tiada. Tiada yang peduli padaku, bahkan mereka berbondong-bondong menuju ke fulan untuk membaiainya. Ketika itu aku memegang tanganku (bersabar) hingga aku melihat orang-orang yang kembali dari Islam sambil menyerukan penghapusan agama Muhammad. Maka aku takut jika aku tidak mendukung Islam, aku akan melihat kerusakan atau kehancuran di dalamnya, dan malapetaka yang menimpaku lebih besar daripada kehilangan kepemimpinan atas kalian yang merupakan kenikmatan yang sejenak dan akan berlalu begitu saja sebagaimana fatamorgana sirna, atau seperti awan yang menghilang. Kemudian aku bangkit dalam berbagai peristiwa itu hingga kepalsuan lenyap, dan agama menjadi tenteram dan lega.”

Dalam hadis di atas, Imam Ali as menyatakan heran karena dicopot dari jabatan yang sah. Beliau menjelaskan, pertama kali, beliau menahan diri untuk membaiai. Namun, ketika melihat bahaya kemurtadan terhadap Islam dan martabat umat akan sirna, beliau membaiai para khalifah dan membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan.

Mengklasifikasi dan Memilah Pelanggar

Sangatlah salah jika kita mengelompokkan semua pelanggar dalam satu keranjang. Kita harus bertindak objektif dalam mengklasifikasi orang-orang yang ada di sekitar kita, sekalipun terhadap pelanggar dan penentang kita. Dan inilah

sikap yang selalu diambil oleh Imam Ali as terhadap lawan-lawan beliau.

Menggeneralisasikan gambaran stereotipe terhadap pihak-pihak lain adalah sebuah kesalahan. Sebagai contoh, ketika berbicara tentang Barat, kita tidak boleh menilai mereka seolah-olah mereka memiliki satu pemikiran dan satu karakter. Sebaliknya, kita harus membedakan antara orang-orang Amerika, Inggris, Prancis, Jerman, dan negara serta budaya lain, sebagaimana juga kita harus memperhatikan orang-orang yang berpandangan moderat terhadap kita, karena ada orang-orang yang rasional dan moderat di Barat yang mendukung kita dalam banyak masalah yang kita hadapi.

Hal ini juga berlaku bagi bangsa Yahudi. Tidak semua bangsa Yahudi mendukung Zionisme dan menentang hak-hak bangsa Palestina. Ada pula kelompok yang menentang negara Israel berdiri, dan ada pula yang bersimpati dengan sayap kanan Palestina.

Berkenaan dengan kasus sektarian, tidak pantas para pengikut Ahlusunnah memandang para pengikut Syi'ah dengan cara yang sama berdasarkan perilaku kelompok ekstremis di antara mereka, seolah-olah mereka adalah kaum Syi'ah satu tenunan dan satu pikiran.

Sebagaimana juga tidak dibenarkan para pengikut Syi'ah memandang para pengikut Ahlusunnah dengan satu kaca mata, seolah-olah mereka semua adalah takfiri dan Nawasis lantaran sikap ekstrem yang dilakukan oleh sekelompok dari mereka.

Demikian pula jika kita melihat berbagai aliran pemikiran dalam satu mazhab. Tidak benar kita memandang mereka

dengan cara pandang yang sama dan mengambil sikap yang sama pada terhadap semua anggota, karena di setiap aliran pasti ada orang-orang yang moderat. Oleh karena itu, peneliti harus memilah-milah berbagai orientasi dan garis dalam setiap aliran dan sekte.

Sikap semacam ini dapat kita saksikan dalam beberapa pendirian dan perkataan Amirul Mukminin Ali as terhadap lawan-lawan beliau, termasuk sikap beliau dalam peristiwa Perang Jamal ketika Thalhah dan Zubair bangkit menentang beliau. Imam Ali as membedakan cara dalam menghadapi mereka. Ketika beliau mengutus Abdullah bin Abbas untuk menjumpai Zubayr sebelum perang meletus, beliau berkata, ***“Janganlah kamu temui Thalhah, karena jika kamu menemuinya, kamu akan menemukannya seperti seekor banteng yang melepaskan ikatan tanduk. Ia tidak bisa ditundukkan. Ia berkata dialah yang hina. Akan tetapi, temuilah Zubayr karena ia memiliki perangai yang lebih lembut perangai.”***

Ini adalah pelajaran bagi kita ketika kita menghadapi pihak mana pun. Kita harus menggunakan taktik ini untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang moderat dan dapat kita temui.

Dalam khotbah tentang kaum Khawarij, Imam Ali as membeda-bedakan kaum Khawarij dengan kaum yang lain dan menganjurkan agar siapa pun tidak memerangi kaum Khawarij setelah kepergian beliau. Beliau berkata, ***“Janganlah engkau memerangi kaum Khawarij setelah kepergianku, karena barang siapa yang mencari kebenaran dan melewatkannya, maka ia tidak seperti orang yang mencari kebatilan dan menyadarinya.”***

Syarif Radhi mengomentari wejangan Imam Ali as ini dan menyatakan bahwa maksud beliau adalah Muawiyah dan para pengikutnya.

Dialog dengan Orang Lain

Ketika kita membaca *Nahj al-Balaghah*, kita mendapati bahwa jumlah surat yang dikirimkan oleh Imam Ali as kepada Muawiyah berjumlah empat belas surat, dan mungkin masih ada surat lain di sumber-sumber referensi yang lain.

Kita juga menemukan dalam *Nahj al-Balaghah* dialog Imam Ali as dengan kaum Khawarij, dan dengan Thalhah dan Zubair, serta korespondensi beliau dengan 'Amr ibn 'Ash dan para penentang yang lain.

Realita itu menunjukkan bahwa Imam Ali as siap berdialog dengan siapa pun yang tidak sependapat dengan beliau, tidak peduli siapa pun mereka. Sementara kita masih menemukan realita dan beberapa kasus di masyarakat yang berbeda. Banyak orang yang berbeda pendapat menolak untuk bertemu dan berdialog, dan mereka menggunakan sikap pengabaian, boikot, konflik, dan pertikaian.

Cara ini menunjukkan keterbelakangan dalam pandangan dan akhlak, karena perbedaan pendapat tidak seharusnya mengarah pada pemutusan interaksi sampai ke tingkat tersebut. Dan hal ini bertentangan dengan ajaran, tata krama, dan prinsip-prinsip yang kami warisi dari para imam maksum kita. Imam Ali as beliau berdialog dengan Muawiyah, kaum Khawarij, seluruh penentang, dan musuh-musuh beliau. Ini semua merupakan sikap yang menunjukkan betapa kuat pendapat dan argumentasi yang dimiliki oleh orang-

orang yang menganut prinsip dialog. Dan sebaliknya, sikap pemutusan dan penolakan dialog menunjukkan bahwa seseorang itu lemah dalam argumentasi dan opini.

Etiket dan Etika Konflik

Pada ranah ini, cukuplah kami menyebutkan dua kedudukan Imam Ali as. **Pertama**, pendirian beliau ketika mendengar sebagian sahabat mengutuk penduduk Syam. Beliau berkata kepada mereka, ***“Aku tidak suka kalian menjadi pencaci maki. Jika kalian menjelaskan perbuatan-perbuatan mereka dan menyebutkan keadaan mereka, maka hal itu lebih baik dalam ucapan dan lebih fasih dalam alasan, dan daripada menghina mereka, kalian dapat mengatakan, Ya Allah, peliharalah darah kami dan darah mereka, dan perbaikilah hubungan antara kita dan mereka serta berilah petunjuk kepada mereka dari kesesatan mereka, sehingga orang-orang yang bodoh dapat mengetahui kebenaran, dan siapa yang mengikutinya akan menjauhi kezaliman dan pelanggaran.”***

Imam Ali as tidak menerima jika anggota pasukan beliau menghujani pasukan Muawiyah dengan hinaan dan makian, meski saat itu sedang terjadi pertempuran dan konflik bersenjata.

Kedua, sikap Imam Ali as terhadap Ummul Mukminin Aisyah. Ketika ditanya tentang Siti Aisyah, Imam Ali as menjawab, “Adapun si fulan (yakni Aisyah), pendapat kewanitaannya mengalahkannya (kondisi emosi yang mendominasi wanita), dan di dalam dirinya terdapat dendam yang pahit seperti air yang mendidih. Meskipun ia dipanggil untuk mencapainya tanpa melakukan apa yang ia datangi kepadaku, maka dia

tidak akan melakukannya. Ia memiliki kehormatan pada tempatnya, dan aku pasrahkan perhitungannya kepada Allah swt.”

Setelah berbicara tentang posisi Siti Aisyah dan peran yang ia mainkan dalam Perang Jamal, Imam Ali as kemudian berkata, ***“Dan ia memiliki kehormatan pada tempatnya.”*** Hal ini karena ia adalah salah satu istri Rasulullah dan ibunda orang-orang mukmin.

Imam Ali as juga mengunjungi Siti Aisyah di rumahnya yang terletak di Bashrah setelah Perang Jamal berakhir dengan kunjungan penghormatan, dan mengembalikannya ke Madinah dengan penuh khidmat dan penghormatan.

Perlakuan dan sikap kita harus konsisten dengan perlakuan dan sikap Imam Amirul Mukminin Ali as. Kita mungkin bisa menyalahkan posisi seseorang dalam perang melawan beliau. Namun, kita juga harus mempertimbangkan kehormatannya sebagai istri Rasulullah, sesuai dengan ucapan beliau.

Pokok bahasan etiket dan etika konflik dalam sirah dan wejangan Imam Ali as sangatlah luas. Arena keagamaan dan sosial kita sangat perlu untuk membahas topik ini, dan diterangi oleh pemikiran dan pendekatan Imam Ali as dalam mengelola konflik dan perselisihan yang mungkin kita hadapi, terutama dalam keyakinan agama kita, sehingga kecenderungan balas dendam tidak mendominasi diri kita. Semangat fanatisme dan emosi sangatlah jauh dari nilai agama, logika akal dan moral manusia.

Tantangan Tipu Daya Kedudukan

Apabila seseorang memperoleh kedudukan atau memiliki jabatan yang menonjol dalam lingkungan sosial, maka ia dihadapkan pada suatu ujian yang baru dan berbahaya. Ini adalah suatu ajang ujian dan cobaan dalam segala kondisi, baik maupun buruk, kuat maupun lemah. Kondisi-kondisi ini menguji kekuatan dan kelemahan seseorang, bagaimana ia bertindak ketika harus berhadapan dengannya?

Allah swt berfirman, **“Dan Kami menguji mereka dengan kebaikan dan keburukan agar mereka kembali,”** (QS. Al-A’raf [7]:168).

Allah swt berfirman, **“Dan Kami menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, dan kepada Kamilah kalian dikembalikan,”** (QS. Al-Anbiya’ [21]:35).

Ujian Dua Dimensi

Seseorang yang memperoleh kedudukan sosial bergengsi atau jabatan terkemuka harus menghadapi ujian dalam dua dimensi:

Pertama, apakah ia akan berhasil dalam mengatur kedudukan dan jabatan yang sedang dimiliki, atau malah lemah dan gagal? Apakah ia setia dan jujur atau oportunistis, mempergunakan jabatan untuk kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan umum?

Kedua, apakah kedudukan akan mempengaruhi diri dan tingkah lakunya sehingga kesombongan dan kecongkakan mendominasi, dan tingkah lakunya terhadap orang-orang di

sekitarnya akan berubah, ataukah ia akan tetap setia kepada akhlak?

Ketika seseorang memperoleh suatu jabatan, ia mengalami perasaan euforia, kekuatan dan kebanggaan, apalagi bila memperoleh jabatan yang didambakan itu jarang terjadi.

Jika seseorang tidak waspada, harga diri dan rasa berkuasa bisa berubah menjadi arogansi dan keangkuhan, dan akhlaknya akan berubah terhadap orang-orang di sekitarnya.

Kondisi ini dapat menyebabkan sebagian orang memutuskan tali silaturahmi kepada saudara, kerabat, dan sahabat dengan dalih sibuk, atau meninggalkan salat berjamaah dan menghadiri majelis zikir dengan dalih menjalankan berbagai tugas. Di sini, seseorang harus membaca hakikat perasaannya agar tidak menipu dirinya sendiri, karena perasaan negatif dapat berkembang dalam dirinya tanpa disadari, dan ia membenarkan perilakunya dengan berbagai cara pembenaran.

Jabatan dapat mempengaruhi akhlak penyandanginya sehingga menyebabkan rasa hormat dan penghormatannya terhadap orang lain menurun. Ia berharap dapat menjadi pusat perhatian dan penghormatan dari orang-orang di sekitarnya. Jika mereka gagal mengungkapkan penghargaan terhadapnya, maka ia akan terkena dampak dan merasa gundah. Oleh karena itu, Amirul Mukminin Ali as pernah berpesan, ***“Kekuasaan adalah laksana pacuan kuda bagi orang-orang yang memiliki kedudukan.”***

Kata ***madhamir*** adalah bentuk jamak dari kata ***midhmar***. Yaitu tempat pacuan kuda. Imam Ali as memandang bahwa kekuasaan dan kedudukan dapat menunjukkan kemajuan atau kemunduran seseorang dalam bidang akhlak.

Transendensi Moral dalam Sirah Imam Ali

Pada hari Ghadir Khum, Rasulullah saw mendeklarasikan perwalian (kekhilafahan) Amirul Mukminin Ali as. Namun, Imam Ali as tidak memandang perwalian yang bersifat sementara (duniawi) ini sebagai suatu kekuasaan yang akan menaikkan status beliau atau merupakan tambahan reputasi bagi diri beliau. Oleh karena itu, ketika jabatan itu dialihkan kepada orang lain, beliau menganggap masalah ini bukanlah sebuah persoalan yang besar, dan itu tidak penting kecuali sejauh beliau bisa menegakkan Islam.

Imam Ali as ditawarkan posisi khalifah setelah Khalifah Kedua terbunuh, dan Abdurrahman bin 'Auf berkata kepada beliau, "Apakah kamu berjanji setia kepadaku sesuai dengan kitab Allah dan sunah nabi-Nya, dan sunah yang dilakukan Abu Bakar dan Umar?" Beliau berkata, "Demi Allah, tidak. Tetapi aku akan berusaha sebaik mungkin untuk melakukan tugas."

Masalah itu disampaikan kepada Khalifah Utsman dan ia menerimanya.

Oleh karena itu, ketika Imam Ali as menolak sebagai khilafah sebagaimana yang diajukan oleh Ibn 'Auf, beliau kehilangan jabatan tersebut, karena rumusan itu akan menambahkan sunah Abu Bakar dan Umar ke dalam kitab Allah dan sunah nabi-Nya. Hal itu beliau lakukan karena beliau menganggap komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam lebih penting daripada sekadar memperoleh jabatan.

Ketika kekhalifahan diserahkan kepada Imam Ali as dan beliau dibaiat setelah menolak, beliau tetap pada prinsip. Beliau mengubah perilaku, moral, dan tata cara berinteraksi dengan orang lain.

Menurut riwayat Abdullah bin Abbas, aku mendatangi Amirul Mukminin Ali di Dzi Qar. Ketika itu, beliau sedang memperbaiki sandal. Beliau bertanya kepadaku, "Berapakah nilai sandal ini?" Saya berkata, "Tidak bernilai sama sekali." Beliau berkata, ***"Demi Allah, sandal ini lebih aku cintai daripada kekuasaan atas kalian, kecuali apabila aku dapat menegakkan kebenaran atau menolak kebatilan."***

Menurut sebuah riwayat yang lain, Imam Ali as berkata, ***"Demi Zat yang membelah biji-bijian dan menciptakan manusia, jika bukan karena kehadiran baiat, para prajurit yang siap menolong dan penetapan hujah dengan adanya para pendukung, dan apa yang diambil oleh Allah atas para ulama agar tidak tinggal diam atas kerusakan orang yang zalim dan atas kelaparan orang yang mazlum, maka aku telah melemparkan talinya ke sebelah baratnya dan menyiraminya bagian terakhirnya dengan cawan permulaannya, dan kalian akan menemukan bahwa dunia kalian ini bagiku lebih hina daripada ingus kambing."***

Dalam sepucuk surat yang pernah Imam Ali as tulis kepada para panglima tentara, beliau menjelaskan visi tentang bagaimana seharusnya psikologi dan moral orang yang memegang kekuasaan dan kedudukan. Beliau berkata, ***"Mengenai hal-hal berikut ini, adalah kewajiban bagi penguasa untuk tidak mengubah keutamaan yang telah diperolehnya atau pemberian kepada rakyatnya, dan memberikan kepada mereka lebih dari apa yang telah Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya, dan kebaikan kepada saudara-saudaranya."***

Ketika seseorang memperoleh kedudukan atau jabatan yang bisa mendekatkan diri kepada hamba Allah, sehingga rasa sayang dan peduli terhadap rakyat semakin meningkat,

jabatan ini merupakan nikmat dari Allah yang mengharuskan rasa syukur dan rendah diri kepada masyarakat. Beginilah kondisi Imam Ali as pada saat memegang kendali kekhilafahan. Menurut riwayat Zazdan, aku melihat Ali bin Abi Thalib memegang sejumlah tambalan sandal di tangan beliau. Beliau melewati pasar, menyerahkan tambalan sandal kepada laki-laki, membimbing orang yang tersesat, dan membantu kuli membawa muatan sambil membacakan ayat ini: ***inilah akhirat, Kami berikan kepada orang-orang yang tidak menghendaki keagungan di muka bumi dan kerusakan, dan akibat baik itu bagi orang-orang yang bertakwa.*** Kemudian beliau berkata, ***“Ayat ini diturunkan tentang para penguasa dan orang-orang memiliki kekuasaan.”***

Imam Ali as berjalan di jalanan dan membawa sejumlah tambalan sandal yang akan ia tawarkan kepada siapa saja yang siap untuk memperbaikinya, membimbing orang yang tersesat, dan membantu pekerja berat. Inilah panglima kaum mukminin dan khalifah masyarakat Islam. Salah seorang dari mereka bercerita, saya melihat Ali bin Abi Thalib membeli kurma seharga satu dirham, lalu beliau membawanya dalam sebuah bundalan kain.

Mereka berkata, “Izinkanlah aku, wahai Amirul Mukminin, untuk membawanya?” Beliau menjawab, “Tidak. Kepala keluarga itu lebih berhak untuk membawanya.” Dan berdasarkan riwayat Imam Baqir as, ***“Demi Allah, sungguh Ali makan sebagaimana seorang budak makan, dan duduk sebagaimana seorang budak duduk, dan jika beliau membeli dua gamis, maka beliau memilihkan yang lebih baik untuk ia berikan kepada pembantunya, sementara beliau memakai yang satunya (yang lebih sederhana). Jika jubah tersebut sampai melewati jari-jarinya, maka beliau memotongnya, dan***

jika melewati tumitnya, maka beliau memotongnya. Padahal ia sudah lima tahun menjabat sebagai khalifah, tetapi beliau tidak mau meletakkan adukan semen di atas adukan semen dan tidak mau meletakkan bata di atas bata (membangun rumahnya), dan beliau tidak mau memotong (baitul mal) dan tidak juga mewariskan perak dan emas, meskipun demikian beliau memberi makan orang-orang dengan roti gandum dan daging, dan beliau kembali ke rumahnya dan makan roti jelai, minyak, dan cuka. Dan tidak ada dua perkara pun yang menimpanya, yang kedua-duanya membuat Allah rida, melainkan beliau mengambil yang lebih berat menimpa tubuhnya.”

Menurut beberapa riwayat, ketika Imam Ali as berada di Kufah pada masa memegang kendali kekhalifahan, beliau sengaja tidak membeli kebutuhan kepada orang-orang yang beliau kenal.

Diriwayatkan dari seorang hamba Bani al-Asytar al-Nakha'i, saya melihat Amirul Mukminin Ali ketika aku masih kecil. Beliau datang ke pasar di Kufah, dan beliau berkata kepada beberapa penjual pakaian, "Kamu mengenalku?" Mereka menjawab, "Benar. Anda adalah Amirul Mukminin." Beliau melewati dan bertanya kepada orang yang lain. Hal ini terus berlanjut hingga sampai kepada seorang penjual yang berkata, "Saya tidak mengenalmu." Beliau pun membeli jubah darinya, dan kemudian beliau memakainya, lalu berkata, "Segala puji bagi Allah yang memberi pakaian kepada Ali bin Abi Thalib."

Imam Ali as sengaja membeli pakaian dari penjual yang tidak mengenal beliau karena beliau takut si penjual itu merasa tidak enak sehingga menjual dengan harga yang lebih murah. Demikianlah, banyak kita jumpai peristiwa-peristiwa yang terekam dalam kitab-kitab sejarah tentang biografi Amirul

Mukminin Ali bin Abi Thalib as yang menegaskan prinsip yang beliau miliki. Jika seseorang memperoleh kedudukan yang empuk dalam lingkungan sosial, maka ia tidak boleh membiarkan perasaan sombong dan congkak menguasai dan bersarang di dalam dirinya, dan akhlak serta perlakuannya terhadap orang-orang di sekitarnya tidak boleh berubah. Sebaliknya, ia harus selalu berhati-hati dan waspada, dan bersyukur kepada Allah atas berkah ini dengan bersikap rendah hati dan akrab dengan masyarakat sekitar.

Suatu ketika, timbul permasalahan antara suami dan isteri. Sang suami adalah seorang dosen di sebuah universitas, dan ia mengeluh bahwa istrinya itu tidak memberinya penghargaan yang layak sebagai seorang dosen universitas. Sebagian orang terkena dampak negatif dari posisi pekerjaan, dan memperlakukan keluarga, tetangga, dan teman-temannya dengan sikap merendahkan. Ini adalah kesalahan besar.

Kita harus mengambil inspirasi dari biografi Imam Ali as yang memiliki semangat dan akhlak yang agung ini.

Disebutkan dalam sebuah doa yang diriwayatkan dari Imam Zainal-Abidin as. Beliau berkata, ***“Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarganya, dan janganlah Engkau angkat aku satu derajat di antara manusia kecuali Engkau menempatkanku di dalamnya dengan kedudukan yang sama dengan mereka. Dan janganlah Engkau menciptakan bagiku penampilan, melainkan Engkau membuatku merasa terhina secara batin di hadapan diri saya sendiri yang setara dengan itu.”***

Kerendahan Hati dalam Biografi Imam Ali

Ketika Allah swt menganugerahkan kepada seseorang kedudukan, ilmu, harta, kekuasaan atau pangkat, maka ia wajib bersyukur kepada Allah swt atas nikmat tersebut. Dan salah satu wujud syukur terindah kepada Allah atas nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada seseorang adalah merendahkan hati kepada orang lain demi mendekatkan diri kepada Allah swt.

Ketika seseorang yakin kepada diri sendiri dan mengetahui nilai dirinya, ia pasti akan merendahkan hati di hadapan orang lain. Keagungan sejati tercermin dalam kerendahan hati di antara manusia. Adapun seseorang yang merasa lemah dan hina dalam dirinya sendiri, maka ia ingin mengimbangi perasaan ini dengan berpura-pura meninggikan diri di tengah masyarakat. Terdapat riwayat dari Amirul Mukminin Ali as yang menegaskan, ***“Seseorang tidak merendahkan hati kepada orang lain, melainkan kedudukannya akan menjadi tinggi, dan tidak ada seorang pun yang sombong kecuali orang itu rendah derajatnya.”*** Orang yang memiliki kedudukan mulia pasti akan memperlakukan orang lain dengan rendah hati. Ia tidak congkak dan tidak sombong. Sedangkan orang yang hampa dan kosong batin pasti akan berusaha keras untuk menunjukkan diri dalam posisi mulia dan tinggi di hadapan manusia.

Kita dapat mengambil hikmah dari alam ini. Kita melihat dahan pohon yang tidak berbuah pasti menjulang tinggi, sedangkan dahan pohon yang berbuah penuh dan lebat pasti akan merunduk.

Demikianlah juga tentang manusia. Jika ia penuh dengan

buah dan nilai, dan ia menyadari keadaan itu, maka ia ibarat ranting yang merunduk, sehingga jika memiliki sesuatu, ia pasti berbagi kepada orang-orang yang ada di sekitar.

Menurut sebuah riwayat, Amirul Mukminin Ali as berkata, *“Hendaklah kamu rendah hati, karena itu adalah salah satu ibadah yang terbesar.”*

Kerendahan hati bukanlah suatu konsep yang kosong dan bukan pula gagasan khayalan, melainkan merupakan perilaku dan karakter yang menjadi ciri seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, ia pasti akan rendah hati dalam berhubungan dengan istri, orang tua, dan anak. Kerendahan hati paling nyata terlihat ketika berhadapan dengan mereka yang memiliki status lebih rendah darinya, serta pengetahuan, harta, dan kemampuan yang lebih sedikit.

Apakah suatu kebanggaan jika kita bisa rendah hati di hadapan seorang pemimpin dan menghormati serta memuliakannya? Hal ini mungkin dilakukan oleh seseorang lantaran tuntutan strata sosial. Namun, kebajikan dan kerendahan hati yang sejati adalah rasa hormat terhadap yang kalangan miskin dan lemah, dan terhadap mereka yang bekerja di bawah pengawasan kita.

Realitas dan Manifestasi

Coba kita perhatikan bagaimana kerendahan hati yang ditunjukkan oleh Amirul Mukminin Ali as dalam kehidupan melalui contoh-contoh berikut ini:

1. Kerendahkan hati dan perilaku Imam Ali as terhadap budak beliau yang mulia, Qanbar. Beliau malah bersedia pergi ke pasar bersamanya, membeli dua gamis, dan

memberikan gamis yang lebih mahal kepadanya. Beliau berkata kepadanya, "Kamu adalah pemuda dan kamu memiliki selera masa muda. Jadi ambillah gamis ini." Sementara beliau sendiri mengambil gamis yang harganya lebih murah.

2. Ketika Imam Ali as memegang kendali khilafah dan memerintah, dengan seluruh kesempurnaan dan karakter mulia yang beliau miliki, beliau enggan berinteraksi dengan orang lain atas dasar sikap merendahkan orang. Beliau menolak masyarakat berurusan dengan beliau atas dasar tersebut. Beliau berkata kepada mereka, ***"Maka janganlah kalian berbicara kepadaku seperti yang diucapkan oleh orang-orang yang zalim, dan janganlah kalian menjaga terhadapku sikap yang kalian perhatikan untuk para pembesar, dan janganlah kalian memperlakukanku dengan hal-hal yang dibuat-buat, dan janganlah menganggapku sebagai beban dalam hak yang telah diberitahukan kepadaku, dan juga tidak berusaha untuk memuliakan diriku sendiri. Karena orang yang merasa keberatan atas kebenaran yang diberitahukan kepadanya atau disodorkan keadilan kepadanya, maka bertindak berdasarkan kebenaran itu lebih sulit baginya. Karena itu, janganlah berhenti mengatakan kebenaran atau bermusyawarah dalam keadilan."***
3. Ketika Imam Ali bin Abi Thalib as kembali dari Perang Shiffin dan melewati Anbar, sekelompok orang bertemu dengan beliau dan Dahi Qaynham bersama mereka. Ketika menerima beliau, mereka turun dan datang untuk mendukung beliau. Mereka berjalan di depan dan di belakang beliau untuk menghormati beliau, dan

Amirul Mukminin menoleh ke arah mereka dan berkata, "Apa yang kalian lakukan?"

Mereka menjawab, "Ini adalah cara kami menghormati para penguasa dan pembesar." Amirul Mukminin menolak cara ini, dan berkata, ***"Adapun para penguasa yang kalian hormati dengan cara yang kalian duga merupakan kehormatan, demi Allah, tidak berguna cara ini bagi para pembesar, dan kalian tidak akan melindungi diri dan tubuh kalian dengan itu, dan janganlah kalian ulangi lagi melakukannya."***

4. Menurut sebuah riwayat dari Imam Hassan Askari, dua orang beriman, seorang ayah dan seorang anak laki-laki mendatangi Amirul Mukminin. Lalu beliau berdiri karena menghormati mereka, mendudukkan mereka di depan tempat duduk beliau, dan beliau duduk di hadapan mereka. Kemudian beliau memesan makanan untuk disajikan. Mereka berdua memakannya. Lalu Qanbar datang dengan membawa mangkok, kendi kayu dan serbet kain, dan ia datang untuk menuangkannya ke tangan laki-laki itu. Maka Amirul Mukminin melompat dan mengambil kendi itu untuk dituangkan ke tangan laki-laki itu! Laki-laki itu mengangkat bahu dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Allah melihatku bahwa engkau menuangkan air ke tanganku."

Beliau berkata, "Duduklah dan cuci tanganmu, sebab Allah Yang Mahakuasa melihatmu dan saudaramu yang tidak ada bedanya denganmu dan tidak lebih baik darimu. Ia memuliakanmu dan bermaksud mengabdikanmu di surga. Aku bersumpah kepadamu dengan besarnya hakku, ketika kamu mencuci tanganmu dengan tenang, sebagaimana kamu mencuci tanganmu

jika yang menuangkan air adalah Qanbar.” Maka lelaki itu pun bersedia melakukannya. Setelah selesai, beliau menyerahkan kendi itu kepada Muhammad ibn Hanafiyyah dan berkata, “Wahai anakku, seandainya anak ini yang mendampingiku dan bukan ayahnya, niscaya aku akan menuangkan air kepadanya. Namun, Allah Yang Mahakuasa menolak untuk menjadikan seorang anak sederajat dengan ayahnya ketika keduanya berkumpul di satu tempat. Seorang ayah bisa menuangkan air kepada ayah yang lain, dan seorang anak menuangkan kepada anak ayah tersebut.” Muhammad bin Hanafiyyah mendengar ucapan sang ayah dan segera menuangkan air kepada anak lelaki tersebut (untuk mencuci tangan).

5. Imam Ali as merendahkan hati di dalam rumah, melayani di rumah bersama keluarga, dan keluar ke jalan dengan cara yang normal, tanpa kemegahan, dan tanpa prosesi seperti kebiasaan para pemimpin atau penguasa yang haus dihormati.

Menurut sebuah riwayat, Imam Ali as biasa berjalan di lima tempat dan masa tanpa alas kaki. Beliau menentang sandal dengan tangan kiri, dan beliau berkata, “Ini adalah tempat-tempat Allah. Jadi aku ingin bertelanjang kaki di sini.” Lima tempat dan masa itu adalah Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, hari Jumat, ketika menjenguk orang yang sakit, dan ketika menghadiri jenazah.

Siapa pun yang mengikuti dan mencintai Imam Ali as, maka ia harus meneladani beliau dalam kerendahan hati dan toleransi terhadap orang-orang dekat dan jauh. Karena sesungguhnya hal itulah yang menyebabkan kemuliaan dan ketinggian derajat seseorang.

Jiwa Semangat

Salah satu keistimewaan dan ciri terpenting dari kepribadian Imam Ali as adalah semangat yang membara. Beliau selalu bersemangat untuk memikul tugas dan tanggung jawab. Beliau tidak ingin siapa pun mendahului dalam melakukan kebaikan dan pengabdian kepada agama dan masyarakat. Kita temukan fenomena ini dalam biografi Imam Ali as dari sejak masa kecil dan pada masa usia remaja.

Hadis *Indzar* (Peringatan)

Rasulullah saw berdakwah kepada keluarga terdekat setelah turun wahyu yang berbunyi, ***“Dan berilah peringatan kepada keluarga terdekatmu.”*** Beliau menyampaikan dakwah dan meminta dukungan kepada mereka. Mereka berjumlah empat puluh orang. Beliau bersabda kepada mereka, “Siapa di antara kalian yang mau menolongku dalam hal ini (dakwah Islam) dengan menjadi saudaraku, washi, dan khalifahku?” Imam Ali as menceritakan, semua hadirin menahan diri untuk tidak melakukan hal itu. Aku pun berkata, “Aku wahai nabi Allah. Aku akan menjadi wazirmu (penolong).” Lalu beliau saw memegang pundakku seraya bersabda, “Ini (Ali) adalah saudaraku, washi dan khalifahku untuk kalian semua. Maka dengarkanlah dan taatilah dia.”

Ketika itu, Imam Ali as baru berusia sepuluh atau sebelas tahun. Akan tetapi, beliau memiliki jiwa semangat yang tinggi.

Kisah Perang Parit

Dalam Perang Khandaq, 'Amr bin Abdi Wudd keluar dan berseru, "Siapakan yang siap berduel?" Kemudian Ali berdiri sambil bertopeng besi dan berkata, "Akulah yang akan melawannya, wahai nabi Allah." Nabi berkata, "Ia adalah 'Amr. Duduklah." 'Amr berseru lagi, "Apakah ada laki-laki yang berani melawanku?" Ia menantang mereka (para sahabat Nabi saw) dan berkata, "Di manakah surga kalian sehingga kalian mengklaim bahwa siapa pun di antara kalian yang terbunuh akan memasukinya? Akankah tidak ada seorang pun yang berani melawanku?"

Kemudian Imam Ali as bangkit dan berkata, Ya Rasulullah, akulah yang akan melawannya." Nabi berkata lagi, "Duduklah."

Kemudian 'Amr menyeru untuk yang ketiga kali dan membacakan syair.

Kemudian Imam Ali as bangkit lagi dan berkata, "Ya Rasulullah, izinkanlah aku yang akan melawannya." Rasulullah saw berkata, "Itu adalah 'Amr, wahai Ali."

Imam Ali as berkata, "Sekalipun itu Amr." Maka Rasulullah memberikan izin. Imam Ali as keluar dan melawan 'Amr di medan tempur. Dan di sinilah Rasulullah saw bersabda, "**Seluruh iman melawan seluruh kemusyrikan.**" Dan Imam Ali as mampu membunuh 'Amr bin Abdi Wudd dan meraih kemenangan yang menentukan bagi umat Islam.

Jiwa Sosial

Imam Ali as memiliki jiwa semangat yang tinggi dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial. Beliau dengan segera mengatasinya dan tidak mengelak dari tanggung jawab. Beliau tidak meminta atau mengharapkan orang lain untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. Namun, beliau lah yang melakukannya sendiri.

Pada masa kekhalifahan, Imam Ali as sering pergi ke pasar dan hidup di antara masyarakat, mencari berbagai problema sosial dan kemudian beliau menyelesaikannya. Dan beliau tidak mau menunggu sampai problema sosial tersebut disampaikan kepada beliau.

Menurut sebuah riwayat, pada suatu hari Said bin Qais al-Hamdani melihat Imam Ali as berada di halaman bertembok dalam cuaca yang sangat panas. Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, pada jam yang terik seperti ini?" Maksudnya, di siang hari yang sangat panas ini. Beliau menjawab, "Aku tidak akan keluar rumah kecuali untuk menolong orang yang tertindas atau menolong orang yang kesusahan."

Ketika Imam Ali as melihat suatu masalah, beliau pasti akan mengatasinya meskipun masalah itu kecil. Orang lain mungkin merasa enggan untuk terlibat. Akan tetapi, beliau tidak memandang rendah perbuatan sekecil apapun, baik dalam perkataan atau perbuatan.

Sikap dan Model

1. Menurut sebuah riwayat, seorang tukang daging menjual daging kepada seorang budak perempuan, dan ia memperlakukannya dengan tidak jujur. Wanita itu menangis dan keluar. Lalu ia melihat Imam Ali as dan serta merta mengeluhkan masalah. Beliau berjalan menuju ke tukang daging tersebut bersamanya. Lalu beliau memintanya agar ia berbuat jujur terhadap wanita itu. Beliau menasihatinya dengan berkata, ***“Seharusnya orang yang lemah dalam pandanganmu berada pada posisi yang sama dengan orang yang kuat. Janganlah kamu berbuat zalim terhadap budak perempuan.”***

2. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Amirul Mukminin Ali as melewati penjual kurma, dan melihat seorang budak perempuan menangis. Beliau berkata, “Apa yang membuatmu menangis?” Ia berkata, “Tuanku memberiku satu dirham. Lalu aku membeli kurma dengan uang tersebut dan membawa kurma itu kepadanya. Akan tetapi, ia tidak mau menerimanya. Dan ketika aku membawanya kembali kepada penjual kurma ini, ia menolak untuk menerimanya.”

Imam Ali as berkata kepada penjual kurma, “Wahai hamba Allah, ia adalah seorang pembantu yang tidak mempunyai wewenang. Maka kembalikanlah uang kepadanya dan ambillah kurma itu.” Penjual kurman itu segera berdiri di hadapannya dan memberikan uang tersebut. Orang-orang di sekitar berkata, “Ini adalah Amirul Mukminin.” Laki-laki penjual kurma itu gemetar dan tampak pucat pasi. Dia mengambil kurma itu dan mengembalikan uang kepada budak itu. Lalu ia berkata, “Wahai Amirul Mukminin, aku berharap Anda rida kepadaku.” Beliau berkata, “Aku tidak akan rida kepadamu

sebelum kamu memperbaiki urusanmu ini dan memenuhi hak-hak masyarakat.”

3. Dalam sebuah riwayat dari Imam Baqir as, Imam Ali as kembali ke rumah pada saat cuaca panas, dan melihat seorang wanita berdiri dan berkata, “Suamiku telah berbuat zalim kepadaku dan membuatku takut. Dia menyerangku dan bersumpah akan memukulku.”

Imam Ali as berkata, “Wahai hamba Allah, bersabarlah sampai hari ini agak dingin. Barulah aku akan berangkat bersamamu Insya Allah.” Wanita itu berkata, “Kemarahan dan permusuhannya terhadapku akan semakin meningkat.” Beliau menundukkan kepala, lalu mengangkatnya sambil berkata, “Tidak, demi Allah, atau hak orang yang dizalimi akan dicabut tanpa rasa khawatir. Di mana rumahmu?” Kemudian beliau pergi. Ketika tiba di rumahnya, beliau berdiri dan berkata, “Assalamualaikum.” Kemudian seorang pemuda keluar. Dan beliau berkata, Wahai hamba Allah, takutlah kepada Allah. Kamu telah membuat wanita ini takut lalu kamu mengusirnya.” Pemuda itu berkata, “Siapa kamu dan apa urusanmu dengannya? Demi Allah, aku akan membakarnya karena perkataanmu.”

Amirul Mukminin berkata, “Aku perintahkan kamu berbuat baik dan melarang kamu berbuat jahat. Kamu telah menyambutku dengan keburukan dan mengingkari kebaikan.”

Ketika itu, orang-orang berdatangan dari jalan dan berkata, “Salam sejahtera atas Anda, wahai Amirul Mukminin.” Lalu pemuda itu bersimpuh di hadapan beliau seraya berkata, “Wahai Amirul Mukminin, maafkanlah kesalahanku, dan demi Allah, aku bersedia menjadi tanah untuk ia injak-injak.”

Lalu Imam Ali as beliau menyarungkan pedangnya dan berkata, "Wahai hamba Allah, masuklah ke rumahmu dan yakinlah bahwa suamimu tidak lagi menzalimimu seperti ini atau sesuatu tindakan yang serupa dengannya."

Ada banyak riwayat dalam konteks ini yang menegaskan fenomena tersebut dalam kehidupan Imam Ali as. Beliau selalu terlibat dalam memecahkan berbagai masalah masyarakat dan memenuhi segala kebutuhan mereka.

Inilah hikmah penting yang harus kita ambil dari biografi harum ini. Setiap mukmin hendaknya berinisiatif memenuhi kebutuhan masyarakat di lingkungannya dan melayani mereka, apalagi di era sekarang ini, seiring dengan perkembangan kehidupan yang memberikan banyak tantangan bagi masyarakat. Terdapat permasalahan psikologis yang semakin meluas, dan tekanan ekonomi yang banyak diderita oleh masyarakat, di samping aneka ragam perselisihan dan konflik keluarga dan sosial. Di samping itu, terdapat pula pertikaian dan perselisihan dalam keluarga dan masyarakat. Lantas siapakah yang akan mengatasi dan menghadapi tantangan-tantangan masalah-masalah ini? Karena itu, harus ada sekelompok yang dapat diandalkan untuk mengisi kekosongan ini.

Lembaga Bakti Sosial

Berbagai lembaga telah terbentuk di masyarakat kita. Ada organisasi amal di setiap kota dan desa serta klub olahraga yang menampung kaum muda dan memungkinkan mereka menghabiskan energi dan menginvestasikan waktu luang pada hal-hal yang bermanfaat dan menjauhkan mereka dari hal-hal negatif dan berbahaya. Ada komite sosial, agama dan

budaya, dan kita bangga bahwa masyarakat kita memiliki lembaga-lembaga yang memiliki kemampuan finansial dan tingkat memberi dan menolong.

Memang benar bahwa kita ingin menaikkan level ini dan menuntut pemberian yang lebih besar. Akan tetapi, masalahnya tidak lagi sebatas tanggapan masyarakat atau dalam memberikan kesempatan kerja kepada lembaga-lembaga tersebut. Permasalahan terletak pada ketersediaan unsur manusia yang menangani manajemen. Asosiasi dan klub memainkan peranan penting dalam masyarakat kita. Namun, mereka menghadapi tantangan penting yang harus dihadapi oleh manajemen. Permintaan terhadap dewan direksi dan nominasi untuk peran kepemimpinan masih lemah. Dan di beberapa asosiasi dan klub sudah tiba waktunya untuk menyelenggarakan lembaga umum. Akan tetapi, tidak cukup banyak yang maju untuk mencalonkan diri sebagai pengurus. Mengapa keengganan ini terjadi?

Terdapat ketertarikan dan tanggapan umum dalam hal dukungan finansial, atau kerja sama dalam beberapa kegiatan, dan hal ini merupakan hal yang baik. Namun, yang diperlukan adalah kesediaan mereka dalam manajemen dan kepemimpinan lembaga-lembaga tersebut.

Masyarakat bertanya-tanya di manakah kompetensi dan energi masyarakat? Manajemen pada setiap institusi merupakan hal yang paling utama. Sebuah manajemen yang memiliki kompetensi dan keseriusan yang tinggi sudah pasti dapat mengangkat dan mengembangkan derajat institusi tersebut.

Mereka yang memiliki kompetensi dan status sosial seharusnya berpartisipasi aktif. Namun, tokoh sosial—dalam

banyak kasus—tidak bersedia.

Entah karena mereka melihat diri lebih hebat dari peran-peran tersebut, atau mereka melihat bahwa orang lain lebih layak melaksanakan tugas-tugas itu, atau karena mereka tidak ingin menghadapi masalah yang diakibatkan oleh pengelolaannya yang didasarkan pada harapan dan hasrat masyarakat. Namun, permasalahan tersebut tidak sebanding dengan pahala dan ganjaran yang besar dari Allah swt. Begitu pula dengan hasil yang diperoleh masyarakat melalui lembaga-lembaga tersebut. Imam Ali as berkata, ***“Lakukan perbuatan baik dan janganlah kalian meremehkan yang sekecil apa pun, karena kecilnya itu adalah besar dan sedikitnya itu banyak. Dan janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan sesungguhnya ada yang lebih berhak berbuat baik daripadaku, maka demikianlah, demi Allah. Sesungguhnya kebaikan dan keburukan itu ada ahlinya. Karena itu, apa saja yang kalian tinggalkan, maka cukuplah bagi orang-orang yang berhak atas hal itu yang melakukannya.”***

Kami tidak meremehkan energi apa pun yang ada karena setiap orang yang mengambil alih manajemen berhak mendapat apresiasi dan pujian. Namun, semakin kafabel dan semakin layak orang yang memimpin, maka ia akan semakin mampu pula dalam berkinerja dan memajukannya lebih jauh.

Ada sebagian orang yang merasa kesulitan karena terlalu sibuk. Namun, ketahuilah bahwa usaha yang dikeluarkan dalam kerja sukarela adalah zakat waktu yang dikerahkan untuk kepentingan masyarakat.

Salah satu pelajaran terpenting yang harus kita ambil inspirasi dari biografi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as adalah meningkatkan dalam diri kita sendiri tingkat kesiapan

dan respon dalam mengelola lembaga dan kegiatan sosial, karena hal-hal tersebut merupakan keuntungan besar bagi masyarakat dan negara kita. Karena itu, sebaiknya kita tidak mengabaikannya dan kita tidak boleh membiarkannya menderita karena ditimpa berbagai masalah administratif ini.

TAMAT

